

WASON
DS
725
F83
1922

ASIA

Generated at Columbia University on 2025-02-06 19:50 GMT / <https://hdl.handle.net/2027/coo.31924009387014>
Public Domain in the United States; Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

CORNELL
UNIVERSITY
LIBRARY

**AKOE POENJA PERNIKAHAN
DENGAN
:- SAORANG TIONGHOA :-**

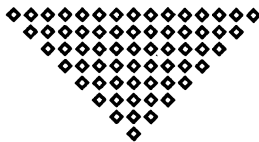
||| Oleh M. T. F. |||

—
|||

Ditjatak dan diterbitken oleh
DRUKKERIJ SIN PO — BATAVIA
1922

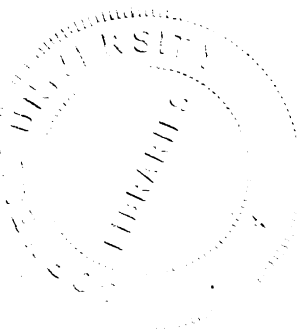
AKOE POENJA PERNIKAHAN DENGAN SAORANG TIONGHOA

Oleh M. T. F.



Ditjatak dan diterbitken oleh
DRUKKERIJ SIN PO - BATAVIA

:- 1922 -:



NH 201

DS

725

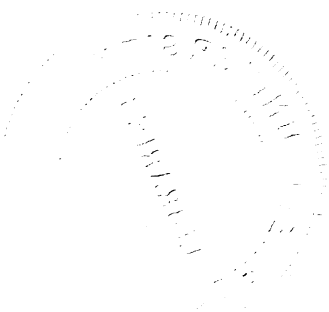
783

1922

Franking, Mac M.

101

S



PENDOELOEAN.

Akoe poenja pernikahan dengan saorang Tionghoa, menoeroet katerangan jang telah didapet, boekan ada tjerita karangan tapi ada penoetoeran dari perkara jang kedjadian dengan sasoenggoenja. M. T. F. ada nama potong letter dari penoelisnja.

Boeat mengadjar kenal ini tjerita pada pembatja, kita tida bisa berboeat lebi baik dari mangoetib pendapetannja Mr. J. S. Tow dalem *Chinese Student Monthly* tentang ini boekoe:

„Kita soeda banjak batja boekoe-boekoe tentang bangsa Tionghoa poenja kebiasaan dan penghidoe-pan sahari-hari, jang ditoelis oleh orang-orang asing, dan sering merasa poetoes harepan tatkala kita liat penoelis-penoelisnja tjoba meloekisken itoe hal. Kita tida bisa salahken marika itoe, kerna kita merasa jang itoe hal ada sanget soeker boeat dimengarti oleh orang-orang asing, dan lebi soeker lagi boeat marika loekisken. Ada boekoe-boekoe jang ditoelis oleh zendeling-zendeling asing jang soeda idoeop bertaaon-taon antara bangsa Tionghoa dan bisa bitjara Tionghoa. Itoe boekoe-boekoe ada menoetoerken keadahan dengan betoel, tapi kita moesti masi merasa menjesel kerna itoe keadahan jang diloekisken tjoema keadahan dalem pengidoepannja golongan jang itoe zendeling-zendeling bisa masoekin.

„Boeat jang pertama kali kita dapetken satoe boekoe jang menoetoer dengan bener tentang kebiasaan dan pengidoepan sahari-hari antara bangsa Tionghoa jang modern dan jang koeno, dalem golo-

ngan jang mampoe dan hartawan. Penoelisnja *Akoe-poenja pernikahan dengan saorang Tionghoa* ada satoe prampoean Amerikan, terpeladjar tinggi, idoepp dari ketjil dalem familie Scotsch jang conservatief dalem satoe kota Amerika sebela Barat. Lantaran bebrapa sebab jang persoanlijk, nama-namanja ia poenja familie dan laen-laen begitoeppoe nama sedjatinja ia poenja soeami dengan sengadja tida diterangkan. Ia pergi ka Tiongkok dan idoepp dengan soeaminja di Shanghai, dimana ia dapet koetika boeat menjaksiken tingka lakoenja bangsa Tionghoa jang tjara modern, penghidoepannja student-student jang poelang dari negri-negri Barat, dan alirannja anggeppan baroe.

„Komoedian marika brangkat ka familie soeaminja di Tiongkok Selatan, dimana ia saksiken adat kebiasaan koeno jang dilakoeken dalem golongan jang hartawan. Lantaran dipandang sebagi njonja mantoe jang pertama dan disajang oleh ia poenja mertoea prampoean Tionghoa, penoelisnja itoe tjerita dapet koetika baek boeat dapet taoe dan dapet liat hal-hal jang laen orang asing tida bisa dapet djalan boeat mengatahoei. Lantaran idoepp diantara bangsa Tionghoa dan dianggepp sebagi satoe antara itoe bangsa, soeda tentoe ia ada poenja itoe kaentoengan boeat mentjari taoe sasoeatoe hal jang ketjil dalem penghidoepan sehari-hari.

„Ini tjerita ada terbagi djadi ampat bagian. Jang pertama *Di Amerika*, kadoea *Di Shanghai*, ketiga *Njonja mantoe jang pertama*, dan keempat *Boekit-boekit jang selama-lamanja*.

Bagian pertama menjeritaken koetika sablonnja dan permoelanja itoe penoelis menikah pada Chan-King, ia poenja temen beladjar di sekola tinggi; dan

tentang tjara bagaimana marika soeda menikah sekali-poen ada itoe kabentjian pada laen bangsa jang di-kandoeng oleh ia poenja kaponakan dan sobat-sobat, dan maski familienja ia poenja soemi di Tiongkok tida moefakat, hal mana bikin soeminja djadi tida dapet oewang toendjangan dan perhoeboengan soerat-soerat lagi dari roemahnja. Dari itoe orang moesti merasa tertjenggang koetika soeda membatja bagian bagian jang pertama dan inget pada toelisan jang ditjatak dimoekanja itoe boekoe jang membilang: „To my Chinese father and mother with the gratitude and affection of their American daughter this book is dedicated. — Ini boekoe ada dihatoerken pada akoe poenja mertoea lelaki dan prampoean Tionghoa dengan perasahan trima kasi dan tjinta dari marika poenja mantoe Amerikan.” Tjara bagaimana ia djadi disajang oleh mertoea prampoeanja, dan tjara bagaimana iboenja sang soemi djadi robah ia poenja sikep dari tida moefakat djadi soeka trima mantoenja dengan tangan terboeka, satoe hal jang diliat dari pertamanja itoe pernikahan bakal tida djadi, ada ditoetoerken dengan menarik dalem tiga bagian jang laen.”

Poedjian dan pemandangan jang lebi djaoe kita rasa blon perloe. Kita harep sadja ini tjerita nanti bisa mendjadi bahan boeat omong-omong bagi sekalian pematja.

**Bagian Ka-satoe
DI AMERIKA**

DI AMERIKA

Pertama kali akoe dapet liat Chan-King Liang jalah di sala satoe hari Senen dalem boelan October. Itoe hari ada harian boeka sekola, dan sadjek satoe minggoe dimoeka orang poenja hati ada ketarik oleh datengnja bebrapa student kedalem satoe kota ketjil dan boeat menoenpang tinggal dalem familie. Sasoeatoe roemah tangga jang mempoenjai kamar kosong ada merasa wadjib aken berlakoe sebagai pendoeboek jang baik boeat trima ditoempangin oleh satoe student. Koetika akoe dapet liat tromol-tromol, peti-peti dan boengkoesan-boengkoesan jang bertoempoeok didedan pendoponja akoe poenja tetangga sabelah roemahkoe, akoe kata pada iboekoe, „Njonja James ripoe!” dan akoe laloe brangkat ka college boeat masoek klas jang pertama bersama Celia, satoe sobat lama.

Tatkala liwatin lapangan, kita-orang dapet liat satoe rombongan anak-anak lelaki berkoempoel diatas tangganja College Hall dan mengomong satoe pada laen. Celia menengok padakoe. „Margaret, kae liat itoe satoe anak jang ramboetnja sanget item, jang moekanja sedikit berpaling kasana — itoe toeh jang pake badjoe aboe-aboe? — Well, itoe ada Chinese student jang baroe dateng, dan kawannja semoea bilang ia ada mengagoemken. Akoe poenja neef soeda kenal padanja taon jang soeda di Chicago, itoe waktoe ia baroe masoek beladjar dalem universiteit. Ia mae peladjarin international law dan political science, eh!”

Akoe menengok dan melerek pada itoe student asing. Ramboetnja jang item mengkilap kasorot sinar-

nja mata hari. Menoeroet akoe poenja penglihatan jang pertama ia ada satoe djedjakan jang sanget moeda ada manis. „Sampe tjakep,” akoe kata dengan soeara jang koerang tetep, dan kita-orang djalan teroes.

Akoe ada student jang repot, sedeng moelai dengan giat akoe poenja kerdjahan sebagai moerid baroe dari universiteit, dan akoe poenja pikiran tida inget lagi pada itoe djedjaka Tionghoa. Tapi satoe doea hari kamoedian akoe dapet taoe jang ia ada iegenaarja itoe peti-peti dan boengkoesan-boengkoesan jang akoe liat bertoempoek di pendoponja Njonja James. Chan-King djadi akoe poenja tetangga jang menjebelah.

Kita-orang blon pernah diadjar kenal satoe sama laen, dan, sekalipoen kita-orang beladjar sama-sama dalem bahasa Duitsch dan Fransch, boeat sakean lama kita-orang tida pernah omong satoe patah satoe sama laen. Kamoedian akoe merasa kagoem meliat ia poenja kepandean peladjarin doea bahasa asing dengan perantarahannja bahasa Inggris, djoega boeat ia satoe bahasa asing, dan ia beladjar dengan berhasil baek. Samentara itoe, ia djoega — tjoema itoe waktoe akoe tida dapet taoe — kagoemin akoe poenja katjakepan dalem hal mempeladjarin bahasa; dalem ini peladjaran akoe beladjar keras, kerna akoe ada niatan boeat mengadjar tentang bahasa.

Dengen tjara jang lambat sekali akoe djadi ada poenja soeka padanja, bagitoe djoega akoe poenja kasoekahan berdasar atas perasahan jang akoe ada terpisah sanget djaoe dari ianja. Sama sekali akoe tida bisa pandang ia sebagai satoe menoesia jang sama dengan jang laen-laen antara kita. Ia ada bangsa Tionghoa jang pertama akoe dapet liat. Tapi ahirnja kadang-kadang kita beromong satoe sama laen, dan, sadjek itoe, akoe merasa tida pantas boeat me-

nolak aken djalan ka sekolah bersama ia pada waktoe pagi koetika kita-orang kabetoelan bareng kloear dari roemah.

Kita-orang berpisah di pintoe College Hall dengan masing-masing manggoetin kepala. Akoe sering merasa broentoeng, tapi akoe poenja kainginan boeat bersobat sigra tertjegah dengan laen perasahan, saban akoe meliat di blakangnja Chan-King ada berdiri ia poenja kebangsahan. Akoe tida ada poenja niatan boeat teroesin kita-orang poenja pergaoelan.

Soeda tentoe Chan-King sama sekali tida dapet katahoei ini. Akoe kira bole djadi padanja akoe ada pegang peradatan lebi dari moesti. Akoe inget jang akoe pernah merasa tida enak kerna koeatir akoe soeda bikin ia tida senang dengan oetjap oetjapan jang tida dipikir doeloe dan jang mengoendjoek sikepnja akoe poenja perasahan pada Tiengkok. Lantaran satoe orang kebangsahan djadi tida keliatan oleh matakoe. Akoe poera-poera tida taoe jang ia menoenngoein akoe saban pagi, kerna akoe saban-saban kloear dari roemah laat dan brangkat ka sekola dengan boeroe-boeroe. Di achirnja setengah taon jang pertama, kita-orang bikin perdjalanan sama-sama ampir saban hari.

-Ia ada bersifat boengah dan setjara sobat, serta mempoenjai sematjem girang jang teroes terang jang mendjadi ia poenja tabeat speciaal bagi penghidoepan. Akoe merasa soeka pada ia poenja pergaoelan, ia poenja omong-omong dan ia poenja spirit jang idoep. Ia poenja kagoembirahan selaloe ada djadi penawar bagi akoe poenja sifat bermasgoel, berpikir dalem dan pendiam. Akoe sering pahamken ia poenja moeka, jang di waktoe diam ada poenja itoe keamanan jang tjara Timoer toelen — keamanan jang mengoendjoek.

apa-apa jang mengerem didalem. Tapi di itoe masa, ia poenja aer moeka jang demikian djarang keliatan, dan akoe inget lebi baek tentang ia poenja tertawa, ia poenja mata jang bertjahaja jang tida kasi liwat kagirangan jang terdjadi dalem sasoeatoe hal setiap hari.

Sakean lama kita-orang ada doea student moeda jang masing-masing pegang atoeran keras, berdjalan sama-sama dengan diam, atawa omong dengan soenggoe dalem hal-hal jang dirasa pantes boeat diomongken. Kita-orang doea-doea ambil poatoesan boeat angkat masing masing poenja kahormatan dan sama-sama djangan mengenakan masing-masing poenja persoon. Akoe ada beroesia sembilanblas, dan Chan-King ada lebi toea doea taon.

Achirnja Chan-King koendjoengin akoe, dan itoe sore ia moentjoel di pintoe dengan membawa banjak boengkoes-boengkoesan, satoe koempoelan dari barang-barang jang ia kira nanti menjenangkan kita-orang. Kita-orang semoea berkoempoel di medja bibliotheek, dimana ia gelar soelam-soelaman soetra, oekir-oekiran dari gading dan kajoe tjendana dan bebrapa boneka ketjil jang aneh dari koeningan dan kajoe item. Itoe barang-barang ada mengaloearken baoe haroem jang keras dan tjampoer adoek.

Ia sanget merasa bangga dengan satoe dozijn dasi jang iboenja soeda bikinin dengan menoeroet dasi model Amerikan jang ia kirim padanja boeat peringetan. „Iboekoe banjak mendjait, dan segala apa jang ia bikin ada indah,” ia kata seraja mengoesapngoesap satoe dasi jang terbikin dari soetra warna anggoer dan tersoelam dengan benang mas.

Itoe oetjapan jang saderhana, itoe barang-barang aneh jang terletak diatas medja. di itoe saät, sama

djoega soeda pisahkan kita-orang dengan satoe doenia. Akoe liat ia sebagi saorang asing, jang terpisah djaoe dan tida bisa dikenal. Akoe rasaken tjara bagaimana ia moesti merasa sanget asing, idoeep seperti ia dalem negri jang ideaal-ideaalnja, tingka lakoenja dan kebiasahannja kadang-kadang, boeat ia, moesti beroepa seperti impian. „Di matamoe kita-orang moesti keliatan sebagi menoesia jang aneh!” akoe menjelak bitjara, sambil mengangkat satoe boneka gemoek ketjil dalem tangankoe.

„Aneh? Tida sekali-kali — tapi sebaliknja dalem segala hal menarik hati. Kaeoetaoe, bagi akoe semoea toch ada satoe doenia!” Boeat satoe seconde kita-orang poenja lirikan mata beradoe. Komoedian ia kasi akoe satoe bendera Tiongkok ketjil jang disoelam. Akoe merasa moendoer madjoe, sambil awasin itoe naga jang melingker tersoelam dengan banjak warna soetra. Kombali itoe perasahan bentji pada laen bangsa dateng padakoe. Ampir sadja akoe tolak itoe pengasihannya. Tapi akoe dapet liat di matanja satoe pernjatahan sangsi, meminta dengan separo koeatir, jang menegor akoe poenja hati. Akoe ambil itoe bendera dan masi blon mengarti tentang itoe paras moeka jang akoe soeda bikin kaget.

Chang-King djadi satoe tetamoe jang sering koendjoengin kita di waktoe sore, dan mendjadi sobatnja papa dan iboekoe, tapi dengan perbedahan Tionghoa jang toelen. Akoe sering inget itoe waktoe tatkala kita-orang doedoek ngiterin satoe medja besar, satoe lampoe jang pake toedoeng mamentjarken sinarnja keatas boekoe-boekoe dan kertas-kertas, samentara di laen bagian dari itoe kamar keliatan goerem. Adalah dalem waktoe omong-omong jang demikian di waktoe sore Chan-King tjeritakan pada kita-orang:

tentang ia poenja bapa, satoe Tionghoa toelen dalem ia poenja djeman, jang lebi siang dapet taoe wates-wates pemandangan jang terlaloe nationalistisch dan jang soeda kasiken peladjaran Barat pada anak-anaknja, antara mana Chan-King ada jang paling besar. Dari ia poenja omong-omongan akoe loekisken dengan kasar dalem pikiran ia poenja roemah tangga di 'Tionggok Selatan. Satoe roemah tangga besar dari soedara-soedara, kaponakan-kaponakan dan boedjang-boedjang jang terprentah oleh ia poenja iboe kerna ia poenja bapa, jang moesti mengoeroes peroesahannja di sala satoe pelaboean poelo jang letaknja djaoe, kebanjakan tida tinggal di roemah.

Satoe masa ia bawa satoe portret jang soeda goerem meloekisken satoe anak ketjil jang berpakean bloedroe dan satin Tionghoa model doeloe. „Inilah ada akoe poenja portret koetika akoe beroesia anem taon,” ia kata.

Akoe awasin itoe gambar dengan teges. „Kenapa. Mr. Liang,” akoe kata dengan merasa heran, „kaoe ada pake — ada pake — koentjir!”

Ia tersejoem, saolah-olah girang meliat akoe poenja kaheranan. „Ja, itoe ada koentjir jang bagoes sekali,” ia kata, „terkepeng dengan benang soetra merah. Akoe inget bagaimana itoe koentjir soeda ketioep angin tatkala akoe maen lajangan diatas boekit-boekit!”

„Kaoe sendiri ada pake koentjir item, Margaret,” menjelak iboekoe sambil kedipin matanja, „betoel tida bagitoe pandjang, tapi sering djoega diiket dengan pita soetra merah.”

„Liatlah, sedikitnja dalem itoe hal kita-orang ada sama,” kata Chan-King. Dan ia kasi senjoem jang menandakan trima kasi pada iboekoe. Antara ia dan iboekoe jang baek dan mengarti ada teriket satoe

persobatan, tapi akoe poenja perasahan hati pada Chan-King masi blon tetep.

Maski dengan adanja ini alesan-alesan boeat akoe merasa sympathie pada Chan-King, satoe tempo akoe bisa merasa bentji padanja. Waktoe pikirankoe ada dalem keadahan demikian, akoe sendiri poenja perasahan keadilan, satoe sifat jang akoe dapet dari akoe poenja darah toeroenan Scotsch, selaloe melawan itoe pikiran. Dengan hati hati sekali akoe semboeniken akoe poenja perasahan, dan brangkali akoe soeda oendjoek itoe perasahan, kaloe diinget jang persobatan ada awalnja pertjintahan. Tapi dengan sasoenggoenja akoe ada mengandoeng ideaal boeat bikin persobatan jang sedjati, satoe pergaolan jang menjenangkan dan jang nanti sampe di achirnja begitoe lekas kita-orang tamatkan peladjaran di college.

Waktoe deket achirnja moesim dingin, samentara kita-orang poenja berkenalan soeda semingkin madjoe, dalem hatikoe sering timboel itoe perasahan jang berlawanan. Akoe bikin dirikoe pertjara bahoewa kita-orang poenja perhoeboengan jang moesti tjoema boeat sabantaran tida ada itoe harga boeat meminta akoe poenja banjak tempo. Akoe selaloe inget jang maski Chan King ada manis dan aloes, toch ia ada satoe bangsa Tionghoa. Akoe ingin bikin poatoes itoe perhoeboengan dengan sigra. Djalan jang akoe soeda ambil boeat ini maksoed ada terlaloe getas. Akoe menjingkir dari ianja dengan mengambil djalanan moeter djika akoe pegi ka College atawa poelang ka roemah, dan dengan sengadja tida maoe meliat padanja baek dalem klas maoe poen di lapangan sekola.

Pada satoe lohor, sasoedanja akoe asingken diri dari Chan-King doea minggoe, ia toenggoein akoe di moekanja College Hall. Akoe tida adjak ia mengo-

mong. Ia ikoetin akoe zonder oetjapken satoe perkatahan dan djalan dengan diam sampe di oedjoengnja lapangan. Dengan mendadak akoe menjimpang ka satoe djalan simpangan. „Ambil laen djalanan kaloe kaoe soeka,” kata akoe dengan ketoes. „Akoe ada laen oeroesan maka ambil ini djalanan.”

Ia ikoetin akoe. „Akoe ingin bitjara pada kaoe,” ia kata dengan soera jang separo ditahan dan menandakan djengkel. Kita-orang poenja lirikan mata beradoe, dan akoe liat di ia poenja paras moeka satoe katetepan boeat minta mengarti dan dimengarti, itoe tanda pasti keliatan lebi teges djika itoe waktoe akoe boekan selagi sengit.

„Kenapah kaoe ingin bikin poetoes kita-orang poenja persobatan?” ia menanja dengan sabar dan dengan tjara jang teroes terang.

„Sebab — akoe anggep itoe ada paling baik,” akoe djawab dengan kamekmek.

„Tentang poetoesken persobatan tida bisa djadi jang paling baik,” ia kata „Tapi apa maoe kita-orang poenja persobatan brangkali aken lekas sampe di achirnja. Bole djadi akoe bakal brangkat poelang ka Tiongkok. Ini hari akoe trima kawat dari ajahkoe jang mewartaken iboekoe lagi sakit keras. Dalem ini satoe doea hari akoe nanti taoe apa akoe haroes brangkat atawa tra'oesa.”

Menoesia poenja perasahan sympathie ada lebi berpengaruh dari perasahan jang tida adil pada laen bangsa. „Hajo poelang bersama akoe,” kata akoe, „dan biar iboekoe nanti bitjara pada kaoe. Ia selaloe taoe apa jang moesti dibilang.”

Doea hari kamoedian dateng laen kawat mewartaken jang iboenja ada baekan. Dalem itoe doea hari Chan-King poenja kakoeatiran membikin akoe poenja

hati djoega djadi tida enak. Ia tida kata satoe apa, tapi moekanja djadi sanget koetjel. Ia djalan-djalan dan kita-orang beromong banjak tentang laen-laen hal. Ia kasi taoe akoe kasarnja ia poenja maksoed-maksoed dalem penghidoepan. Ia anggep pakerdjahan diplomatiek boeat ia poenja negri ada ia poenja maksoed jang teroetama, tapi, sablonnja sampe pada itoe maksoed, ia ingin ambil bagian dalem pakerdjahan pendidikan dan perbaeken keadahan sociaal di Tiongkok. Ia sanget merasa bangga dengan Tiongkok poenja kunst-kunst koeno dan kebagoesan natuur, dan hargaken itoe negri poenja adat kebiasaan doeloe. „Akoeharep,” ia kata padakoe, „pemasoekannja onderwijs baroe aken tida meroesakin ketjantikkannja Timoer.” Tapi djoega ia sanget pertjaja jang anggepan-anggepan baroe ada perloe bagi semoea orang Timoer. Akoe moelai liat ia poenja negri dengan mata jang baroe.

Kita-orang sering berpergian sama-sama. Akoe inget tentang berkoempoel-koempoel di lapangan College jang diterangin dengan lampoe, pasiar-pasiar di tegalan dan pertandingan-pertandingan tennis, pendeknja semoea kamerdikahan jang tida berbahaja dalem penghidoepan College jang kita-orang rasain sama-sama. Akoe sendiri tida banjak bergaoel, dan tjoema sedikit orang tjerita tentang akoe poenja pergaoelan dengan itoe student Tionghoa. Tapi perlahan-perlahan akoe moelai denger orang poenja pembitjarahan-pembitjarahan, dan dapet liat student-student dan orang-orang di kota poenja mengawasin pada kita-orang. Akoe tida bisa tida dapet liat orang poenja lirikan jang saolah-saolah kaheranan waktoe kita-orang masoek ka tempat minoem thee atawa kedalem zal dansa bersama-sama.

Bebrapa sobat iboekoe njataken marika poenja tida moefakat tentang ini hal padanja. „Tjara bagimana kaloe marika djatoh tjinta dan — menikah?” menanja satoe njonja toea jang koekoeh. Tapi iboekoe soeda terlahir zonder prejudices dan tida liat perbedahan bangsa atawa negri. Ia sanget pande boeat ber-oeroesan dan selaloe manis. Itoe waktoe akoe taoe jang ia ada rasaken soeker, kerna ia taoe bahoewa pernikahan ada perhoeboengan jang soesa djika orang taoe laen orang poenja adat kebiasaan dan segala oepatjara. Tapi ia tida membilang satoe apa hingga bikin akoe merasa, dan djoega tida oelangken oetjapan sobat-sobatnja sablon berselang sanget lama.

Aken tetapi, akoe dapet denger tjela tjelahan dari laen fihak, jang bikin akoe djadi sedikit goesar dan bikin akoe djadi ingin bersetia pada Chan-King dan djoega timboelin akoe poenja perasahan aloes boeat belain ia dari segala toedoehan jang tida adil. Di ini masa kita orang tjoba menjataken pikiran pikiran tentang pernikahan antara laen bangsa. Pada satoe hari waktoe ampir sore, kita orang berdoedoek diatas pendopo.

„Akoekoe pertjaja jang pernikahan antara laen bangsa ada satoe kakliroean,” akoe kata, dengan tjara jang memastiken jang akoe sengadja oendjoek di itoe koetika. „Ada lebih baik orang menikah dengan bangsanja sendiri.”

„Sasoenggoenja tida ada begitoe banjak kasoekeran-kasoekeran,” ia djawab dengan entjer. „Ini sama sekali ada soewal persoanlijk. Pernikahan antara Amerika dengan Amerika keliatan tida selamanja broentoeng.”

Moekakoe djadi merah. „Kita tjoema denger sadja orang-orang jang tida broentoeng,” akoe djawab.

„Tapi, kaloe begitoe, toch ada itoe orang-orang jang tida broentoeng,” ia balik mendjawab dengan lemboet. „Ako moesti merasa heran kaloe pernikahan jang tida broentoeng di segala negri boekan dari lantaran tabeat maoe enak sendiri, koerangnja pertjintahan dan tida maoe saling mengalah dalem hal-hal jang tida penting.”

Dalem ini hal kita-orang tida bisa bertengkar, dan kita-orang beromong teroes dengan sabar.

Akoe poenja pikiran tatkala bersantap di itoe malem, bagi akoe ada keliatan sanget loetjoe, djika akoe inget lagi di waktoe sekarang. Koetika kita-orang berdoedoek di satoe medja, Chan-King ada begitoe mirip seperti satoe antara bangsakoe, hingga akoe moesti merasa heran djikaloe betoel jang satoe istri Tionghoa tida bersantap di satoe medja bersama soeaminja; djikaloe sasoenggoenja ia moesti melajinin dan menoeroet titah soeaminja zonder bikin pertanjan dalem segala hal; djikaloe Chan-King poelang ka Tiongkok sigra djadi satoe soemi Timoer jang bengis dan prentahnja tida boleh tida ditoeroet. Itoe pikiran-pikiran itoe waktoe ada menindih akoe poenja hati.

Oleh kerna esokannja Chan-King maoe brangkat boeat bikin perdjalan dalem vacantie moesim panas, itoe persantapan ada djadi persantapan boeat mengasi slamet djalan. Kamoedian ia paksa maoe bantoein akoe angkat piring-piring, kerna kita-orang ada roemah tangga jang saderhana dan biasanja tida mengerdjaken boedjang prampoean. Kita orang dengan girang lakoeken itoe kerdjahan. „Di Tiongkok,” ia kata, sambil menjoesoen itoe piring-piring, „orang prampoean poenja kerdjahan ada lebih banjak ringan. Laorang ada poenja boedjang-boedjang boeat segala

kerdjahan jang beginian. Akoe kenal satoe pram-poean Inggris jang menikah dengan saorang Tionghoa, dan kamoedian ia mengadjar di satoe college, saking di roemah tida ada kerdjahan."

„Ia soeda berlakoe bener sekali," akoe kata. „Tentang menganggoer tida baik maski boeat siapa djoega."

„Istri-istri Tionghoa tida menganggoer," ia djawab dengan soenggoe-soenggoe; „marika ada poenja kawajiban boeat perhatikan sasoeatoe orang jang di-dalem marika poenja roemah tangga."

Waktoe bitjara ia meliat padakoe dengan pengawasannya jang rasanja menemboes kedalem. Lantaran akoe merasa, akoe sengadja poera-poera seperti tida merasa.

„Kalo akoe menghalangin, akoe maoe menjingkir," akoe kata.

„Tida perloe," ia djawab; kae menjingkir kemana djoega akoe bisa liat."

Kamoedian akoe liat ia toelis namanja dengan hoe-roef Tionghoa atas satoe portret jang ia soeda kasi-ken pada iboekoe. Itoe waktoe akoe ada berdiri di dampingnja. Ia djatohken kalamnja, berpaling meliat padakoe dan ia pegang akoe poenja doea tangan. Ia madjoe seperti jang hendak memeloek, akoe sigra moendoer dan golengken akoe poenja kapala. Akoe betot satoe tangankoe hingga terlepas, dan itoe tjoeman jang ia maksoedken boeat akoe poenja bibir tjoema sampe di akoe poenja djeridji tangan. Akoe merasa jang akoe soeda diserang. Kita-orang djadi riboet moeloet, tapi tida sampe djadi goesar atawa darah meloeap. Dalem akoe poenja anggepan, lantaran akoe merasa jang akoe poenja ketjintahan boekan boeat

ianja, antara kita-orang ada teriket dengan semoea kabedjikan boeat djaga kita-orang poenja perhoeboengan djadi tida lebih dari persobatan. Di itoe saät akoe rasaken jang satoe antara akoe poenja ideaal-ideaal soeda dibikin roesak dengan tjara kasar.

„Oh, tapi kaoe ada kliroe artiken akoe!” ia kata dengan soenggoe sambil pegangin teroes tangankoe.

„Tjioem boekan boeat persobatan,” akoe bilang dengan paksa.

„Akoë sanget menjesel,” ia mengakoeh, tapi akoe dapet liat di matanja itoe sorot jang menandakan ia njesel jang akoe soeda tida mengarti maksoednja, laen tida.

Dalem ia poenja pelantjongan di moesim panas, ia ada banjak toelis soerat padakoe. Akoe ada poenja kasempetan boeat berpikir, dan dalem pikirankoe akoe mengakoeh bahoewa mendjadi satoe sobatnja Chan-King ada lebih baek dari dapetken katjintahannja siapa djoega di ini doenia.

Koetika ia soeda balik, pada satoe sore kita-orang bersama djalan-djalan di lapangan College dan doe-doek diatas satoe bangkoe dari batoe di bawahnja bajangan satoe poehoen tinggi jang disorotin oleh sinarnja boelan. Akoe dapet denger satoe oetjapan, jang mengoendjoeken perboeatan tida adil pada bangsa jang laen, dan djoestroe oetjapan jang soeda bangoenken kombali dalem hatikoe satoe perasahan jang mengesian sebagai satoe iboe, dan tatkala akoe liat di matanja Chan-King ada itoe permintahan jang soenggoe-soenggoe, akoe kasi padanja, sebagai satoe pengorbanan, itoe tjioeman jang doeloean akoe soeda tahan keras.

Sedjak itoe masa ia pinda boeat lamanja satoe tahon ka New England universiteit. Blakangan ia kasi taoe

padakoe jang ia soeda berboeat begitoe aken mengadjar akoe boeat dapet taoe akoe poenja hati sendiri. Sekarang akoe merasa tjinta padanja, dan ini akoe mengakoeh pada diri sendiri dengan getir dan djoedjoer. Tapi boeat menjampeken itoe pertjintahan keliatannja ada begitoe djaoeh dan soeker, itoe djoerang antara kita-orang poenja kabangsahan keliatannja ada begitoe tida bisa dilintasin, hingga akoe selaloe tindih akoe poenja perasahan tjinta, lempar kesamping ia poenja soerat-soerat, dan berlaga tertawa dan poera-poera gagah waktoe akoe inget itoe tjioeman, jang bagi kita-orang tida bisa berarti laen dari sematjem peringetan jang manis tertjampoer dengan perasahan jang koerang enak.

Ini kombali dengan mendadak waktoe sampe temponja vacantie. Di matanja akoe dapet liat itoe sorot jang mengasi harepan besar dan jang mengoendjoek ia poenja rasa koeatir, tatkala ia pegangin kadoea tangankoe. Dalem akoe poenja penglihatan jang pertama, ia poenja paras moeka roepanja soeda djadi lebih toea dan lebih soenggoe dalem itoe tempo bebrapa boelan jang kita-orang rasaken pandjang, dan itoe paras bikin hatikoe djadi bergontjang dengan kakoeatiran dan kagirangan, hingga ampir mengoejtjerken aer mata. Tida merasa lagi, kita-orang bertemoe seperti doea kekasih, semoea pikiran jang berlawanan mendadak ilang, semoea kepalsoeau dan poera-poera djadi keloepaan. Akoe hamperin ia poenja peloeakan seperti satoe kapal harepin pelaboean jang paling slamet. Kerna di itoe djam katjintahan soeda bikin segala perkara djadi saderhana dan broentoeng.

Akoe poenja iboe dan ajah merasa kaget tatkala kita-orang kasi taoe pada marika kita-orang poenja.

kainginan boeat menikah. Dengan tjara tjerdik dan aloes iboekoe kasi pikiran soepaja kita-orang bertoe-dangan boeat satoe tahon, „agar mendapet kapastian,” menoeroet perkatahan jang ia oetjapken. Kita-orang soeda merasa sanget pasti tapi kita-orang toeroet ia poenja nasehat.

Chan-King sigra toelis soerat pada ia poenja familie di Tiongkok kasi taoe tentang ia poenja pertoe-dangan. Pada akoe ia kasi satoe katrangan jang penting, dengan tjara jang teroes terang dan djoedjoer. „Di Tiongkok,” ia kata, adalah iboe bapa jang atoer pernikahan anak-anaknja, dan sringkali diatoer bebrapa tahon dimoeka. Koetika akoe masih sanget moeda, orang soeda pada anggep jang akoe bakal menikah dengan anak prampoeannja ajahkoe poenja sobat baek, jang oesianja tiga tahon lebih moeda dari akoe. Tapi sabegitoe djaoeh blon dibikin pertoe-dangan jang pasti, dan, tatkala akoe brangkat dari roemah boeat teroes-ken peladjaran, akoe minta ajahkoe djangan bikin persediaan beeat akoe poenja nikah sablonnja akoe kombali. Sedjak itoe masa itoe hal tida diseboet-seboet lagi, dan akoe tida taoe bagaimana ia poenja pikiran sekarang. Tapi itoe hal tida aken mendjadi halangan bagi kita-orang — kae mengarti, Margaret, dear?” Kombali akoe dapet rasaken itoe pergoeletan didalem hatikoe dan merasa heran meliat ia langgar ia poenja kabiasaan koeno dengan tjara jang begitoe adem.

Ia poenja familie djawab ia poenja soerat dengan satoe kawat jang melarang kita-orang menikah. Akoe memangnja tida bisa harep djawaban jang laen dari begitoe. Kamoedian dateng satoe soerat, jang ditoelis dalem perkatahan-perkatahan jang manis, dalem soerat mana ia poenja bapa kasi katrangan lantaran

Chan-King poenja peladjaran asing ampir selesih, persediaan-persediaan soeda dibikin boeat ia poenja nikah dengan Nona Li-Ying, begitoe lekas ia poelang ka roemah. Sang ajah kasi satoe loekisan jang bagoes tentang itoe bakal penganten prampoean, jang Chan-King soeda tida dapet liat dalem doeablas tahon. Itoe nona, ia kata, ada moeda, aloes dan berboedi, tjantik dan hartawan, dan lebih djaoeh soeda dikasi onderwijs jang modern agar bisa tjotjoken dirinja dengan kadoedoekannja satoe istri dari saorang Tionghoa jang terpeladjar. Bernikahnja itoe pasangan ada sanget diinginken oleh kadoea familie. Sebagai penoetoepnja, itoe soerat minta dengan keras soepaja Chan-King tida bikin hingga ajahnja tida bisa penoehin itoe perdjandjian dengan sobatnja, dan paling pengabisan ada dioendjoek dengan tjara aloes jang djikaloe Chan-King berboeat demikian ia nanti ilang ia poenja hak boeat dapet bantoean dari roemahnja lebih djaoeh.

Ada lagi laen-laen soerat. Satoe sobat Amerikan, jaitoe satoe zendeling, toelis satoe soerat — oh, dengan tjara jang pande sekali — tjeritakan tentang kasoe-keran-kasoe-keran ia nanti ngalamin boeat bikin satoe istri Amerikan djadi broentoeng di Timoer. Satoe neef Tionghoa roendingken dengan pandjang lebar tentang tjara bagaimana satoe njonja-mantoe asing nanti bawa kamenjeselan kedalam roemah soeaminja — tentang kadjengkelannja dalem familie ada satoe prampoean asing jang bentahan, jang tida maoe hormatin soeaminja poenja iboe bapa atawa lakoeken itoe parkerdjahan jang marika harepin dari istri anaknja.

Soerat-soerat jang demikian dateng dengan ber-toempoek. Dalem itoe soerat-soerat ada itoe soeara jang mengilangkan pengharepan, satoe perasahan

kabangsahan jang bikin akoe djadi sedikit merasa takoet. Akoe djadi tida enak dan pikirankoe tida tetep. Antara kita berdoea poenja pikiran, akoe liat tida ada apa jang tida bisa dibikin tjotjok, kerna akoe ada saorang Barat jang conservatief dan ia ada saorang Timoer jang sanget liberaal. Tapi jang sekarang akoe hadepin adalah itoe kabangsahan dalem mana Chan-King moesti beridoep dan itoe keadahan sociaal dengan apa ia moesti tjotjokin penghidoepannya. Akoe djadi mendoesin dengan rasa djerih bahoewa boekan Chan-King, tapi Chan-King poenja kabiasahan koeno dan leloehoer-leloehoer dan segala apa jang berhoeboeng dengan kabangsahan jang akoe moesti pikirin.

Dan djoega, akoe tida maoe djadi barang jang menghalang diatas ia poenja perdjalananan boeat kamoedian. Akoe sangsi jang akoe nanti bisa menikah dengan Chan-King, djikaloe akoe menginget besarnja pengaroeh kabangsahan dan familie, teroetama poela dalem golongan diplomatiek dan politiek. Tapi ia tida perdoeliken itoe semoea hal dengan gampang, dengan tjara jang begitoe memastiken dan goembira seperti djoega aken tida djadi menjesel, hingga akoe tida bisa tida kabawa-bawa.

Dalem itoe soerat-soerat familie jang adem dan logisch, jang Chan-King salin padakoe, ada menggenggem sematjem philosophy jang kering jang membikin akoe djadi mengkirik tatkala akoe dengerin boenjinja. Itoe soerat-soerat tjoema bitjaraken prihal Chan-King poenja kawadjiban-kawadjiban—pada iboe bapanja, pada leloehoernja, pada negrinja, pada hari kamoediannya. Tapi sama sekali tida ada prihal pertjintaän! Malaenzen ada satoe kaponakan—jaitoe satoe neef—jang bitjaraken itoe hal, tapi dalem

anggepan jang begini: „Kaoe sekarang sedeng moeda, dan bagi orang moeda pertjintahan keliatan sanget besar kapentingannja. Tapi apabila moeda soeda terganti dengan toea, kaoe nanti dapet liat pertjintahan lari laksana aer.”

„Itoelah tida bener, Chan-King,” kata kaoe dengan soenggoe-soenggoe. „Pertjintahan ada lebih besar dari kita poenja penghidoepan atawa oemoer; ia aken teroes idoep sasoedanja kita meninggal. Adalah pertjintahan jang bikin ini alam djadi tinggal selamalamanja!”

Itoe waktoe Chan-King tida begitoe mengarti kaoe poenja artian jang mystic tentang pertjintahan. Tapi ia djawab dengan manis. „Djika kaoe dapetin kaoe djadi istrikoe, ada apatah lagi jang lebih berharga doenia bisa kasi padakoe?”

Chan-King teroes-meneroes toelis pada familienja, dengan ringkes dan hormat, oendjoek jang ia tida maoe dipengaroehin. Balesan-balesannja dateng deng lambat dan djarang, dan achirnja tida ada soerat jang moentjoel lagi. Tida ada pertjidrahan jang tjara kasar, djoega tida keliatan tentang poetoesnja tali perhoeboengan familie dengan tjara getas. Dengan manis dan aloes, familie dan kaponakan menjingkir dari Chan-King, dan sekarang ia tinggal berdiri sendirian.

„Tapi kaoe merasa pasti jang iboemoe tida nanti asingken kaoe!” kaoe kata pada satoe hari, tatkala kaoe inget antara begitoe banjak soerat tida ada satoe jang dari iboenja.

„Soeda tentoe tida dalem hatinja,” ia kata dengan penoeh kapertjajahan, „tapi pasti ia tida menoeelis padakoe bila ajahkoe tida moefakat.”

„Tapi satoe iboe, Chan-King!” kaoe kata dengan

sengit. „Tentoe ia poenja perasahan selaloe dateng lebih doeloe!”

Chan-King poenja djawaban ada dengan begitoe sabar hingga seperti tjaranja orang jang terangken perkara jang ia soeda, terangken berkali-kali. „Di Tiongkok,” ia peringetken akoe lagi, „familie selaloe dipandang lebih penting dari satoe-satoe orang. Tapi boeat kaoe dengan akoe, Margaretkoe, adalah pertjintahan jang teroetama penting.”

Chan-King senantiasa menjoeroeh akoe pandang kita-orang poenja kelakoean seperti satoe hal jang loear biasa, tida boleh dipandang dari pemandangan jang oemoem, dan ini selaloe menegoehken akoe poenja hati. Dalem tempo jang pendek sablonnja kita-orang menikah, kadang-kadang kita-orang berlakoe aneh, saling tjemboeroean dengan tida ada alesan: bagi akoe ini tjoema ada sematjem kelakoean boeat mengangket apa jang akoe rasa pantas boeat kabanggaännja orang prampoean, dan di fihak ia, jalah kelakoean jang menandakan ia tida mengarti betoel akoe poenja tabeat. Aken tetapi, kita-orang blon perna bertjektjok moeloet hingga timboelin permoe-soehan. Blon pernah satoe kali kita-orang menjangkal masing-masing poenja katjintahan.

Demikianlah kita-orang bikin persediaan boeat menikah dengan lekas. Tida ada apa jang moesti bikin kita-orang berlakoe lebih ajal. Tida ada apa, katjoeali alesan-alesan jang practisch, tapi bagaimanatah itoe semoea bisa pengaroehin doea orang moeda jang sedeng saling menjinta? „Sekarang soeda sedikit laat boeat kita moelai berpikir dengan practisch,” kata Chan-King dengan goembira tatkala kita-orang bitjaraken hal-hal boeat dapet penghidoepan. „Tapi djoega kita boleh bikin pertjobaän.”

Sekarang Chan-King boekan lagi satoe student moeda jang dapet banjak bantoean dari ajahnja jang hartawan. Dengan mengandel pada ia poenja tenaga sendiri, dengan peladjarannja jang blon kompleet, ia bakal dapet satoe istri asing dan moesti hadepin penghidoepan doenia jang ia blon tjoba ngalamin. Tapi soenggoe heran kita-orang pandang enteng ini semoea perkara.

Baek djoega sedjak dateng ka Amerika Chan-King soeda bisa simpen dengan tentoe lebih separo dari oewang bantoeannja. Akoe ingin bakerdja sebagai goeroe jang mengadjar bahasa, soepaja dalem oeroesan economie djadi tida moesti menjender kaloe keadahan membikin ini matjem bantoean djadi perloe bagi sa-orang lelaki jang baroe moelai bertindak boeat menoentoet penghidoepan beroemah tangga.

Kita-orang poenja rentjana boeat penghidoepan sigra djoega djadi sampoerna. Di achirnja termijn-beladjar jang sasoedanja ini, tatkala kita-orang sama-sama tamatin peladjaran College, Chan-King aken loeloes dari examen universiteit, dan kamoedian, sasoedanja ia djalanken praktijknja satoe tahun, ia aken poelang ka Tiongkok boeat bakerdja dalem pakerdjahan jang ia maksoedken. Akoe aken menjoesoel blakangan. Sabegitoe djaoeh kita-orang liat, tida ada lagi jang lebih saderhana dari ini. Bebrapa hari kamoedian kita-orang menikah di roemah iboekoe dengan disaksiken oleh satoe padri Anglicaan. „Soeda tentoe kae orang nanti tinggal disini bersama kita hingga kae orang nanti brangkat ka Tiongkok,” kata orang toekoe. „Kita ingin kita poenja anak mantoe ada bersama kita, kaloe sadja kae orang bisa merasa broentoeng tinggal disini.”

Bagi Chan-King roepanja ini ada hal jang sedja-

maknja, kerna ia soeda biasa dalem pênghidoepannya akoe poenja familie. Tapi akoe merasa koeatir. Akoe poenja hati merasa tida enak djika akoe inget bahoewa menoeroet kabiasahan Barat jang oemoem orang jang perhoeboengannya teriket dengan wet tida bisa dipandang sebagai sobat. Akoe tida koeatirin tentang apa jang nanti tida tjotjok antara akoe dan soeamikoe, tapi akoe koeatirin laen laen hal jang roewet berhoeboeng dengan perbedahan-perbedahan kabiasahan dalem roemah tangga dan pênghidoepan sehari-hari.

Tapi akoe tida sampe mendjadi djengkel; kerna itoe tabeat bakerdja sama-sama dalem pênghidoepan familie jang mendjadi bagian teroetama dalem Chan-King poenja kabiasahan Timoer ada sanget mengagoemken. Sedjak harian kita-orang menikah, ia ambil kadoedoekannya dengan gampang dan laloesa sebagai satoe anggota dari itoe roemah tangga. Karoe-koenan antara soeamikoe dan orang toeakoe membikin djalannya kita-orang poenja perhoeboengan djadi sederhana dan gampang, dan bikin kita-orang djadi merdika boeat tjotjoken diri dengan doenia loear, jang blakangan kita-orang pandang sebagai perkara ketjil. Sablonnja akoe ketemoe Chan-King, akoe paling tida soeka diperhatikan oleh orang banjak. Tapi sedjak akoe dapet liat jang saban-saban akoe ada bersama ia di segala tempat, orang semoea pada ngawasin dengan kaheranan, dengan adjaib akoe djadi merasa jang itoe sama sekali tida meroegiken satoe apa. Akoe sanget merasa bangga dengan soeamikoe dan akoe merasa senang boeat berpergian bersama ia. Kita-orang ada broentoeng dari permoela.

Tentang bersama-sama hadepken dan rasaken pênghidoepan ada djadi satoe advontuur jang saban hari sendirinja mendapet tenaga baroe. Katjintahan jang

dalem antara kita-orang telah terbitken sematjem perasahan saling mengarti jang begitoe aloes hingga soeker diloekiskan dengan perkataan. Koetika diam sabentar waktoe kita-orang beromong-omong, satoe lirikan mata jang tjoema sekedjap sringkali ada mengoendjoek antero pikiran. Akoe selaloe merasa jang Chan-King poenja perasahan ada lebih tadjem, lebih terenggem dan lebih moeloek dari akoe. Djoega ia ada lebih ati-ati — dan akoe tida — dalem hal-hal jang ketjil. Akoe soeda biasa berlakoe menoeroet akoe poenja soeka zonder bikin orang laen merasa koerang enak; tapi akoe sekarang dapet kenjataan jang akoe tida bisa bitjara dengan sembarangan atawa berboeat dengan koerang pikir zonder melanggar soeamikoe poenja perasahan jang aloes. Akoe poenja kasoekeran dalem bebrapa boelan sasoedanja kita-orang menikah jalah akoe moesti selaloe berdaja boeat bikin tjotjok akoe poenja tjara memikir dan berboeat soepaja djadi setimpal dengan satoe tabeat jang soeda terdidik tinggi dan sanget apik, bagi tabeat jang demikian segala hal baek tentang batin, maepoen tentang pikiran dan lahir, jang baeknja klas doea tida bisa ditrima. Tapi, samentara ia ada meminta begitoe banjak, ia ada mengasi lebih banjak dari sabegitoe. Dalem segala perkara, ia ada poenja kamoerahan hati jang begitoe djoedjoer dan sewadjarnja hingga membangoenken djoega itoe matjem perasahan dalem hatikoe.

Dalem banjak hal akoe ada saorang prampoean jang banjak mempoenjai sifat asal hingga, akoe taoe, dalem pertjintahan perloe sedikit dipengareohin. Demikianlah ada perloe akoe hormatken akoe poenja soemi, dan akoe merasa girang meliat jang dalem bebrapa crisis roemah tangga, ia poenja katabahan hati ada sanget tegoeh. Akoe soeda taro soempah

boeat menoeroet, kerna itoe perkatahan „menoeroet” selaloe tida boleh katinggalan dalem oepatjara menikah. Akoe tida taoe tjara bagaimana itoe hal menoeroet dilakoeken pada orang jang sawenang-wenang, kerna Chan-King boekan ada satoe dictator dalem roemah tangga.

Dengen gampang ia anggep jang kita-orang ada kawan jang haknja sama dalem kita-orang poenja oeroesan penghidoepan. Ia pertjaja pada akoe poenja poetoesan dalem oeroesan jang ada djadi akoe poenja bagian, dan di waktoe blakangan ia sering minta akoe poenja advies boeat ia poenja oeroesan sendiri. Aken tetapi, dalem batinnja, kakoeasahan boeat bikinimbangan ada dalem ia poenja tangan, dan akoe merasa girang boeat serahkan itoe kakoeasahan padanja. Kita-orang poenja pertentangan pikiran sringkali berachir dengan tertawa, kerna kita-orang masing-masing dengan perlahan berlaloe dari masing-masing poenja anggepan jang pertama, dan achirnja hingga djadi saling menoekar anggepan. Hal jang demikian kadjadian berkali-kali.

Sedari permoela akoe soeda liat dengan njata itoe punt dimana Chan-King poenja anggepan Timoer ada bergoelet dengan ia poenja pendidikan Barat: tentang akoe poenja sikep pada laen-laen orang, dan laen-laen orang poenja sikep pada akoe. Ia blon perna tjemboeroean atawa tjoeriga dengan tjara rendah, tapi dalem hatinja ada itoe perasahan model Timoer jang tida bisa dikalahken jang membikin ia poenja katjintahan djadi bersifat mempoenjaken, dan inilah ada satoe hal jang tida bisa dimengarti oleh kabanjaken pikiran Barat.

Akoe soeda atoe tindakan boeat mengadjar bahasa Fransch pada saorang moeda dalem moesim panas,

sebagai satoe pakerdjahan boeat akoe dalem waktoe vacantie, dan dengan kabetoelan akoe kasi taoe itoe niatan pada Chan-King. Ia lantas njataken tida moefakat, dan akoe anggep itoe tida adil. Dengan banjak kali akoe minta soepaja ia terangken sebab-sebabnja. Hingga achirnja seperti dengan tida sengadja akoe kata: „Djika akoe poenja moerid ada satoe nona, kaeo tentoe tida ambil perdoeli.”

„Kaeo toch sekarang soeda mempoenjai tjoekoep kerdjahan,” ia kata dengan tida tetep, dan ia liriken matanja ka laen djoeroesan. Akoe djadi sedikit tertawa. Ia laloe berpaling dengan mengoendjoeken aer moeka jang begitoe sedih hingga akoe poenja senjoem mendadak linjap. „Oh, djangan tertawa!” ia kata dengan sasoenggoenja hati. „Kaeo moesti selaloe inget apa artinja kaeo poenja diri bagi akoe. Akoe akoe tida bisa djadi laen. I'm sorry.”

Akoe boeang akoe poenja moerid jang tida berbahaja dan tida omongken lagi itoe hal. Sedjak itoe masa, dalem segala oeroesan jang menjangkoet orang lelaki, akoe bikin akoe poenja sikep dan kelakoean djadi tida bersifat persoonlijk dan pegang keras peradatan. Inilah tida soesa, kerna akoe poenja pertjintahan jang pertama dan satoe-satoenja ada ditoe-djoeken pada soeamikoe, dan segala penjoeroeng boeat berlakoe genit ada sanget asing pada tabeatkoe.

Soeamikoe ingin djoega soepaja akoe poenja sifat-sifat asal tida djadi roesak, dan ini kainginan ada ditoendjang oleh ia poenja perasahan soeka sama apa-apa jang setimpal. Dalem banjak hal-hal jang ketjil ini ada menggirangken hatikoe. Kita-orang sering maen tennis, dan ia maen baek sekali. Satoe hari, tatkala kita-orang berlaloe dari tennis-band, ia kata padakoe: „Tennis djoestroe ada kaeo poenja

permainan, Margaret. Kae poenja paras jang agoeng djadi samingkin kentara waktoe kae menjampok bola. Akoe ingin kae poenja paras jang agoeng tida djadi ilang — itoelah ada satoe bagian jang boekan ketjil dari kae. Tapi kae boleh tinggalken tennis dan tjoba maen pana. Akoe merasa pasti itoe permainan ada lebih tjotjok bagi kae.” Akoe toeroet ia poenja nasehat dan sigra djadi ketarik oleh itoe sport baroe.

Bagi akoe, pernikahan ada berarti satoe perhoeboengan jang sanget mystic dan penting bagi manoesia, satoe perhoeboengan jang mengiket semoea — dan toeroetama tentang mendjadi iboe-bapa. Akoe ada orang jang terlahir boeat mendjadi iboe, dan tida bisa anggep bener tentang menikah zonder melahirken anak. Sedjak akoe tida pegang lagi permainan anak-anakan, akoe poenja pikiran moelai impiken anak-anak jang sasoenggoenja. Pertama marika itoe tjoema berbajang dengan tida teges dalem pikirankoe, tapi dengan datengnja pertjintahan akoe bisa liat terang tjara bagaimana nanti djadi romannja.

Sekarang akoe soeda menikah dengan Chan-King, akoe moesti ingin dapet satoe anak sebagai satoe tanda jang lebih pasti antara kita-orang berdoea poenja hoeboengan dan djoega sebagai satoe penghiboer bagi dirikoe apabila soeamikoe moesti brangkat ka Tiionggok. Akoe taoe jang ia ada soeka sama anak-anak, kerna banjak kali akoe sengadja bikin koetika boeat ia ketemoe dengan tetangga poenja anak ketjil, dan akoe dapet saksiken ia poenja kelakoean jang manis dan aloes pada itoe botjah. Tapi, lantaran koeatir ia nanti tida mae trima tanggoengan baroe samentara kita-orang poenja oeroesan masih blon tetep, akoe lempar ka samping akoe poenja kainginan mempoenjai anak, maskipoen boekoe-boekoe jang doeloe akoe sanget

tjinta sekarang moelai mendjemoeken. Akoe tida kira jang soeamikoe djoega soeda toeroet pertjaja jang prampoean Amerikan ada iboe jang tida ingin mempoenjai anak.

Pada satoe hari ia koendjoengin satoe sobatnja, satoe student Tionghoa jang tinggal bersama istri dan anak ketjilnja. „Akoek soeda liat itoe katjoeng Tionghoa,” ia kata dengan laga-lagoenja anak-anak. „Dan itoe katjoeng bakal lekas dapet soedara lagi. Oh, anak jang broentoeng!”

„Oh, iboe bapa jang broentoeng!” akoe benerken perkatahannja, sambil mengelah napas selakoe orang jang mengiri. Chan-King meliat padakoe, dan paras moekanja jang mengoendjoek kaheranan berobah djadi satoe senjoem jang manis. „Kaoek maksoedken itoe, Margaret?” ia menanja seperti jang tida pertjaja. Kamoedian kita-orang beromong lama dan dengan soenggoe prihal kita-orang poenja anak anak. Menoeroet Chan-King poenja anggepan koeno, anak-anak moesti boetoetin pernikahan seperti boeah boentoetin kembang, dan ia poenja merasa broentoeng, tatkala ia dapet taoe jang akoe poenja ideaal precies sama dengan ideaalnja, bikin kita-orang lebih bisa saling mengarti dan saling merasa poeas dengan satoe sama laen. Salaennja itoe, ia terangken jang satoe tjoetjoe bisa berboeat banjak boeat membikin akoer kombali ia poenja orang toea dengan kita-orang poenja pernikahan.

Tatkala termijn-beladjar soeda sampe di achirnja, dengan merasa senang akoe taro akoe poenja boekoe-boekoe ka samping dan ambil pendjaitan. Akoe memangnja soeka mendjait, tapi blon pernah dapetin pakerdjahan jang begitoe menarik seperti membikin pakean-pakean ketjil dari soetra, flannel dan linen

aloes. Iboekoe jang practisch tjela akoe soeda begitoe banjak bikin kerdjahan soelam, tapi soeamikoe ma-laenken tersenjoem koetika ia preksa dengan sabar isinja itoe krاندjang pendjaitan ketjil.

„Kaloe begitoe, kae ada satoe istri Tionghoa jang toelen,” ia bilang. „Istri Tionghoa ada banjak mendjait dan menjoelam. Dan hingga ia bikin sepatoe boeat familienja.”

„Sepatoe, Chan-King?”

„Ja sepatoe. Tentang bikin sepatoe-sepatoe jang indah ada satoe kunst jang bagoes, dan prampoean Tionghoa merasa bangga kaloe ia lebih menang dari laen orang dalem itoe kerdjahan. Ia merasa bangga dengan kakinja dan ia bikin slof-slofnja sendiri.”

Kamoedian ia tjeritakan padakoe tjerita-tjerita waktue ia masih anak-anak dan peringetken itoe kebon jang tertoe toep dalem ia poenja roemah koeno, dalem kebon mana ia maen *Ki'en-tze* (sematjem barang maenan jang ditendang seperti bal terbikin dari lekaenan dan boeloe ajam) bersama satoe nona ketjil, samentara ia poenja iboe dan iboenja itoe nona doedoek bersamasama, sambil menjoelam dan beromong pelahan. Itoe doea iboe jang masih moeda ada doea sobat dan marika sedeng tjari djalan boeat nikahken jang satoe poenja anak lelaki dengan jang laen poenja anak prampoean, soepaja dari tjoema sobat marika djadi kaponakan.

Akoe sanget ketarik dengan ini nona ketjil jang, dalem Chan-King poenja tjerita, ada berbajang seperti satoe koepoe-koepoe jang tjantik terbang kasana-kamari dengan menemboesin halimoen. Ia poenja nama jaitoe Li-Ying dan ia baroe beroesia tiga tahun koetika ia soeda berlari-lari, dengan ia poenja kaki moengil jang blon diiket, dalem itoe kebon jang terkenang dalem pikiran soeamikoe. Sekarang itoe nona teñtue lagi

doedoek di sala satoe tempat, sambil toempangkan ia poenja kaki *Kim-lian* (kaki ketjil), menjoelam slofnja dan menoenngoe hingga ia poenja ajah nanti toendangkan dengan laen djedjaka.

Koetika Chan-King oendjoekin akoe ia poenja portret jang dibikin bersama ia poenja iboe dan bapa. tatkala ia beroesia dlatan tahon, akoe awasin sambil berpikir itoe aer moeka jang tjantik tapi keren dari itoe prampoean jang soeda lahirken Chan-King. Ia ada doedoek di samping medja item jang dioekir. Ia poenja koen jang ketjil ada terdjoendjoeng sedikit dengan begitoe djadi keliatan ia poenja kaki jang sanget moengil. Di laen samping dari itoe medja ada berdoedoek ajahnja Chan-King, saorang jang paras moekanja keras dan autocratisch, dengan memake thung-sah. Di pinggirnja itoe orang ada berdiri satoe anak ketjil jang keliatannja alim, pake karpoes boender, koentjirnja — menoeroet Chan-King poenja katrangan — masih dikepang dengan benang soetra merah, dan tangannja terboengkoes dengan tangan badjoe jang pandjangnja ampir maoe sampe ka dengkoel. Akoe taro djeridjioe di kapalanja itoe anak. „Akoe harep,” kata akoe, „kita-orang poenja anak lelaki nanti precies romannja seperti ia.”

Achirnja itoe poetra jang diharepin-harepin terlahir dan akoe empo dengan doea tangankoe. Ia dibedong, dipoepoerin dan menangis lantaran sebab-sebab jang akoe tida bisa taoe. Tapi soeamikoe dan akoe tersenjoem kagirangan meliat itoe moeka jang moengil ada begitoe mirip dengan moekanja. Kamoedian ia tjioem akoe dengan perlahan dan kata, „Ia ada anak familie Liang jang toelen, Margaret. Apa kaeo tida merasa girang?” Akoe djawab jang akoe ada girang,

kerna akoe ada bersedia boeat dapet trima segala apa jang berhoeboeng dengan katjintahan.

Kita-orang poenja kaädaän berdjalan baik, dan, tatkala kita-orang poenja anak lelaki Wilfred beroesia lima boelan, Chan-King brangkat ka Tiongkok. Akoe oetjapken padanja slamet djalan dengan tjara jang akoe taoe ia paling moefakat — jaitoe dengan aman zonder aer mata. Tapi tatkala sampe di saät jang paling blakang, akoe lantas merasa tida bisa terpisah. Dengan tida mengomong satoe perkatahan akoe mengglendot padanja dengan anak baji dalem akoe poenja empo'an jang mengaling antara kita berdoea.

„Ini perpisahan aken tida lama,” ia bikin tabah hatikoe. „Kita-orang bakal lekas berkoempoel dalem satoe roemah. Kae ada saorang prampoean jang gagah dan menjinta dan djoedjoer, Margaret. Kae tida aken dibikin menjesel. Sabarlah, sabarlah.”

Ia poenja soerat-soerat jang pertama tjeritakan ia poenja pakerdjahan dalem sala satoe College dengan apa Shanghai djadi terkenal. Djoega ia moelai lakoe-ken kerdjahan wet berhoeboeng dengan pakerdjahan pamerintah. Ia poenja tindakan jang pertama boeat madjoe ka pakerdjahan diplomatiek soeda dibikin.

Ampat boelan kamoedian, akoe trima ia poenja panggilan dan akoe laloe repot bikin persediaan boeat lantas bikin perdjalan ka Tiongkok bersama anakoe. Akoe poenja kerdjahan boeat saemoer hidoep jalah boeat membantoe soeamikoe diriken satoe roemah tangga. Soeamikoe poenja kerdjahan boeat saemoer hidoep jalah boeat Tiongkok. Ini poetoesan ada ke-liwat njata hingga boekan sadja akoe tapi maski ajah bondakoe poen tida rewelin lagi. Tapi sekarang itoe koetika soeda sampe, dan pikirannja kita-orang poenja

kaponakan dari sobat ande djadi terkoetik. Marika bikin pertanjan-pertanjan jang aneh. „Apa sa-soenggoenja kae maoe pergi? Bagaimana kae bisa tinggal kae poenja iboe? Bagaimana kae bisa balikin blakang pada Amerika jang tjantik? Apatah kae tida takoet pergi ka Tiongkok?” Akoe djawab sabisa-bisa dengan sabar dan dengan mengasi ales-alesan. Marika banjak mendjemoeen akoe.

Tentang Tiongkok sendiri, maskipoen dengan adanja soerat-soerat dari Chan-King, akoe blon ada poenja anggapan jang teges, kerna sekalipoen akoe soeda tida poenja lagi perasahan jang tida adil pada laen bangsa, akoe masih liat itoe negri tida lebih dari achtergrond dari moeka soeamikoe.

Akoe toeroet instructie soeamikoe satoe persatoe berhoeboeng dengan bikin perdjalanan, dan Wilfred dan akoe dapet ngalamken pelajaran jang menjenangkan. Pada satoe pagi, dari lobang djendela kapal, akoe dapet liat aernja soengei Yang-tze jang boetek, jang telah djadi hidoep dengan peraoe-peraoe, samentara: dari kadjaohan ada keliatan benteng Woosung jang kaalingan oleh halimoen. Satoe stoom-barkas soeda menoenngoe, dan kita-orang sigra naek ka itoe peraoe jang lantast berladjoe ka moeloetnja itoe soengei. Halimoen sigra melinjap, pinggiran soengei jang berwarna idjo keliatan di doea samping, dan dengan kaalingan oleh poehoen-poehoen jang djaoeh ada keliatan roemah-roemah jang terbikin dari bata merah seperti di Amerika, jang berendengan dengan roemah-roemah jang temboknja poetih dan pake genteng model Tiongkok. Samingkin kita berladjoe, kota Shanghai djadi samingkin njata, satoe pertjamperan dari apa jang akoe kenal dan jang akoe tida kenal, hingga dalem hatikoe timboel pera-

han bahoewa itoe semoea doeloe rasanja akoe pernah liat dan haroes inget lebih baek. Diatas aer di sakiterkoe, kapal, barkas dan kapal perang tertjamper dengan segala sampan dan peraoe jang dibeeat roemah tinggal. Mendadak antara itoe orang-orang jang menoenggoe di loods pabejan akoe dapet liat soeamikoe. Di laen saat kita poenja barkas soeda diseret ka pinggir bandar dan soeamikoe masoek dalem itoe kantaran dan berdiri di sampingkoe. Ia kasi akoe slamet dateng dengan tjara jang ia rasa pantes di hadepan orang banjak. Sambil mengempo Wilfred di tangannja, ia toentoen akoe naek ka tangga boeat menoenggoe kreta.

Disini kombali akoe saksikan itoe pertjamperan jang asing dan jang akoe pernah liat: tram-tram jang tida brentinja boenjiken klenengan, auto-auto jang selaloe boenjiken klaxon, langtjiah jang tida bersoeara, pedati-roda-satoe jang sepanjang djalan mengoeik-ngoeik; moeka koeli jang belopotan item di bawahnja topi roempoet jang lebar, paras jang pantes di bawahnja kopiah batok, dan moeka jang berewok item di bawahnja sorban jang tinggi; dan pertjamperan jang sanget membingoengken antara bahasa-bahasa asing dan bahasa Inggris.

Maski dalem dirinja Chan-King akoe dapet liat itoe pertjamperan jang kalang kaboet. Ia ada pake pakean potongan Amerikan, ia poenja paras moeka tida berobah, ia poenja soeara tida bedah dari doeloe, tapi ia mengomong dalem bahasa Tionghoa, dan ia poenja titah pada *mafoo* (koetsir) bagikoe tjoema ada soeara jang tida ada artinja.

Tapi koetika ia soeda berdoedok di dampingkoe dalem kreta dan itoe koeda soeda brangkat, ia lantastan menengok dengan tersenjoem mengawasin matakoe.

Itoe masa, tra'oesa kata Shanghai, maskipoen Borneo atawa Noord Pool, boeat akoe ada satoe roepa. Akoe tida menanja satoe pertanjahan; akoe ada bersama soemi dan anakoe, dan sedeng menoejoe ka itoe roemah jang soeda disediaken boeat akoe. Akoe soeda poelang ka roemahkoe di Tiongkok.

**Bagian ka-doewa
DI SHANGHAI**

DI SHANGHAI

Akoe poenja perasahan-perasahan jang pertama tentang Shanghai tida begitoe kaingetan. Akoe dan soeamikoe berkandaran di sepan djang Bund, lintasin Garden Bridge jang seharoesnja ada djembatan di Amerika, liwatin Astor House jang sanget mirip dengan Amerikan hotel, dan kamoedian di sepan djang Soochow Creek, satoe straat jang tjoema bisa ada di Tiongkok.

Di North Szechuan Road kita-orang brenti di satoe *li*, atawa gang, dalem mana ada berderek roemah-roemah jang modelnja separo asing. Itoe *li*, jang letaknja dalem Internationaal Concessie, ada sanget terang dan bersih. Dari itoe *li* orang bisa menemboes ka djalan besar. Tembok-tembok jang tegoeh dari bata merah ada diselet-seletin oleh pintoe-pintoe item jang di pinggirnja ada merk nama jang terbikin dari koeningan. Di depan satoe antara itoe pintoe-pintoe soeamikoe brenti dan pidjit satoe knoop jang sanget mirip dengan boeatan Amerika. Soeara bel lantas kadengeran berboenji di dalem, dan itoe pintoe laloe diboeka oleh satoe jonges jang memake thungsah biroe dengan moeka tertawa.

Kita-orang liwatin satoe tjimjtjeh ketjil jang keliatan indah dengan ia poenja boengah-boengah dan poehoen-poehoen jang merambat, dan, sasoedanja masoek ka pintoe besar, kita-orang sampe ka satoe roewangan pasegi dan lebar. Itoe roewangan ada bersih, njaman dan adem. Djoebinnja jang tertoe toep tiker, medja-medja, krosi-krosi dan divannja jang teratoer rapih, perhiasan temboknja jang memake warna idjo dan

poetih dengan strip mas, semoeanja precies apa jang akoe soeka djika seandjenja akoe disoeroe memilih sendiri. Akoe merasa terperandjat dan girang meliat lampoe gas jang tergantoeng dengan ia poenja kap jang berwarna idjo, poetih dan mas. Satoe gas radiator warna idjo toea di sepandjangnja satoe tembok ada mengoendjoek jang di Shanghai tida selamanja panas seperti itoe waktoe.

Inilah ada satoe roemah ketjil jang sederhana, tjotjok boeat satoe orang atoer menoeroet ia poenja soeka. Demikian Chan-King kasi katrangan, tatkala ia adjak akoe liat kamar-kamar boeat bikin papreksahan jang seliwatan. Kamoedian Wilfred diserahkan pada ia poenja *amah* (baboe), satoe prampoean moeda jang pipinja seger, pake badjoe biroe jang disetrika sampe kakoe, dan pake tjelana dan apron poetih. Samentara itoe kita-orang bersedia boeat pergi ka satoe perdjamoean makan dengan Chan-King poenja sobat-sobat Tionghoa.

Sasoedanja naek langtjia sabentaran — satoe kandardan jang sanget baroe dan enak bagi akoe — kita-orang belok dari djalan besar ka bebrapa gang dan masoek ka satoe roemah Tionghoa toelen. Toean dan njonja roemah, jang pernah tinggal di Amerika dan pande bitjara Inggris, ada berlakoe sanget manis waktoe manerima kita-orang. Akoe djadi merasa lebih laloesa dari pada tadinja akoe soeda doega. Perdjamoean makan tengah-hari ada diatoer dengan tjara Tionghoa. Sekalian tetamoe doedoek di satoe medja boender jang besar, makanan-makanan dari daging, ikan dan sajoer-sajoeran ditaro di tengah medja, soepaja sesoeatoe orang boleh memilih sendiri. Sasoeatoe orang ada dapet satoe mangkok nasi, sepasang soempit, satoe tesi, dan satoe pisin ketjil. Saban diantara

doea orang ada ditaro pisin-pisin tjeper jang diisi ketjap, dan jang diisi kayloa atawa taotjioh. Djoega ada piring-piring ketjil jang diboeat tempatin kwatjih dan hengdjin.

Tatkala njonja roemah, jang dengan rapih soeda soegoehken ia poenja makanan Tionghoa jang lezat bersama roti mentega dan ijscream jang aloes, kaloearken sprangkat sendok, garpoe dan piso dari perak boeat akoe, soeamikoe kasi katrangan jang akoe bisa djoega goenaken soempit. Betoel, waktoe blon lama kita-orang menikah, ia soeda adjarin akoe goenaken ia poenja sepasang soempit dari gading, ini kali akoe ada zenuwachtig, tapi akoe merasa wadjib boeat boektiken apa jang ia soeda kata. Demikianlah tentang menoeroetin kabiasahan sociaal sebagai satoe istri Tionghoa akoe moelai dari itoe roemah, di hadepannya orang-orang jang bergirang dan selakoe sobat, dan jang membilang bahoewa akoe soeda berlakoe tjotjok sekali.

Di perdjalananan poelang Chan-King kata: „Apa ini tida menjoesahkan pada kaoe, Margaret?”

„Apa? soempit?” akoe berbalik menanja dengan girang, kerna akoe taoe pasti jang ia boekan maksoedken soempit. „Tida, akoe soeka pake soempit!”

„Akoek maksoedken segala roepa,” ia kata dengan soenggoe, „Tiongkok — kabiasahannya, rahajatnja, kaek poenja terkenang di roemah, pendek segala roepa.”

„Kaoe nanti liat sendiri apa kaek boekan soeda menikah dengan istri Timoer,” akoe djawab. „Dan kenapa akoe moesti terkenang di roemah, Chan-King? — Akoek toch soeda ada di roemah!”

Hal jang pertama paling penting jalah Chan-King moesti beroesaha sendiri dengan tida dapet bantoean. Boeat orang Tionghoa jang golongan atas ini ada

satoe hal jang soeker. Ia ada mengasi peladjaran bahasa Inggris dalem sala satoe college jang paling besar di Shanghai, ia lakoeken kerdjahan jang berhoeboeng dengan oendang-oendang dan mengasi lezing-lezing tentang internasional wet. Ia merasa girang soeda bisa balik ka Tiongkok lagi, ia ada penoeh dengan kagiatan boeat bakerdja, berpengharepan besar seperti student student jang baroe poelang dari Barat, dan, lantaran tida bisa watesin ia poenja kerdjahan, ia bakerdja lebih dari jang tenanja koeat pikoel.

Lantaran kita orang merasa broentoeng dapet berkoempoel lagi, segala oeroesan djadi keliatannja bisa dibikin. Kita soeda memoelai di Amerika dengan serba koerang, sekarang kita koempoelin lagi itoe penghidoepan jang kita harep nanti djadi penoeh dan sampoerna. Akoe dapet taoe jang akoe poenja kawadajiban haroes mendjadi satoe istri jang model koeno — satoe rol jang tjotjok boeat akoe pegang, dan jang paling membantoe bagi Chan-King. Akoe moelai atoe akoe poenja roemah tangga Tionghoa dengan sanget hati-hati soepaja bisa mengasi kasenangan pada soemikoe dalem hal-hal jang paling ketjil jang ia soeka dan jang ia selaloe hargaken.

Kita-orang poenja roemah ada dari doea tingkat: di bawah ada terdiri dari doea roewangan jang lebar dan diatas ada doea kamar tidoer dan satoe taman ketjil. Dalem itoe taman ketjil diatas roemah akoe banjak liwatken akoe poenja tempo, dan disitoe Wilfred dengan amahnja memaen saban waktoe lohor. Itoe taman ada dapet tjoekoep sinar mata hari, terhias dengan krosi-krosi kapal, goedri kasar, dan boengah-boengah didalem pot pot tanah. Di bagian blakang jang letaknja ada sedikit djaoeh dari roemah tinggal, jalah dapoer, kamar-kamar boedjang dan tempat pen-

djemoeran. Kita-orang ada sanget practisch, modern dan merasa senang. Kita-orang poenja dapoer ada di sama tengah antara methode koeno dan methode baroe. Disitoe ada dapoer gas model Inggris dan dapoer koeno model Tiongkok.

Tapi sifat jang Tionghoa toelen ada terbantoe dengan adanja tiga boedjang jang soeda dididik baek jang namaken dirinja sendiri Ah Ching, Ah Ling dan Ah Poh. Kabanjakan boedjang di Shanghai tjoema dipanggil „Boy” atawa „Amah” atawa „Coolie” tapi kita poenja boedjang-boedjang lebih soeka pake itoe nama-nama, djoestroe seperti boedjang-boedjang di Amerika jang sering dipanggil dengan nama James, Bridget dan sebagainya. Ah Ching bakerdja banjak boeat oeroesan dalem roemah dan boeat disoeroesoeroe; Ah Ling pergi ka pasar dan masak dan kasi makanan Tionghoa dan makanan asing jang lezat pada kita-orang; Ah Poh, jaitoe si amah, mongmong Wilfred dan oeroes djoega akoe poenja kaperloean sendiri.

Dari pertama akoe soeka pada Ah Poh, dengan ia poenja potongan jang bagoes, paras jang tjerdik, soeara jang lemboet dan perlahan, dan kelakoean jang tida grabag-groeboeg. Ia soeda djadi baboenja satoe njonja Amerikan pada sablonnja ia bakerdja padakoe, tapi ia oendjoek ia poenja menoeroet pada akoe poenja kasoekaän dalem mengoeroes pakerdjahanja, baek waktoe beresin akoe poenja tempat tidoer, maepoen menjimpen akoe poenja pakean atawa memong-mong Wilfred. Tapi, Ah Ching, sebaliknya seperti saorang jang merasa pikoel tanggoengan, ia ada koekoeh dalem ia poenja mengatoer perabot roemah, menjoetji djendela dan djoebin. Djika dibiarken sendirinja, ia nanti bikin bresih segala podjokan de-

ngen terliti, tapi djika akoe tjoba tilik pakerdjahannya, ia nanti merasa tida begitoe senang — seperti djoega hendak mengoendjoeck jang akoe tida perloe koeatir — inilah ada form dari logic jang menggelikien hatikoe, Ah Ling, salaennja ia poenja kapandean masak, ada menarik hati lantaran ia poenja mata jang serong keatas — sebagaimana orang anggepada matanja orang Tionghoa, tapi sabetoelnja jang kabanjakan tida begitoe; dan ia poenja ramboet jang kriting — sebagaimana orang anggep boekan ramboetnja orang Tionghoa, tapi kadang-kadang ada djoega jang begitoe.

Boeat sapasang laki-istri jang moestinja pelit, kita-orang poenja penghidoepan keliatan ada sanget lojar. Dalem kaadaän jang sama, djika di Amerika akoe brangkali moesti anggep terlaloe lojar boeat piara satoe boedjang. Tapi boeat di Tiongkok roemah tangga jang seperti kita-orang ada roemah tangga jang sanget ketjil, dan dengeu kita poenja penghasilan jang sedeng, kita bisa pikoel ongkosnja itoe roemah tangga dengan masih ada sedikit kalebihan.

Chan-King ada banjak membantoe dan oendjoeck ia poenja kapandean dan pengartian dalem hal mengoeroes roemah tangga. Akoe tida oesa terangken lagi akoe poenja kasoekeran boeat mamerintah boedjang boedjang jang tida bisa mengarti separonja apa jang akoe omong padanja. Akoe kira soeamikoe merasa jang akoe berada dalem kadoedoekan jang soeker boeat pertama bebrapa boelan, dan ia selaloe kasiken bantoeannja. Sebagi balesannja, akoe bantoe rapiken ia poenja toelisan-toelisan di waktoe sore dan bantoe toelis ia poenja soerat-soerat. Ia sering namaken akoe ia poenja secretaris. Kita-orang dapetken dalem itoe tahun jang pertama di Tiongkok bahoewa kita-orang ada sebagi kawan persero jang toelen.

Generated at Columbia University on 2025-02-06 19:50 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.3192400938701 / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Public Domain in the United States; Google-digitized

Kita-orang poenja penghidoepan sociaal ada sanget menjenangkan. Kita banjak trima koendjoengannja tetamoe dan lajanin ia-orang dengan tjara jang saderhana. Kita ada djadi anggota dari satoe doea pakoempoelan dan selaloe ada bikin perhoeboengan dengan gerakan-gerakannja student-student jang balik dari negri-negri asing, jang mendjadi satoe factor penting dalem penghidoepan nationaal. Sekalipoen marika ingin lindoengken apa-apa jang paling baik dalem kasopanan Tionghoa, marika ada kasi masoek anggepan-anggepan Barat jang berhoeboeng dengan soewal politiek, economie dan oeroesan sociaal. Banjak antara ini student-student, begitoe djoega oraṅ-orang jang bisa disoeka baik bangsa Tionghoa maepoen bangsa asing, sering berkoempoel di kita poenja roemah boeat bersantap atawa minoem thee.

Antara mana akoe inget saorang jang soeda oeloeng dalem pakerdjahan pabejan, dan satoe orang jang pengawakannja gemoek dengan koemis poetih pendek dan jang doeloe ada sala satoe antara itoe koempoelan student jang oleh pamerintah pertama kali dikirim boeat beladjar di Amerika tatkala lima poeloe tahun jang laloe. Ia tjeritakan hal-hal jang menarik hati tentang kasoekeran dan kagirangan di itoe waktoe dan dengan membanjol ia njataken njesel jang di Tiongkok tida bisa didapet koewe appel jang toelen. Djoega ada sala satoe redacteur dari soerat-kabar bahasa Inggris, saorang jang tinggi, koeroes, dan sikepnja jang pendiam ada menandaken ia poenja tenaga otak jang tersimpen. Bersama ia sering datang saorang jang pengawakannja pendek dan ber-tenaga — satoe achli onderwijs jang berpemandangan loeas dan toekang janswat jang berpengaroeh.

Akoe masih inget koetika itoe doea orang roending-

ken dengan pandjang lebar tentang kaperloeannja satoe tijdschrift boeat golongan prampoean Tionghoa — itoe masa tjoema djadi satoe impian tapi sekarang soeda berboekti. Satoe bekas lid Parlement jang selamanja giat bitjaraken oeroesan politiek dan jang kamoedian balik lagi pada pakerdjahan pamerentah, djoega ada saorang moeda jang aer moekanja selaloe oendjoek tertawa jang manis. Ia ini senantiasia memboedjoek soepaja Tiongkok jang soeda toea lekas bikin perobahan, tapi kadang-kadang bisa taro ka samping ia poenja käängkoehan boeat liboerken pikirannja dengan segala tjerita komedi. Djoega ada anaknja satoe diplomaat jang iboenja Amerikan, tapi — sekalipoen terlahir di Amerika dan poelang ka Tiongkok sasoedanja dewasa — keliatannja ada kenalin be-toel ia poenja sangkoetan dengan ia poenja tanah leloehoer. Inilah ada satoe hal jang menjenangkan akoe dan Chan-King kerna menginget jang itoe sifat tida loepa bangsa bakal bisa kadjadian djoega dengan kita poenja anak-anak di blakang kali. Soeda tentoe kabanjakan kita poenja sobat-sobat ada orang-orang moeda jang modern, dan dalem penghidoepan sahariharinja soeda tida begitoe banjak melakoeken peradatan-peradatan koeno. Tapi ada banjak djoega jang lebih toea dan konservatief sering berkoempoel di roemah kita di waktoe sore, samentara soeamikoe dan akoe sama-sama melajanin ia-orang.

Samingkin akoe kenal orang-orang Tionghoa, samingkin akoe merasa girang dengan marika poenja tjara toeliken koeping dalem oeroesan pergaoelan. Marika oetamakan tentang pribodi jang aloes dan kelakoean jang hormat sebagai fondementnja pergaoelan sociaal. Akoe sanget ketarik hati meliat marika poenja menaro perindahan pada istri, anak prampoean,

soedara prampoean dan sobat ande. Ini boekti ada sanget bertentangan dengan anggepanja orang Barat jang mengira bahoewa marika biasa tida mengindahken pada istri, anak prampoean dan sebaginja. Tempo-tempo akoe dapet saksiken satoe soeami salin apa jang dibitjaraken kadalem bahasanja dengan begitoe terliti soepaja istrinja djoega bisa toeroet merasa senang dalem itoe omong-omong.

Tapi banjak antara orang prampoean jang akoe kenal ada paham bitjara Inggris. Kita-orang poenja panerimahan dan persantapan ada merdika, manjengken dan penoeh dengan omong-omong. Orang Tionghoa ada poenja pengasih jang paling baik dalem hal meloekisken perkara jang besar dengan perkatahan jang enteng. Ia-orang bisa berpikir dalem zonder djadi kering dan banggain pengatahoean.

Akoe inget pada itoe persantapan tengah hari jang akoe soeda toeroet di Shanghai. Itoe ada hal kadjadian jang tida ketjil, dengan adanja begitoe banjak tetamoe, semoea Tionghoa katjoewali akoe saorang — „dan akoe ampir djadi Tionghoa,” akoe kata pada soeamikoe. Prampoean dan lelaki doedoek bersamasama di satoe medja boender jang besar, satoe sama laen ada bergirang dengan pantes, dan omong-omong ada dengan goembira.

Satoe njonja Tionghoa jang berpengawakan ketjil jang akoe kenal baik djoega ada kata padakoe. „Dan tjobalah kae pikir — djika di tahon jang soeda dalem ini roemah kita-orang moesti bersantap dengan medja terpisah.” Tatkala akoe minta ia kasi katrangan, ia bilang bahoewa doeloe orang lelaki tida adjak ia poenja sobat-sobat kadalem roemahinja. Blakangan ia bawa marika kadalem roemah, tapi trima marika di roe-

wangan jang peranti orang lelaki. Blakangan lagi, orang-orang prampoean diidzinken boeat bersantap dalem satoe roewangan dengan orang-orang lelaki, tapi dengan terpisah medja; dan sekarang, liatlah, kita-orang bersantap dan beromong-omong sama-sama seperti kabiasaan Barat. „Akoë lebih soeka ini tjara,” kata itoe njonja ketjil.

Akoë merasa girang meliat semoea itoe orang ada berpakean Tionghoa, kerna itoe pakean sasoenggoenja ada sanget indah. Itoe malem akoë moelai pake akoë poenja badjoe model Shanghai dan koen jang dilipet-lipet, dan djadi satoe combinatie dari satin idjo moeda dan satin item, hingga membikin Chan-King poenja mata sabentar-bentar, melirik padakoë. Itoelah ada lirikan jang akoë paling soeka, jang mengoendjoek sorot katjintahan jang anget dan njata, dan jang menandaken djoega dalem itoe ada tergeggem perasahan menjataken jang persobatan dan saling mengarti. Akoë kira akoë berpake pakean Tionghoa membikin ia djadi pertjaja bahoewa akoë ada menjataken jang akoë ada tjinta Tiongkok — jang akoë kepengin djadi istri Tionghoa jang toelen.

Sedjak itoe masa, sekalipoen dalem koetika-koetika jang pakean model Amerikan ada lebih tjotjok, akoë kabanjakan pake-pakean Tionghoa. Akoë inget satoe kali Dr. Wu Ting-Fang dateng bersantap, dan tatkala ia kasi manggoet padakoë njata sekali ia ada awasin akoë poenja pakean.

Ia meliat padakoë dengan mata tadjem boeat satoe saät lamanja, seperti djoega ia maoë menanja satoe soewal jang penting. Kamoedian, dengan tjara jang mendadak, ia kata. „Apa kaoë ada merasa senang dengan itoe pakean?”

„Soeda tentoe,” akoë djawab.

„Kaoe lebih soeka itoe pakean dari pakean model Amerikaan?” ia menanja lebih djaoeh.

Akoe manggoetin kapala, sambil tersejoem dan melirik pada mata soeamikoe.

„Kaloe begitoe pakelah selamanja” kata itoe Dokter, seraja mengangkat djeridji tangannja seperti tjaranja satoe padri.

Tapi soenggoe aneh soeamikoe tida soeka sama tjelana jang sering dipake oleh prampoean Tionghoa dan ia tida idzinken akoe memake itoe. Akoe anggep itoe tjelana sama sekali tida djelek dan enak dipakenja, tapi akoe girang djoega boeat pilih sadja koen jang polos dan jang doea pinggirnja dilipet.

Akoe soeda ambil segala tjara Tionghoa, selaloe simpen itoe ingetan dalem akoe poenja otak dan hati, dan akoe tjoema pikirken sadja akoe poenja soemi, pakerdjahannja dan bangsanja. Waktoe pertama, akoe moesti merasa poeas boeat hidoep tertoeoep, tida ketemoein orang salaennja bebrapa sobat prampoean, dan tida pepergihan kamana-mana. Penghidoepan berdjalan seperti mengalir liwatin dirikoe dengan aman hingga akoe merasa broentoeng menoeroet itoe aliran jang penoeh dengan impian. Gemoeroehnja soeara kota Shanghai jang setengah modern dan repot tjoema sampe dengan lapat-lapat pada akoe jang tersemboeni dalem roemah jang dingin dan sepi dimana djoebin-djoebin ada tertoeoep dengan tiker jang poetih dan tembok-tembok ada terhias dengan loekis-loekisan symbolisch jang teroekir diatas papan. Tok-taknja soeara tindakan koeda jang djalan di djalan besar; plek-plaknja soeara bantingan kakinja toekang langtjia jang menjeret ia poenja kantaran dari roda karet jang tida bersoeara; Krok-krok dan bot-botnja soeara claxon dan toeter automobiël; treakan-treakan jang

heran dari toekang-toekang mendjoealan di straat: ini semoea masoek ka koepingkoe dengan lapat-lapat seperti dengan meliwatin bebrapa lapis alingan jang mengalingin akoe dari doenia loear. Tapi soeamikoe berkeras minta soepaja akoe soeka bepergian bersama ia ka tempat-tempat jang ia rasa kita-orang haroes pergi, bantoein ia melajanin tetamoe, ketemoein dan tjampoer dengan orang-orang, baek Tionghoa maepoen asing.

Ia selaloe ada bersedia boeat kasi akoe advies-advies boeat oeroesan pergaoelan, oeroesan jang sebetoelnja ada lebih banjak soeker dilakoeken dari jang orang kira. Akoe soeda bitjaraken tentang itoe tingkat-tingkatan jang bikin Timoer dan Barat djadi samingkin ketemoe. Ini sadja soeda tjoekoep membingdengen, dan ada lagi laen-laen karoewetan jang berhoeboeng dengan itoe doea kasopanan poenja saling bertentangan dalem punt-punt eticquette jang aloes. Satoe tjonto sadja soeda djadi tjoekoep — jaitoe tentang menjoeogehin tetamoe dengan minoeman waktoe ia baroe sampe. Dalem roemah tangga Tionghoa jang pake peradatan koeno, apabila satoe tetamoe, troesa kata minoem, maski tjoema pegang tjangkirnja itoe thee jang ditaro di dampingnja atas satoe medja ketjil, ia soeda bikin perlanggaran besar pada peradatan jang aloes. Samentara dalem roemah tangga jang sanget modern, itoe tetamoe moesti minoem-minoeman moesim panas jang ditaroin ijs atawa minoeman moesim dingin jang dibikin sedikit anget, soepaja ia tida dianggep melanggar peradatan.

Kamoedian ada lagi kabiasaan-kabiasaan jang mengambil djalan jang sama tengah, dimana si tetamoe tjoba boeat bikin satoe compromise jang dirasa paling adil pada kadoea fihak, jaitoe dengan menerima.

itoe soegoehan dengan membongkokin badan selakoe hormat, atawa madjoe lebih djaoeh dengan anterin itoe tjankir ka moeloet asal mengisep sedikit, atawa madjoe lebih djaoeh lagi dengan meminoem separo itoe barang jang disoegoehken. Ini adat kabiasahan ada sanget membingoengken maski pada pemoeda-pemoeda Tionghoa, dan akoe pernah denger, waktoe dibikin pembitjarahan, dengan tertawa ia-orang mengakoeh tentang ia-orang poenja kabingoengan dalem itoe hal. Tapi, sekalipoen kakliroean kadang-kadang tida bisa disingkirken, orang ppenja maksoed baek ada sanget dihargaken dan djarang salah diartiken. Chan-King poenja kapandean tentang menimbang berat entengnja sasoeatoe anggepan dalem adat kabiasahan ada mengasi banjak bantoean padakoe.

Tapi ia soeda loepa kasi taoe padakoe jang di Shanghai tentang bikin koendjoengan boleh dilakoe-ken dalem segala waktoe, dari poekoel sembilan pagi sampe poekoel sepoeloe malem. Dalem waktoe ia bikin pepergihan, akoe moesti ngalamin dalem tiga hari, baroe akoe dapet taoe jang tentang koendjoengin orang di waktoe pagi dan waktoe soeda djaoeh malem ada satoe kabiasahan, dan boekan perkara jang tjoema kandang-kadang kadjadian sebagaimana tadinja akoe anggep.

Achirnja Ah Ching kasi akoe mengarti. Pada satoe pagi, dengan tida berpakean rapih akoe sedeng maoe memaen dengen Wilfred dan mengharep tida dapet ganggoean, tiba-tiba Ah Ching moentjoel dan britaoe ada tetamoe. Pasti akoe poenja paras moeka menandakan kaget dan merasa diganggoe, sasoeda beroentoen doea hari jang doeloean akoe dapet ganggoean demikian, kerna Ah Ching keliatan moendoer madjoe dan kamoedian ia oetjapken apa jang ia ang-

gep ada pembri taoean jang berharga. „Di Shanghai,” ia kata, „he all time go to see — all time come to see (sembarang waktoe orang pegi mengoendjoengin — sembarang waktoe orang dikoendjoengin).” Ia diam sabentaran. „*All time!*” ia kata lagi dengan soenggoe-soenggoe dan sigra berlaloe.

Akoe dapet kanjataan jang ini ada sasoenggoenja betoel, dan lantaran itoe akoe biasaken setiap hari berdandan rapih kerna menginget tetamoe-tetamoe ada sanget apik dengan peradatan dan kelakoean, dan bisa mengoendjoengin kita dalem segala waktoe.

Tida oesa diterangkan lagi jang Ah Ching maksoedken dengan ia poenja „he” sabenernja „she” kerna tetamoe-tetamoe jang mengoendjoengin akoe semoea ada orang prampoean. Marika ada dari berbagi-bagi bangsa — teroetama soeda tentoe Tionghoa, dan ada djoega Amerikaaan, Canadiaan, Inggris, Schotsch dan Fransch. Dengan prampoean-prampoean Tionghoa akoe merasa sanget tjojok. Orang poenja kadjoedjoeran dan maksoed baek marika selaloe bisa bales dengan setimpal. Akoe pertjaja dalem ini hal prampoean laen bangsa tida bisa melebihi. Marika trima akoe dengan begitoe manis, dan itoe panerimahan jang manis ada dengan sadjoedjoernja dan sanget banjak membantoe pada akoe jang sedeng memoelai satoe penghidoepan baroe. Marika adjak akoe bikin koendjoengan, masoek di toko-toko dan belandja di pasar, hingga Shanghai tida lagi djadi kota jang membingoengken padakoe; marika kasi akoe mengarti tentang karoewetannja harga oewang di Tiongkok; marika terangken tentang model-modelnja pakean jang tida gampang dimengarti, dan oendjoekin toekangdjait jang pande.

Sedari permoela kita-orang ada sanget ketarik

oleh itoe pertemoean antara Timoer dan Barat jang kadjadian di segala podjok dan dalem segala hal. Kamoedian kita-orang dapet satoe koetika jang baroe jang berhoeboeng dengen ini hal, jaitoe diboekanja Far Eastern Olympics di Shanghai waktoe moesim semi. Di hadepannja bilang riboe penonton, Tiongkok, Philippines dan Japan berlomba satoe sama laen boeat dapet kamenangan dalem hal sport. Itoe oeroesan sama sekali dioeroes oleh orang Tionghoa, dan dalem kabanjakan perlombaän, soeamikoe ada sanget repot di lapangan-lapangan pertandingan sebagai satoe pengoeroes. Akoe doedoek di satoe bangsal besar bersama sobat sobat prampoean Tionghoa, antara mana ada bebrapa jang soeda djadi student di negri asing, dan kita-orang bersoerak dan toeroet bersengit, hingga djadi inget lagi pada djeman kita-orang masih beladjar di college di Amerika. Dalem itoe waktoe bebrapa malem, ada banjak dibikin perdjamoean dan panerimahan boeat kahormatannja itoe tetamoe-tetamoe. Tida oesa dibilang lagi jang kita-orang poenja kagirangan soeda dibikin bertambah oleh kamenangan-nja Tiongkok dalem itoe pertandingan.

Sasqedanja bebrapa boelan meliwat, Chan-King poenja kagiatan jang loear biasa. ia poenja kamaeuan jang keras boeat bikin pakerdjahan jang besar dalem oeroesan onderwijs di Tiongkok jang baroe, moelai djadi kendoran, dan sateroesnja ia djadi mendoesin.

Inilah ada satoe soewal jang semoea student jang balik dari negri asing moesti hadepin. Marika poelang ka Tiongkok dengen kandoeng harepan jang besar dan penoeh dengen kagiatan boeat memperbaeken marika poenja negri. Perlahan dengen perlahan achirnja terpaksa marika moesti akoeh kabenerannja ini hal — bahoewa Tiongkok ada satoe negri besar

jang soeda ngalami kadjajahan bilang poeloe abad, ia poenja kaki soeda terpendem terlaloe dalem dengan ia poenja segala kabiasaan jang dari doeloe boeat bisa ditjaboet oleh satoe, doea, tiga atawa maski seratoes toeroenan.

Chan-King banjak rasaken kasengitan dan kadjengkelan, dan ia bakerdja terlaloe keras. Soenggoe heran ia moelai djadi terkenang dengan Amerika, sedengan akoe tida.

„Amerika bertindak seperti orang moeda, dan Tiongkok merajap seperti nene-nene.” ia kata dengan getir pada satoe hari sepoelangnja dari vergadering dari pengeroes college dimana ia poenja pikiran jang modern prihal onderwijs soeda kalah soeara oleh golongan jang masih koeno.

„Tapi Tiongkok ada nene-nene jang tjerdik dan loeas.” akoe djawab dengan aloes.

Di itoe waktoe sering sekali akoe belahken kabiasaan-kabiasaan Timoer jang soeda berdjalan lama, samentara Chan-King poedjiken tjara dan kabiasahannja Barat.

Akoe poenja soemi ada banjak ngalamken kasoe-keran, hal-hal jang mendjengkelin dan makan hati, hingga ia moesti tida bisa tahan kaloe ia poenja hati ada koerang tegoeh. Lantaran ia banjak dapet rongrongan dalem oeroesan jang besar, ia djadi tida bisa sabar dalem perkara jang ketjil. Akoe sering dapet liat ia mendadak timboel amarah, gampang djadi sengit dan ambil poetoesan; ini semoea ada mengoendjoek bagaimana berat adanja itoe pakerdjahan jang ia lagi pikoel.

Tapi antara kita berdoea selaloe tinggal ada itoe pertjintahan. Sekalipoen dalem waktoe poetoes harepan atawa djengkel bagi pakerdjahannja. Chan-King dengan terliti kasi akoe mengarti bahoewa itoe

segala kapoesingan dan kadjengkelan ada ganggoean jang oemoem bagi manoesia hidoep, dan tida lantaran itoe ia djadi menjesel atawa sedikit berobah katjintahannja. Pada satoe hari akoe hingga kaloe aer mata tatkala dengan tida ada lantaran satoe apa ia mendadak oendjoek perasahan hatinja. „O Margaret, my dearest!” ia kata, sambil mameloek akoe dengan doea tangannja, „sedikit berobahnja akoe poenja tabeat tida berarti apa-apa antara kita berdoea, sebagaimana satoe sama laen kita-orang ada saling menjinta dengan begitoe soenggoe! Djanganlah kaeo pandang itoe terlaloe besar. Ada apatah jang bisa roesakin kita-orang poenja kabroentoengan?” Sekalipoen antara kita berdoea tentang kabangsahan dan pendidikan dari ketjil ada perbedahan jang sanget besar, tapi segala kasoeckeran dalem hal menjotjokin satoe sama laen poenja pikiran dan tabeat, ada loemrah sadja seperti jang biasa dihadepken oleh sasoeatoe soemi dan istri di sasoeatoe negri.

Tapi apa jang menarik akoe poenja hati di fihak dirinja Chan-King, jang selaloe berbajang dalem akoe poenja pikiran, ada berdasar atas ia poenja qualiteit Timoer. Dalem sabegitoe banjak tahon kita-orang hidoep bersama-sama, akoe sering dikoendjoengin oleh itoe perasahan bahoewa kita berdoea ada berlaenan bangsa dan kasopanan.

Satoe masa tatkala akoe mengakoeh tentang ini perasahan padanja, ia lantas kata, „Apatah kaeo tjinta akoe tjoema lantaran akoe ada orang Tionghoa?”

„Tida — akoe kira akoe moesti tjinta kaeo tida perdoeli kaeo ada bangsa apa djoega. Tapi bagaimana akoe bisa taoe?”

Akoe ingin dapet merasakan jang kaeo ada tjinta *dirikoe jang sedjati.*”

„Itoe betoel, tapi *dirimoe jang sedjati* jalah 'Tionghoa!'”

Ia berpikir boeat satoe saät lamanja . „Tionghoa, ja, betoel: tapi satoe anggota jang terhormat dari Dutch Reformed Church di Amerika!”

„Akoë tida ingin itoe igama nanti meroesaken *dirimoe jang sedjati* di hadepan matakoe!” akoe kata padanja seraja tertawa. Akoe sendiri ada menganoet igama jang disiarken oleh gredja Anglican, dan kita sering seboet tentang tjampoer adoeknja kita poenja kapertjajaän dalem igama.

Akoe poenja soeami, maskipoen pertjaja tegoeih pada igama, tapi pikirannja tida bersifat igama begitoe dalem, dan antara kita berdoea adalah akoe poenja kapertjajaän jang sifatnja ada lebih mystic. Pertjintahan, dalem batin dan lahirnja, bagikoe ada berarti segala roepa, baik dalem artinja jang soetji maepoen dalem artinja jang kasar. Akoe pertjaja, pertama dengan samar-samar dan kamoedian dengan samingkin tegoeih, bahoewa pertjintahan manoesia boekan boeat samentara waktoe sadja tapi boeat selama-lamanja. Dan tatkala akoe dapetken Chan-King tida pertjaja sampe disini, boeat satoe-satoe kalinja sedjak kita menikah, akoe merasa jang ia ada asing, terboengkoes rapat dari ia poenja *penghidoepan jang sebla dalem*, kadalem mana akoe ingin sekali dapet masoek dan rasakén segala apa bersama-sama. Begitoe akoe dapetin ini hal begitoe akoe lantast dapet liat kita berdoea masing-masing poenja *bajangan* asal — tjoema sadja itoe bajangan ada begitoe tida njata hingga lebih betoel kaloe dinamaken itoe ada bajangan poenja bajangannja lagi dan tida lebih dari tjoema mengganggoe sedikit akoe poenja pikiran.

Chan-King dapet sakit, sakitnja tida berat, dan lekas ia djadi semboeh kombali. Tapi tatkala ia maoe

brangkat djadi waras poela ia tida bisa sampe lagi pada ia poenja kasehatan jang doeloe. Inilah ada tanda-tanda — oh, tanda-tanda jang ketjil sekali — jang peringetken kita pada lobang koeboer, kerna ia poenja kasehatan toeboeh dengan sanget perlahan dibikin roesak oleh penjakit jang bakerdja di paroe. Tapi kita-orang tida begitoe maoe pertjaja itoe.

Tabib jang mengobatin Chan-King kasi advies sebrapa bisa ia djangan bakerdja berat. Kita beromong-omong saban waktoe sore, dan Chan-King senantiasa membilang jang ia poenja lelah ada dari lantaran tjape kerdja, dan itoe kalelahan bakal lekas ilang dalem tempo bebrapa minggoe dengan mengaso di goenoeng-goenoeng jang oedara terboeka.

Adalah di itoe masa akoe bitjara padanja tentang pertjintahan jang tida bisa mati dan akoe poenja kaptjajahan pada penghidoepan di laen doenia. „Kemanatah melaikat maoet bisa bawa sala satoe antara kita zonder jang laen bisa mengikoet?“ akoe menanja dengan tjara jang dapet kamenangan.

Ia awasin matakoe brapa saät. Aer moekanja ada keliatan amat sedih. „Itoe akoe tida brani pastiken. Akoe tida bisa pikir apa nanti terdjadi antara kita berdoea dalem penghidoepan pada sasoedanja kita meninggal. Akoe tjoema merasa pasti jang boeat ini penghidoepan kita berdoea ada tjinta keras satoe sama laen.“

Satoe perasahan takoet jang tida bisa diartiken timboel dalem hatikoe. Mendadak Chan-King keliatan nja djadi asing dan terpisah djaoeh. Akoe tida bitjara kerna akoe ada poenja perasahan seperti djoega akoe mengoetaraken bahasa jang asing meliwatin satoe djoerang jang lebar. Akoe tida kata satoe apa kerna koeatir akoe nanti bikin ia koerang senang; tapi ia

sendiri pasti dapat rasakan akoe poenja perasahan jang tida aman, kerna ia sigra pegang akoe poenja tangan dan tempelken ka moekanja, samentara ia poenja sorot mata menjorong pada moekakoe. „Djanganlah oendjoeck paras jang begitoe,” ia kata. „Kita-orang masih ada poenja banjak tempo boeat pikiran prihal penghidoepan dan pertjintahan jang tida ada ahirinja.” Tapi sedjak harian ia sakit, itoe *bajangan asal* tida linjap lagi dari matakoe.

Sekarang kita djadi ketarik oleh kindahannja roemah-roemah di concessie Fransch, dengan ia poenja djalanan jang lebar dan sependjang pinggirnja ditanemin poehoen-poehoen jang soeboer. Demikianlah kita orang ambil satoe roemah baroe dalem satoe li di sebrangnja Avenue Joffre. Kita soeka kita poenja kamar-kamar jang besar dengan tempat-tempat perapiannja, djoebin-djoebinnja jang ditjat dan tertoe toep dengan goedri kasar boeatan Tientsin, dan panerangan electrischnja. Di moeka roemah ada lapangan roempoet dengan boengah orchide Tiongkok, pinggirannja ada poehoen-poehoen palm dan magnolia, dan djoestroe di djalan tikoengan derekan roemah kita ada satoe kebon publiek, dimana dengan sanget girang Wilfred memaen setiap hari dengan laen anak-anak jang masing-masing dimong-mong oleh amahnja. Kita poenja boedjang sekarang bertambah djadi lima, dengan dipakerdjakennja satoe koeli langtjia dan lagi satoe amah.

Tida lama Chan-King trima satoe soerat dari ajahnja. Itoelah ada perhoeboengan dari familienja jang pertama kali sedjak kita menikah. Itoe soerat ada djadi satoe oendangan boeat ia poelang ka roemah, kerna iboenja sanget kapengen ketemoe lagi.

„Akoeliat ini oendangan tjoema ada poenja satoe artian, Margaret,” ia kata dalem soeara jang akoe tida

mengarti abis. „Inilah ada satoe tawaran boeat akoe kombali. Artinja marika tida dapet taoe jang kaeo ada bersama akoe.”

„Tjoba pergilah dan liat apa maksoed jang sa-soenggoenja,” akoe kata padanja. Kerna dengan ridlah hati akoe soeka idzinken, boeat ia poenja kapentingan, ia bikin perdamaian ampir dengan conditie jang apa sadja. Akoe soeda liat tjoekoep orang Tionghoa poenja penghidoepan familie boeat mengarti brapa besar pengaroehnja itoe tali iketan itoe garboengan roemah tangga dan toeroenan, dan akoe merasa ada satoe kakedjeman boeat bikin poetoes orang poenja tali hoeboengan dengan ia poenja iboe dan sekalian soedara-soedara.

„Ako maoe tjeritaken tentang kaeo pada marika,” djawab Chan King. „Inilah ada akoe poenja koetika jang baik.”

Sablonnja ia trima itoe oendangan, Chan-King toelis satoe soerat membilang jang istrinja ada bersama ia. Dan marika poenja djawaban ada memboektiken jang ia poenja doegahan pertama ada betoel. Ia poenja familie dapet taoe jang ia soeda poelang ka Tiongkok, tapi lantaran tida mendapat kabar tentang pernikahannya lebih djaoeh, marika anggep itoe pernikahan soeda djaçi poetoes. Tida oesa diboeat heran kaloe marika soeda tarik poetoesan jang demikian. Ada banjak prampoean asing jang tida maoe toeroet soemi Tionghoanja balik ka Tiongkok. Akoe sendiri kadang-kadang menampak itoe matjem roemah tangga jang tjoema separo, jang sang soemi teriket oleh pakerdjahannya di Tiongkok samentara sang istri menoennggoe di laen sebrang dari ini doenia. Kadang-kadang djoega sang istri tida maoe menoennggoe, dan itoe pernikahan lantass dibikin poetoes setengah djalan —

jaitoe dengan satoe pertjeraan. Chang-King poenja familie anggep hal jang demikian soeda terdjadi pada dirinja, dan marika ada sedia boeat ilangkan semoea perselisihan jang lama dan samboengken lagi itoe tali hoeboengan.

Dalem soeratuja, pertama marika moelai dengan oetjapan boeat bikin ia djadi akoer kombali, dan dengen tjara aloes kamoedian marika tjoema minta ia bikin koendjoengan saorang diri. Dengen sanget pande dan aloes marika atoe boenjinja itoe soerat seperti begini: ia poenja ajah soeda beroesia toea, dan satoe perobahan jang mendadak soeda mengganggoe padanja: dalem roemah tangga soeda banjak perobahan berhoeboeng dengen pernikahan dan pelahiran, dan ia nanti merasa lebih senang djika Chan-King dateng sendirian.

Ia brangkat dengen ambil poatoesan pasti boeat toeker familienja poenja anggepan tentang akoe. Dan akoe sendiri djoega sanget kapengen marika mengarti bahoewa satoe pernikahan dengen satoe prampoean asing soeda tida meroesakin Chan-King. Dalem tempo anem minggoe ia tida ada di roemah, soerat-soeratuja ada bergoembira dan tida berfihak, maski ia ada tjeritakan tentang ia poenja merasa beroentoeng ada dalem roemah iboenja kombali. Akoe banjak pikirin tentang itoe roemah, penghidoepannja orang-orang dalem itoe roemah dan marika itoe poenja iketan familie dan kakoeasahan. Chan-King soeda kasi akoe taoe dengen tjoekoep boeat akoe bisa bajangkan dalem pikiran. Akoe senantiasa merasa kagoem pada marika poenja kapandean boeat hadepin kasoekeran-kasoekeran dalem satoe roemah tangga jang begitoe banjak anggotanja dan dengen tjara manis dan hormatken satoe sama laen.

Samentara akoe poenja diri ada tjoekoep bersifat Barat boeat rasaken betoel bahoewa Chan-King dan akoe ada kenal lebih baek satoe sama laen dan ada lebih merdika boeat mengarti satoe sama laen dengan lebih sampoerna, dalem kita berdoea poenja roemah jang dirawat dengan tjara Tionghoa sedjati. Akoe sedeng mengharep terlahirnja akoe poenja anak jang kadoea, dengan banjak pengharepan pada penghidoepan jang baroe, kerna akoe selamanja ada poenja kainginan mendjadi iboe dan kapingin mempoenjai banjak anak.

Tapi bagi Chan-King dan akoe, kita poenja pertjintahan pada satoe sama-laen ada hal jang paling penting dalem penghidoepan — pokonja boeat jang laen-laen. Kita-orang pertjaja bahoewa pelahiran ada perkara jang oemoem sadja seperti djoega tentang toekarnja moesim. Anak-anak ada barang jang penting boeat kita poenja kabroentoengan, tapi masih boekan jang paling teroetama penting. Kita atoer kita poenja roemah tangga sendiri, sebagai doea orang jang saling tjinta soeda pilih djalan boeat liwatin marika poenja penghidoepan bersama-sama.

Chan-King njataken ia-poenja pendapatetan begini : „Menoeroet anggapan Tionghoa, familie jalah maksoed jang ditoedjoe, samentara anak-anak jalah bahan boeat mendjaga dan meneroeskennja. Di Barat, anak-anak jalah maksoed jang ditoedjoe, dan roemah tangga tjoema ada djalan boeat mameliharanja. Bagi kae dan akoe, akoe kira kita-orang soeda tjotjokin begini — roemah tangga ada boeat kita-orang semoea, dan semoea dapet kadoedoekannja dalem itoe roemah tangga.”

Chan-King poelang waktoe hari masih sanget pagi, dan akoe dapet liat dari aer moekanja jang ia-poenja koendjoengan soeda berhasil baek. Akoe toebroek

peloekannya, dan, tatkala ia tjioem akoe, akoe dapet liat ia-poenja sorot mata jang menandakan bersoeng-goe dan poeas.

„Bagimana kaadaannya kae poenja iboe jang agoeng, toankoe?” akoe menanja sambil membongkokin badan.

„Iboekoe poenja kasehatan ada baek dan ia ingin ketemoeken ia-poenja njonja-mantoe,” ia djawab, dan sekalipoen dengan soera separo betjanda, akoe taoe ia ada dengan soenggoe-soenggoe.

Akoe ingin dapet taoe bagaimana soeda mendjadi berobahnja itoe perasahan.

„Tatkala akoe kasi taoe pada marika tentang kae,” kata Chan-King, „ibookoe keliatan ada merasa heran. „Akoe tida mengarti! Akoe tida mengarti!” ia oelangkan berkali-kali. „Akoe tida mengarti!” Dan sablonnja akoe brangkat ia kata padakoe, „kaloe ia ada seperti jang kae bilang, kenapa kae tida bawa ia kamari?” Akoe tida bilang ini ada oendangan jang pertama boeat kita-orang, Margaret! Apatah kae ingin pergi kasana, my dearest?”

Akoe merasa moendoer-madjoe boeat satoe saät lamanja. „Akoe ingin, tapi sekarang blon,” akoe djawab.

„Kita-orang boekan mae brangkat lantaa,” kata Chan-King boeat bikin besar hatikoe.

Kita banjak omong-omong tentang soeamikoe poenja koendjoengan, dan akoe dapet pemandangan jang lebih teges sebab-sebabnja ia diasingkan oleh ia-poenja familie dan pentingnja ia-poenja pernikahan dalem pemandangannya ia-poenja kaponakan-kaponakan Tionghoa.

Akoe tida oesa lebih-lebihin tentang pentingnja ka-doedoekan anak kapala dalem roemah tangga Tiong-

hoa jang golongann sebla atas. Salaennja bapa, adalah anak lelaki jang paling besar jang djadi kapala dalem itoe familie. Ia poenja istri moesti salaloe temenin iboenja hingga ampir djadi seperti bajangan jang tida bisa terpisah. Kita poenja perkatahan „Lelaki menikah” dalem bahasa Tionghoa ada berarti „Ia ambil masoek satoe prampoean baroe.” Menoeroet kabiasahan koeno, dengen sasoenggoenja ia berboeat begitoe, kerna sabenernja ia bawa masoek ia-poenja penganten prampoean kadalem roemah tangga peninggalan leloehoernja. Perkatahan boeat satoe gadis menikah ada berarti, „Ia kaloe ar dari ia-poenja familie.” „Satoe prampoean baroe” ada perkatahan boeat namaken penganten prampoean.

Pendidikan Barat antara orang-orang moeda Tionghoa jang golongan tinggi soeda menerbitkan perobahan dalem marika poenja roemah tangga peninggalan leloehoer. Banjak kali, itoe anak-anak lelaki jang kapala poelang dari negri asing, menikah menoeroet kabiasahan koeno dan idoep di roemah bersama iboe-bapanja. Tapi sering djoega kadjadian marika menikah dengen prampoean Tionghoa jang terpeladjar tinggi, oeroes marika poenja pakerdjahan sendiri jang terpisah djaoeh dari marika poenja tempat asal, dan toentoet penghidoepan jang tjaranja separo asing.

Kita-orang poenja penghidoepan ada menoeroet ini type jang diseboeat blakangan. Sebagimana akoe soeda bilang doeloean, Chan-King poenja iboe soeda bertahon-tahon harepin itoe pernikahan dari ia-poenja anak lelaki jang paling besar dengen Nona Li-Ying. Dalem ia-poenja oesia masih setengah toea ia soeda harepin boeat dapet terbebas dari itoe kawadjiban jang ia soeda pikoel dalem waktoe moeda. Sasoedanja mendjadi satoe istri njonja-mantoe jang setia dan menoe-

roet, dengan pantes sekali ia mengharep boeat dapet kakoewasahan atas ia-poenja familie, sambil senderken ia-poenja lengan pada istri poetranja. Ini njonja-mantoe jang masih moeda moesti gantiken itoe kadoedoekan dan lakoeken itoe kerdjahan sebagai njonja-mantoe jang mengenal kawadjiban: ia moesti bantoe trima tetamoe-tetamoe; ia moesti rawat aboe leloehoer: ia moesti lakoeken kawadjiban-kawadjiban dalem roemah tangga di bawah pimpinannja ia-poenja mertoea.

Apabila soeaminja poenja iboe soeda meninggal, ia moesti djadi kapala prampoean dalem itoe familie, trima tanggoengan boeat segala oeroesan dalem roemah, ia-poenja hak dan kakoeasahan bertambah berbareng dengan oesianja, teroetama poela djika ia ada djadi iboe dari banjak anak. Ia-poenja kawadjiban jang paling besar jalah tentang mengasi anak-anak pada itoe toeroenan, soepaja itoe aboe leloehoer selamanja ada jang pelihara dan sembajangin. Akoe-sengadja terangken ini hal disini soepaja orang nanti tida kliroe artiken hal-hal jang bakal ditoetoerken blakangan.

Sampe pada ini masa akoe soeda tinggal tjoekoep-lama di Tiongkok boeat djadi orang jang tersepoe Timoer, sedikitnja sabegitoe djaoeh berhoeboeng dengan akoe poenja perasahan jang menaro symphathie pada kabiasaan Timoer, aken tetapi akoe merasa sedikit takoet, tatkala sasoeda beromong-omong tentang ia poenja koendjoengan ka roemahnja, dan sasoedanja ia mengaso sabentar, ia kata dengen tida tetep. „Ada satoe hal jang akoe ingin kasi taoe, tapi akoe merasa pasti jang kae tida nanti sala mengarti.”

Tapi akoe sigra djawab: „Soeda tentoe akoe nanti mengarti. Tiongkok ada sampe baek bagikoe. Apa lagi jang akoe moesti koeatirken?”

Kamoedian Chan-King bitjara dengan sabar: „Tjoe-ma sasoedanja akoe ketemoeken iboekoe kombali baroe akoe mengarti jang akoe soeda berlakoe kedjem padanja, dengan bikin ia djadi kailangan satoe njonja-mantoe jang ia bisa senderin dalem ia-poenja hari toea. Oh, Margaret, bagiannja orang prampoean tida enteng, berhoeboeng dengan itoe karoewetan antara iboe-bapa, soedara-soedara dan anak-anak! Dan akoe soeda teboes akoe poenja kasalahan dalem ini semoea hal kaloe sadja akoe bisa — tapi soeda tentoe akoe tida bisa berboeat, tida ada apa jang akoe bisa bikin.”

Dan dengan perlahan ia kasi taoe jang begitoe lekas ia poelang ka roemah ia-poenja iboe bitjara dengan soenggoe padanja tentang ia-poenja kaperloean dengan satoe njonja-mantoe. Dengan menoeroetin kabiasahan koeno ia ingin Chan-King ambil istri Tionghoa jang kadoea, jang nanti tinggal dalem itoe roemah familie dan jang nanti gantiken akoe pegang itoe rol sebagai njonja-mantoe. Iboenja Chan-King maoe atoer ini pernikahan dan kasi persanggoepan padanja jang itoe istri kadoea dan anak-anaknja nanti dirawat dengan hati-hati dan diperlakoeken dengan manis dalem waktoe ia tida ada di roemah.

Akoe mendengerin dengan diam, dan pertanjaan jang akoe tida bisa kaloearken ada berlinang di akoe poenja mata. Soeda tentoe akoe soeda taoe jang kabiasahan piara istri kadoea ada oemoem antara familie hartawan di Tiongkok, maskipoen itoe doea istri ada tinggal bersama-sama dalem satoe roemah. Tapi akoe blon pernah tjapehin hati boeat pikir itoe hal. Maski satoe kali akoe blon pernah mengira jang ini soewal satoe masa nanti mengenakan akoe poenja penghidoean. Mendadak akoe merasa berhadapan dengan ini soewal, hingga rasanja fundamentnja akoe poenja natuur dapet

gontjangan jang heibat. Soeda tentoe akoe sampe-
tida bisa berpikir, pada sehabisnja akoe mendengar-
soeamikoe poenja tjerita. Akoe tjoema bisa rasaken
satoe toesoekan jang perih dalem dadakoe, satoe pe-
rasahan jang sanget tida berdaja, jang akoe blon
pernah ngalamken dan jang kamoedian akoe tida dapet
ngalamken lagi. Akoe tjoema heran bisa lantas per-
tjaja jang soeamikoe soeda meneroet pada ini ka-
biasahan dalem negrinja: jang ia soeda lemparken
pendidikan Barat begitoe lekas ia bertemoe lagi
dengen bangsanja poenja kabiasaan koeno.

„Apa . . . kae . . . soeda . . . ?” achirnja akoe
menanja dan lantas brenti.

Ia sigra hamperin akoe dan memeloek. Tatkala ia
liat itoe kasoeshan jang terloekis di moekakoe, ia
mengkroetin djidatnja selakoe jang sanget menjesel.

„Akoer heran jang kae moesti menanja,” ia kata.

„Tjara bagaimana akoe bisa balik lagi pada kae —
pada kae poenja kasetiaan dan kapertjajahan —
apabila diantara kita-orang ada itoe bajangan dari
hati jang tida djoedjoer? Akoe soeda teges-tegesken
pada iboekoe jang akoe tida mae mempoenjai laen
istri hanja kae saorang. Malaenken kae dengen
akoe, dearest, dan tida ada laen orang lagi, sabegitoe
lama kita-orang berdoea hidoep.”

Dan ia-poenja perkatahan ada poenja itoe soeara
jang serem hingga seperti soempah jang diolangken
poela. Chan-King poenja kadjoedjoeran pada akoe
adalah itoe batoe karang jang akoe djadikan dasar
boeat diriken akoe poenja kasoedjoetan. Ia-poenja
penolakan jang pengabisan bagi itoe tawaran dari
familienja ada menandakan satoe pengorbanan jang
ia bikin dengen meroegiken ia sendiri poenja kapen-
tingan. Dengen tjara gagah dan tida bersangsi lagi

ia bikin pengorbanan pertama tatkala kita-orang menikah, dan dengan tjara jang demikian djoega ia angsoerken itoe pengorbanan kadoea kaätas medja sembahangnja kita-orang poenja pertjintahan. Djika diliat dari pemandangan iboe-bapanja, perhatikanlah pematja, ia soeda perlakoeken kedjem marika itoe dengan ia-poenja pernikahan. Jang paling teroetama, ia soeda tindih dalem dirinja itoe tabeat asal jang oemoem antara bangsa Tionghoa, jaitoe tentang menoeroet pada titahnja iboe-bapa.

Djika ia maoe ambil marika poenja hati, ini kalilah ada kans jang pengabisan. Dalem pemandangan iboe-bapanja, tentang mengambil istri Tionghoa sebagai istri jang kadoea ada berarti satoe paneboesan boeat ia poenja kasalahan jang doeloe. Berbareng dengan itoe, itoe hal aken sigra tempatken ia atas kadoedoekan jang djadi bagiannnja dalem itoe familie — pertama boeat dapet marika poenja katjintahan dan warisan. Bantoean dari familie bisa lantas naeken ia kaätas kadoedoekan, boeat sampe pada kadoedoekan mana, djika zonder itoe bantoean, brangkali ia moesti kerdja keras bertahon-tahon.

Dan kamoedian akoe mengarti jang bagaimana gampang ia bisa trima itoe tawaran zonder akoe dapet katahoei itoe hal sama sekali. Dengan sasoenggoenja akoe bisa tinggal dalem roemah iboenja bersama satoe istri jang kadoea dan zonder mengira jang ia ada atas itoe kadoedoekan, kerna dalem roemah tangga Tionghoa, goena kaämanan dan kahormatannja familie segala perasahan jang berhoeboeng dengan oeroesanja satoe-satoe orang ditindih dengan begitoe roepa hingga djadi tida begitoe penting.

Hal-hal jang demikian jang akoe dapet katahoei sedjak akoe moelai hidoep di Tiongkok, dan jang

akoe dapet denger koetika beromong dengan Chan-King atawa laen orang, kamoedian dengan perlahan akoe saksiken sendiri. Tapi sedjak itoe hari, kita berdoea poenja perhoeboengoen djadi lebih tetep dan lebih tegoeh. Kita djadi merasa pasti jang boeat selamanja kita aken tida djadi salah mengarti dalem segala oeroesan ketjil. Dalem hatikoe soeda timboel itoe perasahan jang anget, laksana pelita jang teroes menjalah. Kita merasa pasti jang kita berdoea poenja pertjintahan tida bisa disangsi lagi. Dan kadang-kadang kita rasaken berbangkitnja kombali itoe kabroentoeongan waktoe lebih moeda, oepama kata seperti itoe moesim semi mendadak dateng lagi, sedeng kita-orang soeda moelai harepin datengnja moesim rontok.

Sekarang soerat-soerat dari familie dateng dengan tentoe pada Chan-King, dan selaloe dibrikoetin pertanjahan jang baik bagi akoe. Njata sekali jang itoe tali perhoeboengan familie bakal tersamboeng poela dengan tjara setoeloesnja. Tapi itoe ada lebih dari apa jang kita brani harep, hingga kita merasa poeas dengan itoe kasoedahan.

Pasti Chan-King pernah seboet tentang prikawarasannja jang perlahan-perlahan samingkin roesak, kerna, ia-poenja iboe toelis padanja satoe soerat jang menjataken kakoeatiran dan minta ia poelang kombali ka roemah boeat samentara waktoe. Chan-King taoe betoel jang pakerdjahannja tida mengidzinken ia pepergihan, dan ia toelis itoe hal pada iboenja.

Pada satoe pagi, tatkala akoe sedeng doedoek mendjait di loteng, Ah Ching mendadak moentjoel di hadepan akoe.

„Toean poenja iboe ada di bawah,” ia wartaken dengan sabar. Akoe djadi bengong mengawasin padanja dengan tida mengarti.

„Apa kae bilang?” akoe menanja.

Ah Ching menjamperin lebih deket. Ia angkat satoe tangannja dan itoeng ia-poenja perkatahan di djeridji dengan perlahan. „Missee-sabe-master have-got-one-mother? (Njonja, apa toean masih ada poenja iboe?)” ia menanja dengan sabar.

„Ja, ja!”

„Well, ia baroe dateng. Ia ada di bawah!”

Akoe sigra berbangkit. Akoe merasa lebih keta-koetan dan zenuwachtig dari jang akoe pernah ngalamin. Akoe inget boeat oendjoek sikep jang menjenangkan. Akoe ada memake pakean Tionghoa—koen item dan badjoe bloedroe biroe. Ini hal akoe tida bisa loepain tatkala akoe berdiri disitoe, berkoetet boeat tabahkan hati. Ini pertemoean akoe soeda pikirin riboean kali, dan sekarang ada di depan mata, samentara akoe merasa sanget tida poenja daja.

Akoe toeroen dari loteng dengan kabingoengan, lari bebrapa tindak, kamoedian brenti dan moelai djalan dengan perlahan lagi. Apabila Chan-King ada di roemah, nistjaja akoe soeda lari padanja dan serahkan ini semoea oeroesan; tapi sekarang akoe sendirian dan akoe tjoema inginken satoe hal—akoe ingin dapetken katjintahannja akoe poenja mertoea prampoean Tionghoa djika akoe bisa. Segala tjerita jang akoe soeda denger tentang mertoea prampoean Tionghoa pasti sanget pengaroehin akoe poenja pikiran lebih dari jang akoe kira, kerna akoe selaloe inget apa jang Chan-King doeloe pernah bilang padakoe: „Akoe tida bisa loekisken pada kae kapentingannja sang iboe dalem roemah tangga Tionghoa. Ia ada djadi satoe autocrat bener-bener, ampir mempoenjai antero kakeasahan atas ia-poenja anak-anak, mantoe-mantoe prampoean, boedjang-boedjang, kaponakan-kaponakan,

pendeknja segala orang katjoeali ia-poenja soemi jang kabanjakan, lantaran pakerdjahannja, tida ada di roemah. Ia-poenja kadoedoekan di hari toea djoestroe ada djadi sebaliknja ia-poenja kadoedoekan di waktoe moeda, tatkala ia moesti ditilik dan menoeoet prentah.”

Akoe lantas brenti di betoelan itoe kamar peranti trima tetamoe. Akoe dapet liat soemikoe poenja iboe boeat jang pertama kali. Bagi akoe poenja pikiran soeda lama ia berbajang sebagai satoe persoon jang teramat agoeng, dan akoe merasa terperandjat tatkala akoe berhadapan dengan orangnja, jang hidoep, dan toelen. Ia doedoek atas krosi item jang besar dan tinggi, ia-poenja doea tangan ditengoeroepin diatas doea dengkoelnja. Ia-poenja moeka ada moekanja itoe iboe moeda dalem portret jang Chan-King soeda oendjoekin padakoe, tjoema soeda djadi toea dan sedikit lebih keren. Ia ada pake badjoe soetra item berkembang, jang tekoek-tekoekannja jang kakoe dan beres menambahin ia-poenja kaängkeran. Di oedjoengnja ia-poenja koen ada keliatan ia-poenja sepatoe ketjil jang warna aboe-aboe tersoelam dengan benang soetra merah dan idjo. Di sampingnja ada berdiri satoe kaponakan lelaki jang anterin padanja — satoe gentleman Tionghoa jang terpeladjar koeno, memake thung-sah soetra jang warnanja gelap. Di blakang ia-poenja krosi ada berdiri satoe boedjang prampoean dan doea boedjang lelaki.

Akoe taoe jang ia tida bisa bitjara Inggris, samentara akoe tida kenal ia-poenja bahasa Selatan. Satoe soeara poen tida kadengeran dalem itoe kamar jang soenji tatkala kita-orang membri hormat satoe sama laen.

Bagian ka-tiga
NJONJA-MANTOE JANG PERTAMA

NJONJA-MANTOE JANG PERTAMA

Akoe rangkepin akoe poenja doea tangan dan sodja sambil oendjoek moeka jang tersenjoem. Akoe poenja mertoea Tionghoa sigra berbangkit dan madjoe satoe tindak padakoe, sambil imbangken ia-poenja toeboeh jang berdiri dengan kaki ketjil dengan bantoeannja satoe toengket jang kapalanja dari mas. Akoe dapet liat jang ia ada berpengawakan tinggi. Kamoedian, dengan bikin akoe djadi sedikit tertjengang, ia angsoerken tangannja setjara adat Amerikaan. Akoe laloe samboet tangannja, samentara kita berdoea poenja mata saling awasin moeka. Di paras moekanja akoe dapet liat itoe tanda-tanda jang belon tetep — kabaekan tertjampoer dengan kasangsian — jaitoe tanda-tanda jang pasti ada keliatan djoega di paras moekakoe. Akoe lantass dapet taoe jang ia-poenja hati tida lebih merasa pasti dari hatikoe, dan ini pertemoean ada penting bagi ia seperti djoega ada penting bagi akoe.

Ah Ching bawaken akoe krosi. Kita berdoea sama-sama doedoek, saling kasi senjoem, dan saling njataken maksoed jang maoe diomongken dengan tanda-tanda. Achirnja ia angsoerken tangan kanannja ka djoebin dengan telapakan tangannja mengadep ka bawah menjataken oekoeran tingginja anak ketjil, samentara itoe ia hadepken moekanja padakoe sambil mengangk alisnja saolah-olah menanja. Akoe rangkepin doea tangankoe sebagai satoe bantal, taro kapalakoe atas tangan, akoe meremin doea matakoe, dan kamoedian menoeding ka loteng. Kita berdoea djadi merasa girang dengan ini tjara njataken pikiran seperti orang

gagoe. Itoe orang lelaki jang satengah toea — mertoeakoe poenja neef — keliatan senang dan menaro sympathie, dan maski itoe tiga boedjang djoega oendjoek senjoemnja.

Kamoedian dengan tanda-tanda ia tanja dimana ada akoe poenja soeami. Akoe menoeedjoek ka djalan besar dan ka sala satoe djoeroesan dari itoe kota. Ia manggoetin kapalanja, senderin sedikit badannja, dan mengelah napas jang pandjang. Sampe disini kita-orang sampe di poentjknja kita poenja kemampoean boeat bitjara zonder bantoeannja djoeroe bahasa.

Tatkala akoe denger soeara Chan-King di pintoe, akoe boeroe-boeroe hamperin dan britaoeken ini warta padanja. Ia lebih ketarik oleh ini koendjoengan dari akoe dan ia doeloein akoe boeroe-boeroe masoek kadalem roemah. Akoe djalan sanget perlahan soepaja tida mengganggu marika poenja pertemoean. Tatkala akoe masoek, akoe liat marika berdoea ada dalem paras jang girang asik mengomong dalem dialect Selatan tentang satoe anak ketjil montok jang masih ngantoe, jang Chan-King dengan bangga soeda bawa toeroen dari loteng boeat lantasi kasi slamet mama-tjangnja.

Seabisnja omong-omong dalem itoe perdjoempahan, Chan-King kasi akoe taoe jang mertoeakoe bakal tinggal bersama kita boeat lamanja anem minggoe. Dalem ini tempo anem minggoe, akoe telah peladjarin ilmoe mengomong dengan tanda-tanda begitoe djaoeh hingga melebihi dari jang akoe bisa harep. Akoe poenja mertoea Tionghoa bitjara sama akoe dengan perantaraan alis, tangan, senjoeman, manggoetan dan golengan kapala, dan teroetama lirikan mata. Dengan lekas akoe merasa soeka dan kagoemin ianja, dan ia oendjoek sikep jang menandakan pertjaja pada koe, hal mana bikin akoe merasa senang.

Ia ada bawa barang-barang bingkisan boeat kita, dalem tjara Tionghoa. Pada akoe ia kasi satoe ka-loeng jang indah terbikin dari mas dan ditempatin dalem satoe doos dari kajoe gardoe; pada Wilfred ia kasi doeablas stel pakean Tionghoa jang modelnja mentereng, dan bila dipake oleh satoe anak Timoer sigra mengoendjoekin ia-poenja kabangsahan. Djoega ia ada bawa bebrapa krاندjang boeah-boeah jang seger — delima, letji dan lengkung — dan bebrapa goetji barang makanan jang bisa disimpen lama seperti ikan, daging dan atjar-atjar, jang djadi Chan-King poenja kedojanan waktoe ia masih ketjil.

Njonja Liang ada satoe prampoean Tionghoa jang soeka pergi belandja. Dengan dianterin oleh ia-poenja neef dan boedjang-boedjang, kita-orang pergi belandja dari toko soetra ka toko porselein dan dari toekang bikin barang koeningan sampe ka toekang bikin barang tenoenan, mengoempoelin barang belandjahan. Maski ia tawar dengan perantarahnja ia-poenja neef, selaloe ia bikin tawaran jang satoe kali pasti dan bisa menimbang harga dari qualiteitnja barang hingga akoe moesti kagoemin.

Dalem toko-toko soetra ia beli satin-satin jang berkembang dan soetra-soetra jang tersoelam, dan ia soeroe akoe pilih sendiri stof apa jang akoe soeka. Maski dengan hati-hati ia berkoekoeh pada pakean model provincienja, ia sanget ketarik oleh potongan Shanghai dan ia tilik dengan terliiti akoe poenja badjoe, perhatikan akoe poenja tangan badjoe jang pendek dan niros dan akoe poenja koen jang lepitannja di doea pinggirnja masing-masing toedjoe lepit — boekan lima lepit seperti model di Canton.

Betoel sebagaimana banjak dianggep oleh bangsa Barat bahoewa di Tiongkok mode-mode tida banjak

berubah, tapi prampoean Tionghoa ada hati-hati sekali pada pandjangnja, lebarnja, sedengnja dan rampingnja ia-poenja badjoe, koen dan tjelana. Ia sanget terliti tjotjoken lebarnja pihong atawa renda jang ia pake boeat pinggirannja pakean, djoemblanja dan pernahnja kantjing badjoe, matjemnja dan tingginja leher badjoe. Ini semoea bagian-bagian ketjil tentang pakean sanget diperhatiken perobahannja dari satoe moesim ka laen moesim. Dan Shanghai ada djadi poesat dan pemimpinnja perobahan pakean seperti Paris dan New York bagi orang Amerikaan. Lebih djaoeh, dalem satoe tahun, orang jang perhatiken mode di Tiongkok adaken dlapan dan boekan ampat moesim boeat menoekar model pakean, dan boeat sesoeatoe moesimnja ia bedahken stijl dan beratnja pakean hingga tjotjok betoel dengan kaädaän.

Di roemah mertoeakoe banjak mendjait. Ia goenaken tangannja dengan gapah dan lemes maski dengen adanja itoe koekoe-koekoe jang pandjang dari ia-poenja djeridji-djeridji kiri. Akoe poenja masin mendjait boeatan Amerika ada menarik ia-poenja hati. Chan-King bilang di roemahnja ia ada poenja masin mendjait jang baik dipoeter dengen tangan, tapi akoe poenja diendjot dengen kaki dan ia kapengen tjoba. Akoe pegang ia-poenja kaki jang moengil dan taro atas indjean masin dan oendjoek bagaimana doea kaki moesti bergantian mengendjot. Ia lantas bisa djalanken itoe masin dengen baik dan tjoba bebrapa djaitan dengen soenggoe-soenggoe.

Chan-King, iboenja bersama akoe koendjoengin satoe roemah makan Tionghoa. Njonja Liang merasa senang dan girang tatkala ia dapet liat akoe boekan sadja pande menggoenaken soempit tapi djoega bisa rasaken lezatnja masakan Tionghoa. Kita-orang sen-

diri memang biasa bikin makanan jang baek: opor ayam dan opor bebek, hisit, jan-oh-thung pake telur boeroeng dârah (akoe poenja kadojanân), haytay pake reboeng, sekoteng dari bidji trate dan kikwe, pudding dari djagoeng, dan hengdjîn-thee.

Pada satoe masa, di satoe cafe jang dalem satoe kebon diatas roemah, dimana akoe kabetoelan memake pakean Amerikaan, lantaran akoe goenaken soempit soeda menarik matanja bebrapa rombongan orang jang sedeng bersantap, dan kita dapet denger orang jang memoedji, kerna bangsa Tionghoa selaloe merasa girang bilah meliat bangsa asing kenal baek adat kabiasahannja. „Tida bisa disangkal ia ada prampoean jang siarken igama Kristen,” kata satoe lelaki moeda dalem dialectnja akoe poenja soeami. Lantaran mendenger dan mengarti maksoednja itoe omongan, mertoeakoe laloe kata dalem soeara jang aloes tapi teges, „Anakkoe, kae poenja istri brangkali sekarang ingin dahar makanan Amerikaan.” Chan-King laloe salin padakoe oetjapannja itoe orang moeda dan perkatahannja mertoeakoe, dan akoe merasa girang dapet taoe jang akoe poenja mertoea Tionghoa tida merasa maloe boeat akoeh ia-poenja mantoe Amerikaan di hadepan orang banjak.

Mertoeakoe soeka menonton drama, dan lantaran di Shanghai ada banjak roemah komedi jang baek, kita-orang bebrapa kali pergi menonton selama ia diam di itoe kota.

Diatas satoe tooneel besar jang romannja seperti separo boenderan ada dimaenken satoe lakon dari hikajat jang terkenal. Itoe tooneel ada dirias dengan soelaman-soelaman jang indah, didasarin dengan goedri Peking jang lebar, dan diterangin dengan penerangan electrisch jang gilang-goemilang — seperti semoea ba-

gian dari itoe roemah komedi diterangin dengan itoe penerangan. Acteur-acteur ada berdandan pakean militair jang rebo model djeman koeno. Seperti drama Inggris di djemannya Alizabeth, rol prampoean di-maenken oleh orang lelaki, jang dengan pande sekali pake sepatoe ketjil hingga seperti kaki prampoean jang diiket.

Pertama akoe rasaken itoe tamboer jang gandeng dan gembreng jang menoeliken koeping ada meng-ganggoe, dan itoe barang-barang jang seperti soesoe-nan medja dioepamakan kota atawa goenoeng ada sanget tida satimpal dengan itoe riasan jang indah dan pakean jang rebo. Tapi, lantaran akoe soeda kenal tjeritanja, akoe mengarti semoea actie-actie dan ketarik oleh djalannya itoe lelakon, hingga akoe poenja mertoea kombali merasa heran sebagaimana Chan-King kamoedian kasi taoe padakoe.

Kita-orang ambil tempat di balcon, di seblah bawah adalah itoe klas jang padet dengan penonton jang tida bisa diam — lelaki, prampoean dan anak-anak jang dimong-mong oleh masing-masing poenja *amah*. Diatas lankannya kita-orang poenja balcon adalah itoe theekoan jang tida bisa ketinggalan, bersama beboeahan, teboe, kwatji, atawa teng-teng bipang, menoeroet kita poenja soeka beli dari djongos-djongos jang pake badjoe biroe dan karpoes batok dan jang sanget giat menawarin. Sabentar bentar satoe djongos menghamperin kita dengan membawa teko boeat isi poela kita poenja theekoan, dan satoe kali ia sodorken kita satoe handoek jang dibasahin aer panas boeat seka tangan jang merasa begenjik. Chan-King laloe gojangken tangannya pada itoe djongos. „Kabiasaan boeroek,” ia kata padakoe. „Melanggar prikawarasan. Tjara bagimana marika masih lakoeken!” Dan ia bitjara-

ken itoe lebih djaoeh pada mertoeakoe dalem bahasa Tionghoa. Mertoeakoe kasi tanda jang ia mengarti, dengan satoe lirikan mata jang mengoendjoek ia-poenja pikiran jang loeas. Tapi ia tida mendjawab dengan perkatahan.

Akoe poenja mertoea ada sajang Wilfred, jang itoe masa soeda kenal banjak perkatahan Tionghoa jang ia sering goenaken waktoe mengomong dengan ia-poenja *amah*. Ia ada satoe anak jang tjakep, romanja precies Tionghoa, laga-lagoenja manis, dan sanget soeka ia-poenja amah dan mama-tjang jang sering toeroetin kainginannja. Njonja Liang sering *djemek* pipinja dan awasin moekanja, kamoedian ia manggoetin kapala saolah-olah merasa poeas. Tempo-tempo ia seklap kapalanja jang item dan presen ia kwatji atawa amandel dari kantongnja sendiri. Wilfred goenaken bebrapa roepa bahasa — Tjengim dialect Shanghai, dan bebrapa perkatahan dialect Canton jang ia dapet dari amahnja. Njonja Liang djoega adjarin padanja ia-poenja dialect sendiri.

Koetika ia-poenja koendjoengan sampe diachirnja, mertoeakoe kata pada Chan-King. „Inilah ada roemah tangga Tionghoa, dengan istri Tionghoa didalemnja. Segala roepa Tionghoa. Akoe tida bisa pertjaja sablennja akoe saksiken sendiri, kerna akoe kira kae poenja istri ada orang prampoean jang bersifat Barat. Akoe merasa broentoeng.” Dan kombali ia kasi taoe soeamikoe jang kita moesti koendjoengin roemahnja, kerna ia ada perloe dengan kita.

Chan-King poenja bapa, satoe anggota dari satoe firma toea jang berniaga import dan export di Philippines, djarang ada diroemah, lantaran moesti tilik peroesahannja atawa saling bikin koendjoengan de-

ngen ia-poenja sobat-sobat jang pantaran oesia dan deradjat. Ia-poenja poelang karoemah ada bersifat vacantie. Tentang mengoeroes roemah tangga ada bergantoeng pada Njonja Liang.

Tatkala akoe poenja mertoea prampoean bitjara, akoe dapet saksiken dari paras moekanja, dari Chan-King poenja djawaban-djawaban, dan dari semoea jang akoe taoe tentang familie Tionghoa, bahoewa kita ada satoe bagian dari itoe roemah tangga toeroenan, dan selamanja kita moesti djadi begitoe. Sekarang akoe dapet rasaken itoe tanda jang mengoendjoek bahoewa akoe ada tergaboeng pada soeamikoe poenja sekalian familie. Kita tida bakal terpisah dari ia-orang: dan kita memang tida haroes terpisah.

Sasoedanja mertoeakoe brangkat, Chan-King koetib apa jang ia soeda kata tentang akoe poenja tida bersifat Barat, dan lebih djaoeh soeamikoe bilang begini: „Tapi akoe ingin kaeo bersifat Barat dalem ini maksoed, bahoewa kaeo dan akoe ada sebagi kawan, merdika dan sama rata dalem kita berdoea poenja pertjintahan. Adalah itoe jang bikin akoe merasa sanget broentoeng.”

Sablonnja Chan-King dan akoe tinggalken kita poenja roemah jang di Shanghai boeat brangkat ka boekit-boekit di Selatan, kita poenja anak lelaki jang kadoea, Alfred, dilahirken. Koetika itoe anak beroesia kira-kira anem minggoe, satoe prampoean Amerika menanja kaloe akoe tida merasa asing meliat itoe anak baji jang moekanja model Timoer di dadakoe. Dengan tjara saderhana dan dengan sadjoedjoernja akoe djawab, tida. Sedeng soeamikoe akoe tida rasaken asing; tjara bagaimana kita poenja anak sendiri akoe bisa rasaken demikian?

Terlahirnja itoe anak bikin akoe ada poenja alesan

jang baek aken tinggal diam di roemah boeat samentara waktoe. Berbareng dengan itoe akoe tjoba boeat peladjarin bahasa Tjengim dan dialect jang digoenaken di Chan-King poenja provincie — satoe methode beladjar jang pertama akoe rasaken soeker. Tapi soeamikoe ada satoe goeroe jang bisa besarin moeridnja poenja hati, dan akoe moelai goenaken akoe poenja pengatahoean bahasa baroe, teroetama dengan menjoba pada akoe poenja anak Wilfred, jang sasoenggoenja ada djadi achli bahasa dalem kita poenja roemah. Ia sanget perhatiken akoe poenja ngomong Tionghoa. Sebaliknja akoe tida bisa kata demikian bagi Chan-King jang merasa sanget geli bilah akoe sala pake perkatahan.

Koetika ampir sampe di boentoet tahon, akoe ambil poetoesan boeat mengasi peladjaran bahasa Inggris dan hikajat doenia dalem satoe sekola tinggi boeat gadis-gadis Tionghoa. Chan-King djadi kaget tatkala akoe bertaoeken padanja akoe poenja niatan mengadjar, tapi ia tida halangin dan malah sanget ketarik boeat perhatiken akoe poenja kerdjahan dalem itoe tahon. Akoe sanget soeka akoe poenja pakerdjahan mengadjar. Tapi akoe lebih soeka lagi itoe gadis-gadis dalem akoe poenja klas. Seanteronja dan satoe persatoenja akoe dapet kanjataan jang marika poenja soemanget dan pikiran sasoenggoenja berharga. Akoe tida bisa bilang bakal djadi bagaimana menarik hati itoe prampoean-prampoean moeda Tionghoa di kamoe-dian harinja. Akoe moelai kepingin dapet anak prampoean, dan setelah ampir sampe di achirnja termijn sekola jang kadoea, koetika akoe merasa jang roepanja akoe bakal dapetken kainginankoe, akoe poenja soeami keliatanja ada merasa demikian djoega.

Waktoe sampe pada moesim rontok, akoe poenja

mertoea toelis soerat dan minta kita dateng ka Selatan boeat moesim dingin. Ia djoega njatakan ia poenja harepan soepaja itoe tjoetjoe jang masih dalem kandoengan nanti dilahirken di ia-poenja provincie. Dalem tempo satoe tahon lebih, Chan-King poenja kasehatan soeda djadi koeat kombali, tapi ia selaloe rasain moesim dingin di sebla Oetara ada heibat. Kita anggep jang itoe waktoe soeda sampe boeat kita penoehken kita poenja perdjandjian aken koendjoengin itoe roemah toeroenan. Chan-King dapet permisi boeat ambil verlof anem boelan.

Dalem tempo sepoeloe hari kita-orang soeda bisa beresken kita poenja oeroesan, brentiken boedjang-boedjang katjoeali kita poenja *amah* dan Ah Ching jang setia, ambil tempat di kapal dan kasi slamet djalan pada kita poenja sobat-sobat. Daon-daon soeda rontok di sepandjang djalanan; poehoen jang merambat di tetarep roemah soeda djadi kering; samentara angin jang tadjem soeda moelai menioep kentjeng. Chan-King djadi poetjet dan moelai batoek-batoek lagi. Kita menjingkir dari gigitannja moesim dingin di Shanghai dan lari ka hawa jang lebih anget di Selatan.

Dengen menoeumpang satoe kapal jang besar kita berangkat bikin perdjalanan jang biasanja tjoema mengambil tempo jang pendek. Tapi lantaran itoe tempo waktoe perang, perobahan dan kalambatan ada djadi perkara jang oemoem. Sasoedanja tiga kali dibikin perobahan jang tida didoegah dan tiga kali lambat, kita-orang sampe ka satoe pelaboean jang termasuk dalem watesnja soeamikoe poenja provincie. Disitoe kita-orang singga dan ingin berangkat lagi nanti tiga hari kamoedian dengan kapal ketjil jang sedeng berlaboe di dock boeat bongkar ia-poenja moeatan boeah-

boeah dan barang sepoean dan ambil moeatan kaen dan kajoe tjendana. Tapi sasampnja tiga hari kamoedian kita-orang tida bisa brangkat. Boekan djadi berada di kapal, tapi kita djadi tinggal di hospitaal dimana satoe thabib prampoean jang berpengawakan molek, berparas manis, pake-pakean tjara Selatan dan ada mempoenjai kapandean tjoekoep dalem pakerdja-han mengobatin, rawatin akoe dalem roemah sakit terseboet koetika akoe melahirken kita poenja anak prampoean Alicia.

Sepoeloe hari kamoedian, pada satoe pagi tatkala tjowatja moesim dingin jang mendoeng tida menindih hati — lantaran akoe soeda boedjoekin Chan King soe-paja ia idzinken akoe belajar — kita poenja kapal ketjil berlaboe diloear pelaboean dan sampan-sampan datang memapak pada kita-orang. Seperti ikan-ikan besar jang tenggelem timboel di ombak, ini sampan-sampan dengan itoe loekisan doea mata besar di sam-pingnja dan boentoetnja jang dibengkokin kaatas, mendatengin pada kita, didajoeng dengan galah pandjang oleh orang-orang lelaki jang pengawakannya koeroes tapi spiernja besar dengan pakean biroe jang soeda loentoer. Akoe merasa dibikin girang dan boengah oleh sorotnja sinar matahari jang menemboesin halimoen tatkala akoe toeroen ka sala satoe sampan dan ditoentoen oleh Chan King.

Itoe pelaboean ada berisik dengan perahoe-perahoe ketjil — perahoe jang dasarnja rata atawa perahoe peranti moeat barang belon teritoeng perahoe jonk jang lajarnja merah sawo, berboenji lantaran ketioep angin. Doea kapal perang Tiongkok ladjoe meliwatin kita, badannja itoe doea kapal ada ditjat warna aboe-aboe.

Di djoeroesan depan, kira kira djaoehnja satoe mijl,

satoe poelo ada oendjoek ia-poenja pinggiriran pada kita-orang sebagaimana bisa diliat di sependjang tepi ia-poenja batoe-batoe besar berwarna aboe-aboe jang separo kerendem oleh aer laoet jang mengkredep. Tatkala perahoe kita-orang didajoeng masoek ka bagian sebla dalem, kita ada sampe deket pada itoe poelo boeat bisa liat njata itoe roemah-roemah genteng jang saktiernja pake veranda, jang sabentar-bentar keliatan di sependjang itoe poelo jang pinggirannya tida rata hingga seperti renda. Itoe poelo ada ditedoehin dengan bajangannya poehoen-poehoen di moesim dingin jang daonnya boekan bewarna idjo terang seperti waktoe moesim panas tapi idjo gelap dan merah sawo poetjet jang menandakan November. Separo kaalangan oleh poehoen poehoen, itoe roemah-roemah poenja tembok-tembok ada keliatan dengan warna biroe sepa tertjampoer dengan semoe dadoe dan aboe-aboe. Poehoen-poehoen cacti keliatan toemboe di sela-sela batoe karang dan disana-sini poinsettia jang kembangnja merah riasin boekit-boekit dengan warna-warna jang terang. Akoe lantas merasa tjinta pada ini poelo. Akoe kata pada Chan-King. „Inilah ada Poelo Kabroentoengan, disini kita-orang nanti tinggal bilah kita-orang soeda toea.”

Sesampenja di darat, Ah Ching laloe panggil toekang-toekang pikoel djoli, dan akoe sigra digotong dengan sebet bebrapa meter lebih moeka dari djoelinja akoe poenja soeami.

Akoe merasa sanget bangga soeda berada dalem Chan King poenja provincie, dan begitoe deket pada itoe desa dimana ia tinggal waktoe masih ketjil. Saking sanget kapengen taoe, akoe melongok dari kaen djarang jang menoetoe pin lobang djoli, jang bisa bikin akoe dari dalem meliat temboes ka loear.

Kita-orang meliwatin kota jang di sependjang pinggir aer — satoe tempat ketjil jang terang, dimana roemah-roemah ketjil, jang atasnja tertoe toep genteng, berkoempoel di itoe daerah. Dengan ladjoenja jang tetep kita-orang liwatin straat-straat jang sempit jang mana sasoenggoenja tida lebih dari djalanan boeat orang djalan kaki. Kita-orang liwatin itoe kota poenja oedjoeng dan moelai naek ka boekit-boekit. Akoe angkat sedikit itoe kaen jang menoetoepin lobang djoli dan ambil kabranian boeat meliat kaloe ar dengan merdika. Akoe poenja hati rasanja meloeab dengan kaboe ngahan. Akoe ingin bertreak saking kagirangan ini kali poelang ka roemah, kerna ini kali kita-orang poelang bersama-sama, dan diam-diam akoe rasaken itoe bagian jang akoe dapet dalem semoea penghidoepan jang soeamikoe soeda ngalamin disini.

Kita-orang toeroetin itoe djalanan jang sempit dan boelak-belok dan naek ka boekit-boekit jang tertoe toep dengan halimoen. Di sependjang pinggir itoe djalanan, jalah tanah-tanah datar jang terpisah dari roemah-roemah tinggal, dimana ada ditanemin banjak tetaneman. Asal ada sedikit tanah jang rata di itoe boekit-boekit jang penoeh batoe dan soeda djadi goendoel katjoeali roempoet-roempoet, pendoe doek disitoe laloe tanemin sajoer-sajoeran. Ini kebon-kebon ketjil jang berhamboeran disana-sini, jang dirawat oleh toekang-toekang kebon jang himat, soeda bikin perhiasan jang menggirangkan pada itoe boekit-boekit jang kaloe tida ada itoe nistjaja mengasi pemandangan jang kering dan menjedihkan.

Setjara iseng akoe anggep ini goendoekan boekit ada saeopama raksaksa jang angker dan diriasin boengah-boengah. Ini rombongan boekit ada seperti ombak di laoet, samentara itoe sinar matahari pagi

jang merah tertjamper koening dengan menemboesin awan-awan bikin itoe rombongan boekit djadi seperti bajangan item atas dasar jang terang. Djembatan batoe jang romannja melengkoeng kasi kita djalan perlintasan boeat liwatin aer deres jang mengalir ka tanah datar.

Sekarang kita-orang sampe pada itoe desa dimana soeamikoe poenja familie soeda hidoep toeroen-menoeroen. Itoe desa jang banjak roemah-roemahnja ada terletak di pinggirnja satoe boekit, jang dari djaoeh keliatannja sebagi colonie sarang boeroeng dan seperti barang jang toemboe sendiri dari tanah. Tembok-tembok ada berbaris di sependjang djalanan. Itoe waktoe baroe ada sedikit orang jang soeda kaloear samentara pintoe-pintoe masih tertoeptoep di semoea roemah jang temboknja batoe dan tetarepnja rendah.

Kita-orang poenja djoli-djoli brenti di depannja satoe pintoe gerbang jang tinggi dari satoe tembok batoe warna aboe-aboe. Ah Ching mengetok pintoe. Pintoe gerbang terboeka, dan doea boedjang dengan boeroe-boeroe kaloear, dengan diikoet oleh doea andjing item jang menggong-gong keras hingga Chan-King tegor dengan perkatahan dan robah marika poenja tjara jang menantang djadi tjara jang menjamboet dengan girang.

Kita-orang masoek ka satoe tjimtjeh jang lebar dan liwatin satoe kebon jang indah, satoe antara jang paling tjantik akoe pernah liat di Tiongkok Satoe telaga bikinan kasi liat ia-poenja aer jang tenang dan jang tjoema dibikin sedikit berombak oleh memaennja ikan-ikan koki. Poehoen-poehoen laurel dan magnolia bikin djalanan dalem itoe kebon djadi sanget tedoeh. Di oedjoengnja itoe telaga, bebrapa dapoer poehoen bangboe bergojang-gojang dan oendjoek bajangannja jang tjantik di moeka aer jang bening.

Chan-King bantoe akoe toeroen dari djoli dan sama-sama masoek ka satoe zal besar dengan meliwatin pintoe-pintoe jang lebar. Njonja Liang, jang soeda dapet kabar lebih siang tentang kita poenja dateng, ada berdiri disitoe, dan lantaran dapet liat romannja, akoe djadi lebih rasaken itoe perasahan poelang ka roemah. Di bagian blakang dari zal jang besar, akoe dapet liat hioto jang tinggi, dengan asepe jang berbaoe wangi mengeboel lempeng kaatas di depannja sintji-sintji dan portret-portret jang tertoeptoep dengan katja. Soelaman dari benang mas atas dasar soetra merah jang berbaris di tembok keliatan mengkredep seperti sinarnja matahari jang meliwatin glas pasegitiga hingga mengasi tjahja jang seperti bianglala. Krosi-krosi dari kajoe item jang berat dan dioekir, bersama medja-medja thee dan djoega bangkoe-bangkoe jang atasnja marmer dengan bantal-bantal senderan dari soetra berkembang, teratoer rapih dalem itoe roewangan.

Akoe liwatin itoe zal besar dan masoek kadalem kamarnja Njonja Liang, dimana akoe dikasi krosi, akoe lantas doedoek dan dengan mendadak dapet inget jang akoe sanget tjape.

Laen-laen anggota dari itoe familie, kaponakan-kaponakan jang djaoeh dan tetamoe-tetamoe, semoea ada orang prampoean, pada masoek dan akoe diadjar kenal pada marika. Njonja Chun-fun, istrinja Njonja Liang poenja anak jang kadoea, atoe segala oepatjara atas namanja itoe familie. Ia ada begitoe moeda — tjoema beroesia toedjoeblas tahon — dan begitoe pinter dan haloes, hingga antara begitoe banjak njonja-njonja jang oesianja lebih banjak, antara itoe istri-istri jang pande mengoeroes roemah tangganja masing-masing poenja soeami, ia ada sebagi satoe batang dari boengah-

Boengah toh. Dengan memake badjoe warna idjobatoe-giok jang indah — sepatoe soelam atas ia-poenja kaki jang moengil dan satoe riasan tersoelam atas ia-poenja ramboet jang item dan mengkilap jang menaoengin ia-poenja moeka jang oval, berparas maloe-maloe dan selaloe tersenjoem, bersama ia-poenja mata jang item bersi — ia dateng sambil membawa baki dan soegoehin sasoeatoe orang antara kita thee jang wangi dalem tjaugkir porselein jang paling aloes dengan toetoe dan tatakan dari perak dan sendok ketjil jang mengambil model dari kembang.

Itoe oepatjara menjoegoehin thee dilakoeken ber-oelang-oelang oleh laen-laen anggota dari itoe familie; samentara anak-anak dikasi soesoe anget dan koewe-koewe. Dan kita-poenja orok prampoean jang sedeng tidoer njenjak digroemoenin oleh rombongan orang jang ketarik hatinja.

Satoe prampoean ketjil jang keliatan repot, jang oesianja kira-kira pantaran dengan Njonja Liang, melongok padakoe, dengan ia-poenja senjoem jang aneh, sambil manggoetken ia-poenja kapala jang indah tatkala akoe poenja mertoea perkenalkan padakoe jang ia ada Njonja Chau. Ia ada pake pakean jang warnanja terang dan bertentangan dengan pakeannja mertoeakoe jang warnanja toea, ia ada keliatan bergoembira samentara Njonja Liang ada keliatan alim, dan ia bertindak kasana-kamari dengan ia-poenja kaki „kim-lian” jang ampir tida keliatan, dengan tindakan jang gagah tapi tida meroesaken elonja ia-poenja djalan jang seperti bergojangnja batang poehoen lieo.

Tapi itoe saät, itoe segala peradatan dan kabiasaan, itoe tempat tidoer besar dengan klamboenja jang berdiri di samping, itoe soeara-soeara — semoea menda-dak akoe rasaken djadi djaoeh. Akoe djadi seperti

orang mabok, dan akoe tersenjoem dengan paksa, tiba-tiba akoe dapet denger soeamikoe poenja soeara. „Iboekoe anggep kae ada lelah; dari itoe ini prampoean nanti oendjoekin kae kita poenja kamar, disitoe kae moesti rebah dan mengaso.”

Bebrapa saät kamoedian, tatkala akoe lagi rebahan — bersama Alicia jang tidoer diatas lengankoe — diatas pembaringan jang klamboenja oengoe dan slimoetnja poetih, dengan tindakan jang perlahan Chan-King masoek kadalem kamar.

„Apa kae ada merasa laloesa seperti romanmoe ada mengoendjoek?” ia menanja, dan, tatkala akoe manggoetin kapalakoe, ia taro tangannja atas satoe blik koewe-koewe.

„Ini koewe-koewe ada bingkisan boeat kae dari Njonja Chau, itoe njonja ketjil jang keliatannja repot baroesan. Kae taoe —” ia mendadak brenti sabentar, „ia pasti soeda mendjadi akoe poenja mertoea, apabilah doeloe akoe tida desek akoe poenja permin-tahan pada kae poenja iboe!” Sehabisnja berkata ia djemek akoe poenja pipi dengan perlahan.

Itoe waktoe akoe soeda mendoesin dari lajap-lajap. „Itoe njonja ketjil jang tadi keliatan repot disana — ada iboenja Li Ying?” akoe menanja. „Dan Li Ying sekarang ada dimana?”

„Ia orang tida kasi taoe terang padakoe,” djawab Chan-King. „Tapi dari apa jang akoe dapet koempoel dari omongan-omongan jang akoe denger, akoe dapet taoe jang Njonja Chau baroe sadja kombali dari roemahnja ia poenja anak prampoean di Singapore. Tjoba kae pikir — Li Ying djoega soeda menikah, dan soeda ada poenja tiga anak — doea prampoean satoe lelaki. Akoe kira,” kata soeamikoe, dengan paras jang manis, sambil taro tangannja atas tangankeo-

dan tjoem pipinja Alicia jang lagi poeles, „akoe kira kita poenja atoran ada banjak lebih baek. Anak-anak lelaki moesti di lahirin doeloan, baroelah anak-anak prampoean nanti dihargaken.”

Pada tengahari, sasoedanja akoe tidoer njenjak kira satoe djam, kombali akoe dibangoenin oleh Chan-King jang berdiri di sampingnja satoe boedjang prampoean jang membawa baki.

Akoe laloe doedoek. „Akoe ada sedia boeat kaloe ar makan,” akoe kata sambil maoe berbangkit.

Chan-King keliatan seperti orang jang bingoeng. „Tinggal diam di ini kamar,” ia kasi nasehat padakoe. „Iboekoe baroesan soeda tjomelin akoe lantaran akoe soeda idzinken kae bikin perdjalananan bersama anak baji jang baroe beroesia sepoeloe hari. Ia kagoemin kae poenja kagagahan, tapi ingetlah, boeat kapentingannja kae poenja kawarasan, kae moesti mengaso sedikitnja doa minggoe lebih!”

Akoe rebah lagi dengan perlahan. „Baeklah,” akoe kata. „Tentang menoeroet adalah akoe poenja haloean!”

Boeat itoe tempo sakean lama jang ditetepken akoe rebah dalem akoe poenja kamar jang indah — akoe poenja semoea perasahan ada sanget ketarik dalem penghidoepan jang berdjalan dalem itoe roemah tangga Tionghoa: soearanja gong ketjil boeat memanggil boedjang-boedjang; soeara tertawa jang teges atawa lapat-lapat waktoe pintoe kamarkoe diboeka atawa ditoetoep; soeara tindakannja kaki kim-lian jang bertindak didalem roewangan roemah; sorotnja Njonja Chun-fun poenja badjoek jang dadoe atawa biroek atawa kala ia masoek tanjakan akoe poenja kasehatan atawa bawa barang makanan baroe jang ia sengadja ambil boeat akoe; asepnja hio dari hioto jang kadang-kadang melajang kadalem kamarkoe, dengan membawa bae

haroem jang membangoenken ingetan dan menggerakkan perasaan hati. Tertjampoer dengan baoe jang getir jang menandakan apa-apa jang koemo, dan terbawoer dengan sematjem haroem jang menoesoek idoeng, ini baoe wangi dari asepnja hio sekarang bagikoe ada berarti Tiongkok, dan ini ada lebih berharga dari semoea ferfume laen di doenia.

„Tapi, Chan-King, hidoep tida laen hanja makan!” akoe menegor, kira-kira pada hari katiga, koetika akoe poenja barang santapan jang kaämpat dibawa masoek ka kamarkoe baroe sadja liwat tengahari.

„Tapi toch tjoema sedikit-sedikit,” ia mendjawab. „Ini tjara ada lebih baik dari pada berselang banjak djam dan makan banjak-banjak, apa kaeo tida anggep demikian?”

Pagi-pagi itoe boedjang prampoean bawa masoek satoe mangkok soesoe panas dengan bescuit boeat akoe. Poekoel dlatan satengah ia sediaken barang santapan boeat makan pagi dalem akoe poenja kamar, jaitoe boeboer entjer dengan roepa-roepa barang asinan. Poekoel seblas siang akoe dapet soep pi atawa ajam. Waktoe tengahari jalah makan siang dan barang santapannja jalah daging-daging jang lebih berat, sajoersajoeran, ikan, soep, dan nasi. Di waktoe lohor kita-orang poenja makanan jalah mi atawa bihoen, atawa roepa-roepa koewe. Thee, jang selama tinggal anget lantaran tertotoep dalem sematjem krاندjang, selaloe ada dalem sasoeatoe kamar.

Poekoel toedjoe sore itoe familie bersantap malem, dan, seabisnja doea minggoe mengaso, akoe toeroet santap dengan marika, doedoek di medja pertama bersama mertoea dan soeamikoe. Makanan malem ada sanget banjak roepanja dengan pake nasi sebagi

penoetoe. Di waktoe maoe tidoer kombali dateng soesoer panas, atawa boeboer manis, atawa skoteng dari bidji terate, atawa hingdj-in-thee. Akoe selaloe tjobain sasoeatoe makaraan. Akoe anggep makanan Tionghoa ada lezat, teroetama poela di soeamikoe poenja provincie, jang terkenal dengan ia-poenja makanan jang digoreng garing.

Tapi Chan-King ketagian dengan makanan Amerikaan. Akoe kasi instructie pada kapala koki boeat bikin fricaseed ayam, selada mentah, beefstuk pake Spaansche saus dan djoega koewe-koewe Amerikaan jang anget. Dan Chan-King soeka makanan blik boeatan Amerika, bersama mentega, kedjoe, slei dan roti, jang ia sering beli dari pelaboean.

Satoe hal jang menerbitken kaloetjoean jalah waktoe Chan-King kasi kenal pada familienja tentang anehnja dan hikajatnja chop suey — tjap-tjaij. Ini makanan Tionghoa boeatan Amerika sering mendjadi leloetjon dalem sasoeatoe roemah tangganja student jang poelang dari negri Barat. Koetika di Shanghai kita dapet denger dengan merasa geli tentang tjara bagaimana bingoengnja chef dari cafe Y. M. C. A. hingga moesti pergi ka pelaboean boeat hamperin sala satoe kapala koki dari kapal jang sering berlajar di laoetan Tedoeh aken menanja masakan apa jang dinamaken „chop suey” jang student-student jang poelang dari Barat sering minta ia masakin.

Sekarang dengan separo terkenang pada itoe penghidoepan club waktoe djadi student, dan dengan mempoenjai koki jang pande boeat lakoeken instructie, Chan-King bersama akoe perkenalken pada itoe roemah tangga toeroenan itoe matjem makanan jang doenia soeda kliroe anggep sebagai masakan Tionghoa jang toelen. Itoe familie semoea anggep jang itoe masakan,

sekalipoen tida dirasaken asing, tapi bedah dari segala masakan jang marika soeda pernah tjobain, dan marika semoea akoeh jang itoe masakan ada lebih lezat rasanja dibandingken dengan fricaseed ajam, biefstuk Spanjol atawa koeweh-koeweh jang anget.

Pada itoe masa, soeamikoe poenja soedara lelaki. Lin-King, poelang ka roemah boeat tinggal samentara waktoe. Dari portretnja akoe bikin anggepan jang ia ada mirip dengan roman ajahnja jang masih tinggal di loear. Lin-King dan Njonja Chun-fun keliatan ada akoer satoe sama laen dan broentoeng, sekalipoen marika poenja menikah telah diatoer oleh masing-masing poenja familie dan marika tida pernah ketemoe satoe sama laen pada sablonnja dibikin oepatjara menikah. Akoe merasa pasti jang ini kabiasaan koeno ada banjak baeknja, dan akoe kata demikian pada akoe poenja soemi sambil tambain, „Bila kita poenja anak-anak soeda besar, kita moesti bikin marika menikah dengan tjara Tionghoa.” Chan-King djadi bengong lama mengawasin akoe dan tida membilang satoe pata perkatahan, kamoedian ia menarik napas dan dengan separo memaen ia menanja, „Tapi bagaimana itoe toeladan jang marika poenja bapa telah kasi, my dear?”

Lantaran akoe poenja pengatahoean bahasa Tionghoa dapet dipeladjarin dari boekoe, blon dapet praktijk bitjara, dan blon bisa goenaken idiom-idiom sociaal, akoe tida bisa beromong-omong dengan itoe familie, dan waktoe bersantap dalem kamarnja akoe poenja mertoea, akoe poenja kelakoean djadi pendiam dan menoeroet djoestroe seperti Njonja Chun-fun. Njonja Chun-fun selaloe soegoehin thee pada tetamoe-tetamoe dengan tida banjak omong, dan tjoema disertaken dengan senjoeman jang manis jang bisa diliat dari

oedjoeng moeloetnja jang merah. Akoe awasin padanja dengan hati merasa terhiboer, kerna ia ada melakoeken pakerdjahannja njonja-mantoe jang pertama sebagi gantinja akoe.

Penghidoepan dalem roemah ada berdjalan dengan litjin menoeroet kabiasaan dan peratoeran jang sam-poerna. Segala persantapan diatoer rapih, kamar-kamar dirawat beres, samentara anak-anak ada ditilik oleh rombongan boedjang-boedjang jang soeda dipimpin boeat kerdja teliti oleh satoe njonja roemah jang tertip dan jang taoe betoel apa jang ia moesti berboeat. Hari-hari kita-orang ada dapet merdika boeat melakoekèn kerdjahan dalem roemah dengan perhatikan peradatan maski jang ketjil-ketjil, dengan saling indahken satoe sama laen, dan boeat rawat baik itoe medja hioto.

Dalem oepatjara oepatjara sembajang jang dibikin di hadepannja ini hioto, soeamikoe bersama akoe dan anak-anakkoe tida toeroet ambil bagian. Ia tida diminta atawa diharep boeat berlakoe laen, seperti djoega kita poenja koendjoengan ka satoe gredja zending ketjil boeat sembajang ada ditrima baek oleh itoe familie. Tapi, kadang kadang akoe mendapat banjak koetika boeat studie itoe hioto dan perhatikan ketjantikkannja ia-poenja oekir-oekiran, ia-poenja tempat aboe hio dan tjekitaj, ia-poenja soelam-soelaman jang rebo. Satoe patoeng Kwan-im Hoet-tjo dari porselein, jang mengoendjoek ia-poenja roepa sebagi bidadari jang mengoerniaken anak, ada ditaro dalem satoe peti jang dari glas. Ini patoeng ada menarik akoe poenja hati lantaran miripnja dengan patoeng-patoeng dalem gredja Catholiek. Tapi adalah itoe sintji-sintji jang lebih menarik akoe poenja hati, dan akoe poenja rasa menghormat pada segala barang jang orang laen anggep soetji, dalem ini hal djadi,

tertjamper dengan perasahan jang bersifat persoon-lijk: sifat-sifat dan perangi-perangi dari itoe kake mojang jang soeda lama meninggal ada hidoep dalem itoe orang jang mendjadi akoe poenja soeami; soe-mangetnja marika poenja penghidoepan ada mengalir dalem darahnja akoe poenja anak-anak; brangkali dari tempat jang baka marika bisa dapet táoe tjara bagaimana soenggøe-soenggøe akoe merasa bertrimakasi padanja, dan tjara bagaimana soenggøe-soenggøe akoe mengharep soepaja itoe anak-anak djadi berharga boeat mendjadi marika poenja toeroenan.

Dengen bantoeannja Chan-King-poenja pengoen-djoekan dan akoe sendiri poenja pemahaman, akoe sigra dapet katahoei tentang kaberesan dalem itoe roemah tangga. Pada djam sepoeloe pagi akoe koendjoengin kamarnja Njonja Liang dan doedoek bersama ia boeat bebrapa djam, sringkali sampe waktøe santap tengahari. kadang-kadang sampe waktøe minoem thee, kaloe ia kasi tanda ingin ditemenin olehkoe. Djika oedara ada terang, kita djalan-djalan dalem kebon, ia menjender perlahan pada akoe poenja lengan, dan goenaken toengketnja sambil berdjalan atas djalanan jang tertøetøep batøe. Kadang kadang djoega kita-orang minoem thee didalem kebon, bersama anak-anak jang mengikoet kita boeat minoem marika poenja soesøe anget dan makan koewe-koewe.

Sasøedanja berselang banjak hari barøelah akoe bisa kenalin perhoeboengan familienja antara orang-orang dalem itoe roemah tangga, kerna ada berkoempoel tiga poeloe orang dalem itoe roemah besar jang tetarepnja rendah dan jang terkoeroeng dengan bentengan tembok jang tinggi. Marika ampir semøea ada orang prampøean, dan doea per tiganja ada boedjang boedjang. Itoe kaponakan-kaponakan prampøean

jang lemboet dan pendiam liwatken kebanjakan tempnja dalem masing-masing poenja kamar sendiri. Njonja Liang poenja persoanaliteit jang berpengaroeh, ia poenja sikep jang pendiam tapi keren, ada ditakoetin ampir oleh semoea orang di sakiternja. Ia poenja sobat Njonja Chau sanget menghiboerken padanja, kerna Njonja Chau biasa pandang segala perkara dengan enteng. Njonja Liang lebih bisa tertawa dengan ia dari dengan laen orang. Koetika marika sedeng repot menjoelam, marika berdoea tjerita kabarat-katimoer, dan akoe dengerin marika poenja omong-omong jang berlagoe dalem bahasa Selatan jang djadi merdoe dengan banjak toeroen naeknja soeara.

Koetika akoe doedoek atas satoe krosi jang empoeck sambil tetein Alicia, dengan thee-koan diatas medja di betoelan akoe poenja sikoet, akoe sering memikir bahoewa Njonja Liang — dalem ia poenja randjang bandji jang teroekir, berwarna koening toea semoe item, di tiga moekanja tertoeptoep dengan papan dan soetra berwarna, dan di depannja pake klamboe soetra jang dipentang dengan sangketan jang disoelam dan pake djamboel — ada sebagai satoe barang jang menjamboeng itoe roentoenan rante jang tida ada poetsnja. Ia masoek ka itoe roemah sebagai biasanja „prampoean baroe (penganten prampoean)” soeda berboeat dari doeloe sampe di djemannja, dan ia soeda toentoet pengidoepannja menoeroet jang doeloe-doeloe poenja tjara dan toeladan zonder rewel lagi. Di ia poenja paras ada itoe keagoengan jang menandakan keangkeran koeno, waktoe ia lagi mendjait atawa omong-omong dalem oeroesan ketjil. Waktoe berhadapan padanja, akoe merasa dirikoe lemah dan tida tegoeh.

Akoe tjeritaken ini semoea pada Chan-King pada

djaoleh malem, waktoe dalem itoe roemah soeda djadi sepi dan soenji. Ia sanget ketarik dengan berobahnja akoe poenja pikiran, kerna ia taoe semoea ada dari lantaran akoe poenja ketjintahan pada ia poenja familie dan sympathie pada sasoeatoe orang dalem itoe roemah tangga. Dalem batin, Chan-King djoega ada sanget taro sympathie pada itoe familie. Dalem practijk — well. sebagaimana akoe soeda bilang, ada itoe koetika-koetika jang ia terkenang pada makanan Amerikan, dan ia poenja perboeatan jang pertama dalem itoe roemah sedjak ia poelang jalah tentang kaloearin prentah soepaja klamboe-klamboe tempat tidoer dikasi laloe dari kita berdoea poenja kamar.

Itoe klamboe-klamboe dilaloeken, dan tida ada omongan apa apa. Soekma saling mengindahken dan mengampoenin dalem penghidoepan familie soenggoe boleh dikagoemin, kerna sama sekali tida ada itoe tjara saling kritiek jang diidzinken oleh kamerdikahan mengomong dalem kabiasaan Barat. Boekan dalem itoe roemah sama sekali tida ada kekaloeatan, satoesatoe orang poenja perselisihan, pengorbanan kadoe-kaän. Tapi ini semoea tida dianggep, kerna dalem penghidoepan Tionghoa satoe-satoe orang poenja kapentingan selamanja ditoetoe-pin dengan kapentingan boeat keamanan dan kedjajaännja familie. Di roemah tjoema ada satoe kakoeasahan, dan itoe kakoeasahan diserahkan dalem tangan Njonja Liang. Systeem jang demikian bikin roemah tangga djadi aman dan bisa tegoehken peratoeran jang berdjalan dalem familie, adalah familie jang mendjadi dasarnja semoea maatschappij di Tiongkok.

Dengen tida banjak soesa akoe sendiri soeda ketarik kadalem aliran soekma jang demikian, dan tatkala Pamerintah panggil Chan-King boeat bikin rapport

ka Peking blon lama sasoedanja Taon Baroe, akoe bisa tahan akoe poenja perasahan ambek dan lantas bilang, „Itoelah ada baek sekali boeat kita-orang semoea, Chan-King! Kapan kae mae brangkat?”

Kita-orang ada di minggoe jang pengabisan dari taon jang lama, dan atas Njonja Liang poenja permintahan keras, soeamikoe bikin lambat ia poenja brangkat (sebagimana itoe titah dari Pamerintah ada idzinken), soepaja, di pertengahan ia poenja familie, ia bisa rajaken itoe hari-hari besar jang paling menjenangkan antara semoea. Baoenja masakan jang lezat sekarang bisa dibaoein disana-sini, sasoeatoe orang poenja pakean baroe soeda sedia, dan moeka-moeka mengoendjoeck tjahja terang jang menandaken girang.

Pada satoe sore, sasoeda koendjoengin iboenja, Chan-King hamperin akoe seraja tertawa. „Iboekoe peringetken akoe,” ia kata, „menoeroet kabiasaan boeat lamanja tiga hari, bila menjapoe djoebin boedjang-boedjang koempoelin itoe aboe di satoe podjok dan tida dilemparken kaloe ar, kerna koeatir familie poenja redjeki nanti tersapoe bersama itoe. Tapi ia kata djoega jang itoe tjoema ada satoe tachajoel jang koeno, dan djika kae mae kae boleh soeroe itoe boedjang boewang itoe aboe dan roempoet seperti biasa.” Akoe djoega djadi tertawa. Kamoedian akoe bilang, „Pergi kasi taoe iboe jang kita moesti lakoeken kita poenja kewadjiban boeat mendjaga familie poenja redjeki.” „Djoega boeat lamanja tiga hari,” Chan-King bitjara teroes, „tida boleh oetjapken perkatahan jang keras atawa memaki pada siapa djoega. Dan dari itoe,” ia kata dengan seora njar-ring, „kae poenja soemi Tionghoa itoe waktoe nanti brenti mengasi lezing pada ia poenja istri Amerikan

jang maskipoen perloe dikasi lezing." Akoe dongak meliat ia poenja mata jang besinar terang saking tida bisa semboeniken ia poenja boengah hati, dan akoe sigra bikin ia poenja mata djadi merem dengan tjoeman, samentara matakoe djadi berlinang aer mata. „Oh, my dearest," akoe kata dengan berbisik, „kaoe djadi seperti anak ketjil lagi, sekalipoen atas kapalamoe soeda ada bebrapa lembar oeban jang berwarna perak." Akoe oesap.oesap ia poenja ramboet item jang antaranja soeda terselit bebrapa lembar jang moelai djadi poetih. „Chan, akoe merasa senang. sekali dengan Taon Baroe Tionghoa!" kata akoe.

Sekalipoen ini masa itoe pemandangan masi berbajang di depan mata. Soeamikoe ada pake thung-sah dari satin idjo toea — tida berkembang, sebagaimana jang sering dipake oleh pembesar — tjelana idjo toea, makwa warna gambir jang dilapisin boeloe jang aloes, karpoes satin item dan beng-eh item. Wilfred soeda djadi *young gentleman* dengan memake thungsah soetra idjo semoe biroe, makwa idjo toea jang pinggirannya pake pihong, tjelana biroe dan karpoes jang pentol-nja merah. Alfred jang montok pake badjoe pendek oengoe sepa, tjelana merah, oto jang disoelamin kapala barong dengan warna merah, poetih dan item, slop jang disoengging dan karpoes jang bagoes terbikin dari benang soetra. Alicia, jang antero familie paling soeka meliat kaloe ia pake-pakean Amerikan, sekarang dipakein badjoe soetra dadoe dan karpoes ketjil jang warnanja item dan merah moeda, dan ini pakean bikin ia poenja paras djadi soeroep dengan dandanan Timoer. Akoe sendiri pake Shanghai dress model paling blakang, terbikin dari satin jang berwarna oengoe sepa tertjampoer item dan berkembang.

Tetamoe-tetamoe pergi datang tida brentinja, dan

kita-orang bikin koendjoengan-koendjoengan di itoe kampoeng. Oedara ada penoeh dengan baoenja haroem haroeman, goela-goela, manis-manisan, koeweh-koeweh dan soearanja petasan, gembreng dan laen-laen menandakan kagirangan.

Tapi itoe semoea achirnja liwat. Dan itoe tempo lantast dateng boeat soeamikoe brangkat.

Dengen tjara sebet dan diam-diam Ah Ching pak barang barang. Dalem tiga hari Chan-King bersedia boeat brangkat. Ia soeda oendjoekin akoe tentang perkatahan-perkatahan jang perloe dipake dalem roemah sahari-hari, soepaja akoe bisa bikin maksoedkoe dimengarti zonder ia poenja bantoean. Njonja Liang soeda ambil poetoesan bahoewa, sewaktoe soeamikoe tida ada di roemah, akoe moesti ambil kadoedoekan sebagai njonja-mantoe jang pertama. Akoe tida ta-koetin itoe kewadjiban-kewadjiban dari jang besar sampe jang ketjil jang akoe moesti lakoecken sebagai satoe kawan sebila kanan dari soeamikoe poenja iboe, kerna akoe ada tjinta padanja; tapi akoe tida merasa pasti jang akoe ada sampe mengarti dan paham boeat lakoecken itoe kewadjiban-kewadjiban, dan akoe merasa koeatir waktoe inget pada itoe tempo jang bakal lekas dateng.

Sasoedanja berkoempoel ampir saban djam dalem tempo bebrapa boelan, boeat berpisah dari Chan-King ada satoe perkara jang heibat. Ia kaloe ar masoek kamar, moendar-mandir dalem roemah dengan gesit dan tida sabar, atoer ini dan atoer itoe. Achirnja ia masoek kadalem kita poenja kamar dan doedoeck di sampingkoe. „Kasilah Slamet Djalan sekarang, dearest,” ia berbisik. „Sabentar lagi — kita tida poenja lagi itoe koetika.” Ia tarik akoe djadi lebih deket dan kita saling kasi tjoem dengan perasahan jang dalem.

Sang aer mata jang mengembeng di matakoe tida bisa ditahan lebi lama lagi boeat tida mengoetjoer.

„Djangan nangis, djangan nangis,” ia meminta dengan soera jang terharoe. Djangan nangis, nanti akoe tida bisa djadi brangkat!” Kamoedian ia pegangin moekakoe dan tetelin aer matakoe dengan sapoetangannya. Dengan aman ia kata „Kasilah akoe satoe senjoem!” dan akoe laloe bersenjoem.

Kita sama-sama pergi ka kamar iboenja, sang iboe laloe kaloe, dan aer mata masih basahin pipinja. Bersama sekalian familie, kita anterin ia sampe ka pintoe depan dan kamoedian sampe ka pintoe gerbang jang terpentang dan jang ampir ketoetoe oleh djoli jang sedeng menoenngoe. Chan-King ada pake pakean Tionghoa, ia berdiri — dengan njamping pada koe — di pertengahan boedjang-boedjang, sambil mengasi instructie jang pengabisan pada marika itoe. Sabegitoe djaoeh akoe bisa inget, sedjak akoe dapet liat padanja, adalah itoe saät ia keliatan lebih bersifat Timoer dan lebih menandakan kebangsahannya.

Ia bongkokin badannya dengan hormat pada iboenja dengan bebrapa perkataan jang oemoem dioetjapken waktoe berpisah, dan padakoe ia manggoetin kapalanya dengan tjara jang sanget alim. Kamoedian, dengan tida berpaling lagi, ia bertindak masoek kadalem djoli, toetoe djoli sigra ditoeoenken, dan koeli-koeli laloe menggotong toeroen ka djalanan jang moedoen, diikoetin sabantaran oleh doea ar.djing item jang berlompat-lompat.

Mertoeakoe dan akoe berdiri sama-sama, sasoeda jang laen pada masoek kombali, dan awasin soemikoe poenja djoli jang terendjot-endjot di sepanjang djalanan jang sempit dan tebing. Blakangan kita balik dan saling awasin — dengan senjoem sedih di

kita poenja moeloet dan aer mata mengembeng di kita poenja mata. Kita sama-sama gojang kapala. Akoe separo angkat tangan dan taro di dadakoe, kamoedian djatohken lagi. Akoe kira kita berdoea sama sama merasa tida poenja bahasa tjoekoep boeat saling njataken perasahan, dan ini djadi satoe alesan tegoeh boeat kita berdoea poenja boengkem.

Njonja Liang balik menoedjoe kadalem roemah. Pintoe gerbang ditoetoep kombali. Akoe sodorken lengankoe boeat pajang ia djalan sampe ka pintoe roemah; dan akoe djalan di blakangnja tatkala ia masoek kadalem. Zonder kaloearin perkatahan, akoe toenggoein ia tekoek loetoetnja di hadapan hioto, dan asepe hio keliatan mengeboel keatas dari depannja gambar-gambar leloehoer jang tertotoep glas. Kamoedian akoe anter mertoeakoe kadalem kamarnja. Akoe poenja penghidoepan sebagi njonja-mantoe Tionghoa jang pertama sekarang dimoelai.

**Bagian ka-ampat
BOEKIT² JANG SELAMA-LAMANJA**

BOEKIT² JANG SELAMA-LAMANJA

Tatkala akoe ikoetin mertoeakoe kadalem kamarnja. akoe djadi inget lagi pada oetjapannja akoe poenja sobat-sobat. Marika poenja perkataan-perkataan rasanja masi kadengeran di koeping jang katanja: „Ia tida nanti bisa broentoeng dengan soeami Tiong-hoa!” Kamoedian marika bilang: „Betoel baek sewaktoe di Amerika, tapi toenggoe sampe ia pergi ka Tiongkok!” Tatkala akoe soeda beroemah tangga dengan broentoeng di Tiongkok, marika bilang: „Sekarang memang berdjalan baek, tapi liat djika ia nanti tinggal bersama ia poenja mertoea prampoean!” Di Shanghai, sasoedanja akoe dapet koendjoengannja mertoeakoe, akoe poenja sobat-sobat asing ramalken begini: „Oh, ja, mertoeamoe ada sampe baek sabegitoe lama ia tinggal dalem *kaoe poenja* roemah tapi toenggoe sampe *kaoe* tinggal dalem *ia poenja* roemah!”

„Inilah ada oedjian jang paling blakang, Margaret,” akoe kata pada diri sendiri. „Kaoe haroes mengarti! Kaoe bakal menjela tentang bernikah dengan laen bangsa, atawa kaoe bakal benerken itoe perboeatan sabegitoe djaoeh tjoema berhoeboeng dengan kaoe poenja pernikahan.”

Mertoeakoe dan akoe bersantap sore bersamasama, sedikit lebih laat dari biasa. Kita bersantap dengan tida banjak omong dan toendoekin mata. Blakangan akoe tjoba melirik keatas, dan itoe aer mata jang akoe liat berlinang di pipinja mertoeakoe bikin enteng akoe poenja kasedihan. Akoe merongkong dan pegang tangannja dan dengan soesa kita

omong satoe doea patah perkataan. „Djangan menangis!” akoe kata. „Bersabarlah!” ia djawab.

Esok paginja, sasoeda Alicia didandanin oleh amahnja, itoe anak jang manis boentoetin akoe berdjalan dalem kamar sambil kasi liat ia poenja mata jang tjeli dan ia poenja omong jang masi pelo. Akoe laloe bawa ia pergi tengokin mertoeakoe dengan lebih pagi dari sesarinja. Akoe dapet liat ia berdoedoek diatas pembaringan. Ia soeda berpake-pakean rapih; ia poenja selimoet soeda dilepit dan ditaro di satoe samping. Ia senderin itoe selimoet sebagai satoe bantal senderan. Tatkala akoe memikirin Chan-King, akoe awasin itoe lemari-lemari ketjil jang berderek di sebla blakang. Akoe inget Chan-King soeda tjeritaken padakoe tatkala ia masih tjoekoep ketjil boeat berdiri di kolongnja itoe lemari-lemari jang berkaki tinggi dan dioekir, dalem lemari-lemari mana ia poenja iboe simpen ia poenja barang perhiasan, barang boeat berias, soelam-soelaman soetra, aer-aer wangi dan laen-laen barang kapoenjahannja. Akoe inget djoega tatkala Chang-King bilang jang ia merasa bangga waktoe kapalanja kebentoe itoe lemari dan mendoesin jang ia moesti bongkokin badannja boeat bisa berdiri disitoe.

Sekarang Wilfred poenja tinggi djoestroe sedeng boeat ia berdiri di kolongnja itoe lemari dengan laloeasa, tapi, dengan tjara jang aneh sekali, ini Chan-King ketjil jang sekarang membikin akoe djadi inget pada Chan-King ketjil jang doeloe, jang akoe tida bisa loepa apabila akoe selagi moendar-mandir dalem itoe roemah dimana ia soeda hidoep dengan senang waktoe masih ketjil.

Itoe pagi akoe taro Alicia atas pembaringan di sampingnja Njonja Liang. Ia bongkokin badannja

dan tjoem Alicia poenja pipi jang bertjahja merah. Akoe merasa senang tatkala meliat Njonja Liang ada loear biasa ketarik oleh Alicia, samentara dalem akoe poenja pikiran akoe inget bahoewa akoe poenja iboe sendiri brangkali ada lebih ketarik oleh itoe doea anak jang lelaki. Tapi, sebagaimana Chan-King tida ada poenja soedara prampoean dan adenja djoega blon mempoenjai anak prampoean, Alicia adalah anak prampoean jang pertama dalem itoe familie sedjak doea toeroenan. Betoel anak lelaki ada sanget di-hargaken dalem itoe toeroenan, tapi itoe anak prampoean djoega ada sanget ditjinta.

Menoeroet akoe poenja penglihatan, seringkali kanjataan bahoewa seantero itoe roemah tangga ada lebih soeka pada Alicia dari pada itoe anak-anak lelaki, antaranja teritoeng djoega Njonja Chun-fun poenja anak, Kya-Song, jang bikin soearanja itoe kawan botjah djadi lengkep dengen ia poenja treakan girang waktoe ia doedoek atas bangkoe bamboe seperti djoega ia selagi menoenggang koeda. Dalem hati akoe merasa tersenjoem waktoe inget pada anggepanja orang Barat bahoewa terlahirnja anak prampoean selamanja tida ditrima dengen girang dalem familie Tionghoa.

Selagi Njonja Liang oesap-oesap itoe anak jang sedeng moengil, dan adjak ngomong padanja, akoe tanja kaloe ia maoe soeroe akoe kerdjahin apa-apa.

Ia oendjoekin satoe stereoscope (sematjem perkakas boeat meliat gambar-gambar) jang terletak diatas medja berias. Gambar-gambarnja ada broentoen mendjadi satoe tjeritahan, tapi soeda djadi teradoek klang-kaboet. Lantaran akoe bisa batja alamatnja jang ditoelis dalem bahasa asing, akoe sigra beresin itoe gambar-gambar hingga djadi beres roentoennja.

Itoe kasebetan dan kegampangan waktoe akoe lakoe-ken itoe pakerdjahan telah bikin ia merasa poeas.

Inilah tjoema ada satoe antara kerdjahan-kerdjahan ketjil jang tida teritoeng jang blakangan akoe kerdjaken boeat akoe poenja mertoea. Dalem akoe poenja kadoedoekan baroe, akoe haroes temenin mertoeakoe boeat lamanja bebrapa djam satoe hari. Apabila oedara terang akoe djalan dalem kebon bersama ia; kita doedoek sama-sama sambil mendjait; akoe toeloeng ia masoekin benang ka lobang djaroem dan djoega bantoein ia bikin sepatoe-sepatoe ketjil jang ia kerdjaken dengan ati-ati menoeroet oekoerannja ia poenja kaki. Satoe hari akoe kasi taoe padanja bahoewa doeloe akoe merasa tertjengang tatkala akoe pertama dapet denger dari Chan-King jang istri-istri Tionghoa bikin sepatoe boeat ia poenja familie, tapi sekarang lantas akoe bisa mengarti, tatkala akoe soeda mendapet liat kebagoesannja itoe sepatoe disoelam jang ia maksoedken, bahoewa tentang membikin sepatoe sasoenggoenja ada sematjem kunst bagi orang prampoean.

Mertoeakoe dan Njonja Chau sering merasa bangga dalem hal membikin sendiri itoe sepatoe-sepatoe jang indah. Njonja Chau poenja sepatoe ada lebih ketjil, pandjangnja tjoema doea dim setengah, sementara sepatoenja akoe poenja mertoea doea kali pandjang dan modelnja ada berlaenan. Sebabnja adalah begini: Njonja Chau ada berkoekoeh pada adat kabiasaan koeno; samentara mertoeakoe perlahan-perlahan bikin kendor ia poenja iketan kaki dan robah tjaranja mengiket, dengan menoeroetin ladjoenja perobahan jang hendak menghapoesken itoe adat kabiasaan koeno.

Akoe poenja hati djadi ketarik dengan itoe kabiasaan mengiket kaki. Di Shanghai, semoea moerid

dalem sekolahan dimana akoe mengadjar dan (dengan sedikit katjoealian) orang-orang prampoean dalem akoe poenja pergaoelan semoea tida mengiket kaki, dan kebanjakan antaranja ada memake sepatoe koelit boeatan Amerika atawa Inggris. Kaki jang diiket, betoel akoe sering dapet liat diantara orang banjak, tjoema itoe waktoe bagikoe ada sanget asing. Tapi di tempat jang sekarang akoe ada tinggal, katjoeali gadis-gadis jang di bawah oesia doeablas taon jang dapet rasaken kabroentoengannja kabiasahan baroe, semoea orang prampoean ada mengiket kaki.

Orang haroes katahoei tentang tjara bagimana orang Amerikaaan jang kakinja betoel besar tapi djarang di-tjoetji, soeda brani tertawaken orang Tionghoa poenja kaki ketjil, dengen tida bikin perbedahan antara jang golongan tinggi dan golongan rendah, sedeng menoeoet kabiasahan resik dalem bangsa Tionghoa jang golongan sebla atas, itoe kaki jang ketjil ada dirawat betoel, dan ban iketaunja jang dari kaen poetih selaloe ditoekar dalem doea atawa tiga hari sekali. Waktoe akoe awasin itoe orang-orang prampoean jang kaki ketjil dalem roemah mertoeakoe, akoe djadi mendoesin bahoewa doeloean akoe blon pernah bisa hargaken, sebagaimana orang bisa batja dalem literatuur-literatuur Tionghoa, tentang mempersamakan djalannja orang prampoean jang ketjil dengen kealoesan gojangnja poehoen bamboe jang ketioep angin dengen perlahan. Akoe tida bisa sangkal itoe kebagoesan jang ditambah dengen mengkredepnja soelaman jang tjoema keliatan sedikit dibawahnja koen jang banjak lepitanja. Samentara oekoerannja akoe poenja kaki, dalem perbandingan, oh, bikin orang mengkirik. Akoe djadi merasa maloe boeat kaki sendiri.

Satoe hari, tatkala mertoeakoe doedoek bersama

akoe di krosi besar, dengan satoe medja thee jang dari kajoe item diantara kita, akoe taro kakikoe berendeng dengan kakinja dan sambil mengelah napas akoe bilang: „Ah, saja poenja kaki soenggoe keliatan djelek sekali!” Ia laloe gojangken tangannja. „Djangan perdoeli,” ia kata dengan hormat dan dengan sabenernja; kakimoe tida keliatan begitoe bagoes, tapi pasti sekali ada lebih baik boeat berdjalan.”

Soeda tentoe akoe merasa sanget girang bahoewa Alicia aken termasoek dalem golongan kaoem moeda, dan akoe tida maoe beli itoe kaki kim-lian dengan satoe ember aer mata, sebagaimana akoe sering dapet batja bahoewa sasoeatoe prampoean jang mengiket kaki moesti mengeloearken begitoe banjak aer matanja. Tapi sekarang akoe merasa pasti bahoewa itoe ember moesti dipenoehin dengan aer mata di waktoe orang mendjadi gadis. Kerna itoe orang-orang prampoean jang di sakiterkoe keliatannja soeda tida menangoeng lagi kesakitan — tjoema kadang-kadang marika merasa kesemoetan jang bisa lekas dibikin ilang dengan menjoeroe boedjang prampoean oeroet itoe kaki inggan dengkoel ka mata-kaki. Akoe merasa heran meliat itoe kalaloeasahan dan kagesitan waktoe marika berdjalan kesana-kemari, dan waktoe berdiri tjoema dengan bikin tindakan pendek kadepan dan kablakang boeat mengimbangkan badan — kaloe tida begitoe marika pegangin lengannja satoe boedjang prampoean, atawa satoe toengket diboeat senderan.

Akoe liat jang mertoeakoe poenja djalan ada lebih aloes dan keliatan lebih agoeng. Njonja Chun-fun, jang kakinja soeda moelai dibikin besar lagi atas titah soeaminja, djalan lebih perlahan dan tida begitoe lemboet djoestroe seperti kebanjakan orang prampoean jang djadi pantarannja. Njonja Chang keliatan ber-

tindak dengan banjak soesah. Njonja Chau bertindak dengan tjepet dan gesit. Kadang-kadang ia adoe lari dengan Alfred jang sekarang soeda beroesia doea taon setengah. Ia pegangin tangannja itoe anak dan sambil membongkok ia adjak berlari sampe ka temboknja itoe zal, dan doea-doea laloe tertawa dengan girang. Satoe waktoe akoe angkat doea tangankoe sambil tekoeken betoelan sikoetnja boeat imbangin akoe poenja badan waktoe akoe menjoba djalan dengan tjang kaki boeat tiroe djalan jang tjara gojangnja batang lioe. Ini bikin akoe poenja mertoea dan Njonja Chang sanget merasa geli.

Sedjak soeamikoe brangkat, penghidoepan dalem roemah mertoeakoe ada berdjalan aman. Chan-King poenja ajah blon poelang sebagaimana ia biasa poelang satengah taon sekali, dan Chan-King poenja soedara soeda pergi ka laen tempat lagi. Sekalipoen mertoeakoe poenja anak lelaki jang ketiga, jang romannja sanget mirip dengan iboenja, dan jang saban hari bawain kembang dari kebon boeat akoe, soeda berlajar ka itoe pelaboean di poelo dimana ia aken toe roet bakerdja dalem itoe familie poenja peroesahan. Kita-orang jang di bawah prentahannja satoe ratoe roemah jang belas mengesihan tinggal dalem satoe roemah tangga besar diantara boekit-boekit jang sekarang soeda moelai djadi bertjahja dengan warna idjonja moesin semi.

Njonja Liang selaloe ada berlakoe moerah dan berboedi. Akoe blon pernah mendenger ia oetjapken perkatahan keras katjoeali pada boedjang-boedjang jang lantaran tida hati-hati soeda berboeat kesalahan jang mengasi ganggoean pada ladjoenja penghidoepan roemah tangga jang berdjalan dengan litjin. Akoe sering perhatikan dengan hati ketarik tatkala ia ka-

loarken titah-titah boeat segala oeroesan dalem roemah dari ia poenja tacht, jaitoe ia poenja tempat tidoer jang besar. Ia djarang sampeken titahnja dengan direct, tapi dengan perantarahannja satoe familie atawa boedjang jang kedoedoekannja lebih atas, jang kamoedian nanti sampeken itoe titah pada orang-orang jang moesti lakoeken itoe prentahan. Ini tjara soeda bikin ia poenja titah-titah djadi berpengaroeh, seperti titahnja ratoe, dan dipandang penting. Boedjang-boedjang selaloe menoeroet dan bersetia padanja.

Dengen perasahan jang sanget bangga ia oendjoekin akoe keadahannja itoe roemah tangga dimana kaloearga Liang soeda hidoep dan meninggal dalem bebrapa toeroenan. Di blakangnja itoe roemah besar jalah satoe barisan roemah-roemah jang ketjilan jang sama modelnja. Masing-masing ada mempoenjai pekarangan depan, zal besar dimana ada ditaro aboe leloehoer, dan kamar-kamar prive jang di samping. Roentoenan roemah-roemah jang demikian djoega ada jang mendjalar ka djoeroesan wetan dan djoeroesan koelon, hingga, dengan menjamboeng pada roentoenan roemah jang ditengah, djadi seperti letter T. Mertoeakoe oendjoekin kamar-kamar jang ia soeda tinggalin waktoe masih djadi penganten baroe, kamar dimana Chan-King soeda dilahirken, koetika Njonja Liang jang lebih toea, jaitoe mertoeakoe poenja mertoea lagi, mamerentah dalem oeroesan roemah tangga dengan goenaken kakoeasahan jang berpengaroeh dan dengan adil. Ini semoea sanget meresep dalem hatikoe, dan merasa jang akoe boekan tjoema ada djadi satoe anggota sadja dari itoe familie.

Ini istri moeda dalem banjak hal ada menandaken prampoean Tionghoa jang model koeno: terdidik tapi boekan terpeladjar, tabeatnja soeda bisa dieloek tapi tida djadi patah. Tida heran kaloe ia ada pemaloean

dan pendiam, tapi sasoeda liwat bebrapa lama kita beromong djoega sedikit. Satoe hari ia oendjoekin akoe ia poenja tromol-tromol bingkisan waktoe ia menikah jang divernis dan diwarnain merah dan mas. Itoe tromol-tromol ada terisi penoeh dengan pakean penganten baroe jang dilipet dengan ati-ati, dan pakean-pakean boeat ia poenja anak jang bakal dilahirkan pertama jang djoega mendjadi barang bingkisan penganten jang dikasiken oleh orang toanja.

Ini keloemrahan di Chan-King poenja provincie soeda membangoenken akoe poenja pikiran. Ini ada satoe tjonto dari kasaderhanaän jang akoe telah saksiken antara bangsa Tionghoa. Itoe badjoe ketjil dari soetra dan linnen jang kembangnja mentereng ada dianggep sebagai satoe symbol dari pengharepan, dan alamat baik dari kabroentoengan dan nikahan jang nanti melahirkan banjak anak. Lantaran akoe soeda biasa dengan angen-angen Barat jang sanget memperloeken kasenangan jang berboekti dalem penghidoepan — pernikahan dan pelahiran —, bangsa Tionghoa poenja tjara teroes terang hargaken apa jang memang paling perloe dalem penghidoepan, marika poenja ridlah trima apa jang bakal mendjadi kasoedahan, seperti itoe tentang melahirkan anak, bagikoe djadi satoe perkara jang mengagetken dan mengagoemken.

Djoega akoe djadi sanget ketarik oleh itoe pertentangan antara marika poenja anggapan jang begitoe saderhana tentang oeroesan-oeroesan penting dalem penghidoepan dan marika poenja adat kabiasaan jang koekoeh dalem oeroesan peradatan dan oepatjara. Demikianlah memang ada sifatnja satoe bangsa jang soeda toea dan sopannja soeda lama, jang soeda siang-siang brenti memasang fondement dan sekarang tjoema tinggal retjokin perhiasan-perhiasan penghidoepan.

Marika poenja mengatoer penghidoepan sehari-hari ada berdasar atas kapertjajaan bahoewa penghidoepan menoesia poenja model jang normaal jalah penghidoepan familie. Sasoeatoe orang poenja penghidoepan, maski bagaimana djoega, moesti ditœedjoeken boeat kapentingannja penghidoepan familie. Apabila dalem familie tida ada itoe keakoeran, penghidoepan aken tida bisa mendjadi samingkin baik. Maka, apabila keberesan dan katentreman dalem familie ada begitoe berharga, sateroesnja haroes selamanja didjaga maski dengan pengorbanannja satoe-satoe orang poenja kapentingan sendiri.

Kita-orang poenja penghidoepan di itoe pintoe gerbang jang pake tetarep poenja sebela dalem ada begitoe meresep dan begitoe penoeh dengan sahari-hari poenja pakerdjahan ketjil hingga akoe ampir tida kapengen boeat pergi kaloear. Itoe kampoeng tida mempoenjai roemah komedi. Di waktœe ada hari-hari raja, pertœendjoekan wajang dibikin oleh rombongan wajang jang dateng mengamen dari laen tempat, dalem bangsal komedi jang boeat samentara waktœe, di depan klenteng-klenteng atawa roemah-roemah particulier. Tapi kadang-kadang kita pergi koendjoengin roemah komedi dalem kota jang letaknja tida djaoeh, dan, apabila kabetoelan ada tetamœe-tetamœe jang tinggal bersama kita bebrapa hari, kita-orang pergi menonton bersama-sama. Akoe anggep jang kita-orang soeda oendjoeken satoe pemandangan jang soesa diloepa oleh jang liat, tatkala kita-orang berdoedoek dalem anem toedjoe djoli, digotong dengan tjepet toeroen di djalanan jang boelak-belok di waktœe malem, dengan dipimpin dan diboentoetin oleh boedjang-boedjang jang membawa lentera-lentera.

Kita poenja anak-anak ada toentoet penghidoepan tertoeoep dengan broentoeng, bersama boedjang-boedjang atawa kaponakan-kaponakan jang masih moedajang adjak marika memaen dalem roemah atawa di loear, apabila oedara selagi terang. Marika ada dikasi oewang belandja dengan setjoekoepnja oleh marika poenja mama tjang jang toeroetin marika poenja kahendak. Marika poenja oewang belandja jalah bebrapa raoep oewang tembaga dan boekan lagi rentjengan tangtjie bolong jang biasa digoenaken oleh anak-anak di djeman doeloean. Dari orang-orang jang mendjoealan di djalan raja marika beli panah dan gendewa jang terbikin dari bamboe, boeroeng-boeroengan jang bisa berboenji, wajang-wajangan terbikin dari tanah, permaenan dari karet jang boleh ditioep dan roepa-roepa koewe dan goela-goela. Pada waktoe hari-hari raja, marika bisa dapet lebih banjak roepa barang dari sesari, seperti goelali aloes jang seperti ramboet dan beko jang ditjatak djadi matjem ikan-ikanan, boeroeng-boeroengan dan sebaginja. Di satoe moesim, bisa didapet ikan-ikanan jang dibikin dari bamboe dan kertas, diwarnain seperti ikan betoel dan bila ketioep angin bergojang seperti gojangnja ikan idoep, atawa lajangan jang beroepa boeroeng atawa naga jang keliatan indah waktoe dikasi naek di oedara.

Dalem satoe concessie asing di kota ada tinggal sedjoembla ketjil orang asing, dan ada bebrapa prampoean Inggris dan Amerikaaan jang koendjoengin akoe. Antaranja ada jang dengan teroes terang kapengen taoe kenapa akoe soeda djadi tjotjok dalem itoe familie, maski betoel marika bikin itoe pertanjanahan dengan jang sanget pande.

Mertoeakoe sanget ketarik oleh ini tetamoe-tetamoe asing, dan antaranja jang bisa bitjara Tionghoa akoe

hadepken padanja. Apabila marika soeda berlaloe ia tanja akoe tentang marika poenja kebangsahan, pakerdjahannja marika poenja soeami, dan djoemblanja marika poenja anak-anak. Boeat ini pertanjanan jang paling blakang, kebanjakan dari marika mendjawab ada poenja satoe atawa kadang-kadang djoega doea anak. Tapi akoe aken tida bisa loepa koendjoenganja satoe prampoean jang sanget tjantik jang ramboetnja semoe merah dan tentang pembitjarahan pada sasoeandja ia berpamitan poelang. Waktoe mendjawab mertoeakoe poenja pertanjanan jang biasa, akoe kata, „Tida poenja anak sama sekali! Tapi ia ada poenja lima *andjing* dan baroe beli doea lagi dari Shanghai jang bakal dateng dengan kapal jang aken sampe.”

„Tida poenja anak sama sekali, dan ada poenja lima — toedjoe *andjing*!” kata mertoeakoe dengan soeara tertjengang. Dan kamoedian kita sama-sama berkakakan tertawa. Tapi dengan lekas ia djadi soenggoe-soenggoe seperti tadinja. „Prampoean Barat tida begitoe soeka sama anak,” ia kata.

„Saja toch soeka,” akoe bikin protest. „Saja soeka ada poenja banjak anak.”

„Kaoe,” kata mertoeakoe dengan tersenjoem, „ada satoe istri Tionghoa.”

Tapi broentoeng akoe poenja tetamoe jang blakangan ada satoe prampoean Amerikaan jang parasnja manis, satoe iboe jang bangga dengan ia poenja anem anak, dan doea antaranja ia adjak bersama-sama. Dengan begitoe namanja bangsa Amerikaan djadi tida tertjemar.

Di itoe masa akoe banjak pikirin tentang menikah dengan laen bangsa sebagai satoe soewal. Waktoe akoe tinggal di Shanghai, satoe bekas student di Amerika jang dateng menenamoe pada kita boeat

beberapa hari, kamoedian soeda kata pada Chan-King begini: „Akoë ampir menikah dengan satoe nona Amerikaan koetika akoe beladjar di College. Sekarang akoe ingin itoe waktöe akoe ada keberanian boeat djadikan itoe pernikahan.” Di itoe masa akoe merasa menjesël boeat itoe nona jang akoe tida kenal jang soeda djadi keilangan semöea kabroentoengan jang itoe masa sedeng dateng mengoeroekin diriköe. Sekarang akoe lebih merasa pasti dari doeloëan tentang qualiteit jang bener dari akoe poenja kabroentoengan.

Dalem ini hal akoe tida merasa sangsi barang sedikit. Tapi akoe mendoësin djoega bahoewa ada banjak, banjak djalan jang bisa meroesakin itoe kabroentoengan. Apabila soeamiköe koerang pandjang pikiran, koerang djoedjoer dan koerang setia; apabila ia poenja familie koerang berboedi dan pemandanganja koerang loeas; apabila akoe sendiri poenja adat gampang berobah dan bawa maöe sendiri, atawa tida bisa tjotjokin diri dengan keadahan; boleh djadi sekali jang sahari dengan sahari akoe samingkin terpendem dalem kasangsarahan. Akoe djadi ambil poetoësan bahoewa tida bisa diadaken atoëran boeat tjegah orang jang hendak menikah dengan laen bangsa. Inilah ada satöe soewal jang sasöeatoë orang haröes poetoësen sendiri, seperti djoega tentang menikah antara sesama bangsa haröes dipandang soewal persoanlijk.

Demikianlah, tatkala satöe nona moeda jang poelang ka Amerika toelis soerat padaköe minta aköe poenja advies, kerna ia pertjaja jang ia ada djatoh tjinta dengan temen sekola bangsa Tionghoa dan toetöep soeratnja dengan perkatahan, „Kaoë, Njonja Liang, haröes toeloeng kasi aköe poetoësan boeat ini soewal,” aköe kasi djawaban jang kalöe doeloëan aköe tentöe tida bisa kasiken: „Itoëlah ada satöe soewal jang tjöema

kaoe berdoea bisa poatoesin. Tida ada satoe orang laen jang bisa kasi advies pada kaeo dengan slamet, kerna satoe poatoesan jang kliroe bisa membikin orang djadi tida broentoeng dalem saemoer hidoepnja. Tapi akoe hendak ambil kebranian aken membilang bahoewa ketjintahan jang tjoekoepeg tegoeh boeat hadepin kasoekeran-kasoekerannja pernikahan dengan laen bangsa tida perloe mendapet laen orang poenja advies. Itoe ketjintahan sendiri ada djadi satoe kategoehan.”

Dalem roemah tangga dimana melengken anakkoee jang paling besar dan akoe mengomong bahasa Inggris, tida soesah boeat akoe peladjarin bahasa Tionghoa. Chan-King soeda tinggalin akoe satoe lijst perkatahan jang perloe dipake sahari-hari, dan akoe poenja koe ping lekas mendjadi tadjem lantaran akoe sering berhati-hati boeat dapet mengarti omongan tjepet jang dibitjaraken di sakiterkoe sepanjang hari. Dalem tempo jang tida brapa lama akoe soeda bisa mengarti terang segala apa jang orang bilang padakoe.

Tatkala mertoeakoe dan akoe beromong-omong pandjang di waktoe malem jang soenji, kita banjak bitjaraken prihal Chan-King, dan ia oendjoekin barang-barangnja Chan-King tempo ia masih ketjil: satoe badjoe ketjil dari bloedroe merah, satoe karpoes bekas, satoe permaenan dari perak dan satoe boekoe Inggris jang ia permoela goenaken boeat peladjarin itoe bahasa. Akoe sajang itoe semoea barang, dan akoe lebih sajang mertoeakoe lantaran soeda simpen itoe barang. Akoe poen merasa sanget broentoeng: tatkala ia kasi akoe Chan-King poenja portret jang dibikin waktoe ia masih sanget anak-anak, lebih moeda dari apa jang portretnja ia ada poenja. Ia djoega sanget soeka meliat kita poenja portret portret.

Hatinja sanget merasa geli tatkala ia meliat gambar-nja Chan-King pake-pakean waktoe toeroet ambil bagian dalem pertoendjoekan tooneel di College, dan tatkala akoe kasi liat akoe poenja portret-portret dalem berbagi-bagi oesia, portret-portretnja akoe poenja iboe bapa dan akoe poenja papa dan mama tjang, ia bisa oendjoek itoe roman dan potongan moeka jang mirip antara familie dengan djitoe sekali.

Tempo-tempo kita-orang liat tijdschrift-tijdschrift jang Chan-King kirimin dari iboe kota, atawa kita-orang tjerita tentang berbagi-bagi adat kabiasaan bangsa asing. Dengan lekas akoe merasa sanget gampang boeat beromong-omong dengan mertoeakoe dan dengan bantoeannja akoe soeda peladjarin djoega boeat membatja dan menoeelis sedikit dalem hoeroef Tionghoa jang sederhana, kerna mertoeakoe poenja ajah jang berpikiran liberal soeda kasiken ia onderwijs jang tjoema sedikit anak prampoean bisa dapet di itoe djeman.

Tatkala djaroemnja ia poenja lotjeng ketjil menoen-djoek angka doeablas, ia oesap akoe poenja tangan dengan perlahan dan bilang, „Soeda sampe temponja boeat kaoe pergi tidoer.”

„Tapi saja moesti menoeelis pada Chan-King,” akoe djawab.

Ia gojangken djeridji tangannja saolah-olah melarang akoe berbocat demikian. „Sekarang soeda terlaloe malem,” ia kata. „Kaoe moesti tidoer.”

Ini punt akoe selaloe pegang keras. „Kaloe saja blon menoeelis boeat Chan-King, iboe, saja tida bisa tidoer.”

Achirnja ia kasi idzin, dan esokannja akoe bawa padanja itoe lembar-lembaran soerat jang akoe soeda toelis, kerna akoe poenja soerat-soerat boeat Chan-King dan ia poenja djawab-djawaban jang pandjang ada djadi sematjem soember kagirangan bagi mertoeakoe.

Akoe salin boenjinja ini soerat-soerat kadalem bahasa Tionghoa dengan sebisa-bisa, dan dalem akoe poenja soerat-soerat boeat Chan-King selaloe ditambahin perkataan-perkataan dari mertoeakoe.

Akoe ada peladjarin tentang menoeelis bahasa Tionghoa dengan edjahan hoeroef latijn, kerna dialect jang digoenaken dalem kita poenja provincie soeda lama bisa ditoelis dengan itoe edjahan. Mertoeakoe sanget ketarik hati apabila akoe oendjoekin padanja tjara bagaimana perkataan-perkataan jang banjak terpake bisa ditoelis dengan hoeroef asing. Antara Chan-King dan iboenja selaloe digoenaken soerat jang ditoelis dalem hoeroef Tionghoa.

„Itoe anak-anak sering menoeelis soerat-soerat jang pandjang pada satoe sama laen, dari lima blas sampe doea poeloe lembar sekali toelis,” ia atjap kali kata pada sobat-sobatnja dengan girang.

Salaennja tentang menemenin mertoeakoe, satoe kabiasaan jang akoe selaloe toeroet betoel, akoe tida dihalangin aken berboeat laen. Akoe ada merdika boeat pergi kaloear, koendjoegin sobat-sobat, dan belandja di toko-toko dalem kota.

Selamanja lebih doeloe akoe hamperin pintoenja kamar mertoeakoe sablonnja akoe berlaloe, terangken padanja maksoednja akoe pergi kaloear dan tanja ia moefakat atawa tida. Inilah ada sematjem adat istiadat menghormat, dan ia blon pernah menghalangin. Ia soeda biasa dalem ini adat-istiadat, dan akoe tida liat alesan boeat langgar ini kabiasaan. Semoea oendangan jang akoe trima dari sobat-sobat, baek asing maoepoen Tionghoa, akoe nanti tolak atawa trima menoeeret mertoeakoe poenja nasehat, kerna akoe mengandel dengan merasa slamet pada ia poenja pengatahoean tentang pergaolan dan kabiasaan sociaal.

Dalem tempo doea boelan Chan-King tida ada di roemah, soeda terdjadi doea perkara meninggal. Jang pertama jalah satoe djedjaka jang pinter, anak jang tjoema satoe-satoenja, pada siapa iboe-bapanja ada taro harepan besar; dan jang blakangan jalah satoe prampoean moeda jang soeda temenin mertoeakoe pergi ka Shanghai. Ia boekan ada satoe boedjang dalem artinja jang biasa, tapi ia ada satoe anak piatoe dari mertoeakoe poenja kaponakan jang djaoe. Njonja Liang senantiasa berlakoe manis dan moerah padanja, dan begitoe lekas ia poelang dari itoe perdjalanan ka Shanghai, satoe perkara besar dalem ia-poenja penghidoean jang aman, satoe pernikahan boeat ia lantasi diatoer, dan ia laloe berangkat ka ia poenja bakal roemah baroe dengen bekelan penganten jang boleh dibilang serba tjoekoep. Tatkala mendenger kita dateng tinggal dalem itoe roemah familie, ia pake ia poenja badjoe penganten baroe jang idjo poetjet dan dateng koendjoengin akoe. Ia poenja perasahan girang tatkala ketemoe akoe sanget meresep dalem akoe poenja hati. Dengen tjara jang soenggoe-soenggoe ia tjeritakan padakoe tentang ia poenja soemi dan ia poenja mertoea prampoean. Dengen bangga ia loekiskan ia poenja anak lelaki jang baroe dilahirkan. Sasoedanja memaen dengen akoe poenja anak-anak bebrapa djam ia berpamitan poelang, dan berdjandji aken dateng lagi. Tapi sadjek itoe masa akoe tida dapet liat lagi padanja. Malaikat maot dengen mendadak soeda bawa ia pergi dari kabroentoengannja.

Akoe moelai pikirin tentang meninggal sebagai satoe hal jang rasanja tida terlaloe djaoeh. Sringkali satoe rombongan antara kita — anak-anak, kaponakan, sobat-sobat dan boedjang-boedjang — bikin perdjalanan pendek dengen djoli ka boekit-boekit. Koeboeran jang

bilang riboe bersama batoe-batoe koeboeran jang mendjadi poetih di pinggir-pinggir boekit hingga bebrapa mijl djaoehnja, bikin akoe lebih merasa tentang penghidoean menoesia jang tida lama.

Diantara itoe boekit-boekit ada keliatan djoega barang peringetan dari batoe jang aneh, jang dinamaken „widow arches — gerbang peringetan djanda jang setia”. jang berdiri terpisah sendirian, biasanja di pinggir djalan, boeat peringetannja istri jang setia jang, di djeman doeloe, boenoeh diri lantaran soeaminja meninggal. Satoe djanda jang ingin bikin itoe pengorbanan, sasoedanja ia poenja soeami meninggal bebrapa hari kamoedian, nanti britaoeken ia poenja keinginan boeat memboenoeh diri. Anggota-anggota dari ia poenja familie nanti diriken satoe panggoeng jang tinggi boeat ia dan oendang sekalian kaponakan dan sobat-ande boeat menjaksiken itoe oepatjara. Di djam jang soeda di tentoeken, itoe njonja nanti gantoeng dirinja dan kamoedian satoe gerbang tinggi nanti didirikan sebagi peringetan boeat ia poenja kasetiahan dan kegagahan. (1)

(1). Kita merasa sangsi atas kabenerannja ini kabiasaan djanda menggantoeng diri, lantaran soeaminja meninggal, dan disaksiken oleh sekalian familie, kaponakan dan sobat-ande. Di djeman doeloe tjoema istri-istrinja keizer jang kadang-kadang lakoeken itoe pengorbanan dengan oepatjara, seperti tentang toeroet dikoeboer sama-sama dengan djinazatnja keizer. Ini djoega kita moesti merasa sangsi kaloe itoe orang-orang prampoean soeda berboeat itoe pengorbanan atas maoenja sendiri. Di Tiongkok orang bisa liat itoe „gerbang-gerbang peringetan prampoean jang setia — *Chen Chieh Fang*” tapi kebannjakan tjoema ada tanda peringetan boeat orang prampoean jang lebih soeka ilang djiwa dari ilang kahormatannja. Tentang istri memboenoeh diri lantaran soeaminja meninggal boekan perkara jang tida ada, tapi itoe istri lakoeken itoe perboeatan nekat jang menjedihkan soeda tentoe ada loear taoenja familie dan sobat-ande. *Red.*

Dalem familie Tionghoa, djanda jang tida menikah lagi ada dapet perindahan dan kahormatan jang tjoema sedikit lebih bawah dari ia poenja mertoea prampoean. Samingkin bertambah oemoer, samingkin ia mendapat kakoeasahan. Ia tida dilarang boeat menikah, tapi pernikahan jang kadoea tida gampang dilakoeken hingga membikin ketjil hatinja sasoeatoe djanda katoeali jang paling brani boeat lakoeken itoe perboeatan. Anak-anak dari ia poenja soeami jang pertama nanti tinggal di roemah soeaminja, samentara familienja ia poenja soeami jang kadoea tida trima ia dengan perlakoean jang terlaloe manis.

Soeda tentoe orang ingin berlakoe merdika dalem hal menikah lagi. Tapi akoe ada mempoenjai sympathie jang penoeh pada itoe kebiasaan djanda tida menikah lagi saeomoer hidoepnja, djaoeh lebih siang sablonnja akoe impiken jang itoe bakal djadi akoe poenja bagian. Itoe „gerbang-gerbang peringetan djanda jang setia” pertama ada djadi pemandangan jang memiloeken hati, tapi akoe pertjaja jang bagi pemandangan Tionghoa itoe roepanja boekan terlaloe loear biasa, sekali-poen akoe taoe jang itoe kebiasaan soeda dilarang oleh titahnja Keizer pada doea abad jang soeda laloe.

Maskipoen di ini masa tatkala Chan-King dan akoe pertjaja bahoewa kita poenja pertjintahan tjoema berdjalan teroes selama kita ada di ini doenia, tapi akoe sanget ketarik dengan anggapan bahoewa siapa jang menjinta dengan setoeloesnja hati, bahaja maot tjoema bisa bikin padem api pertjintahannja boeat samentara waktoe, dan itoe api bakal menjalah poela boeat selama-lamanja. Akoe pelihara ini anggapan di dasarnja akoe poenja hati. Dan sekarang akoe pertjaja dengan sagenep hatikoe.

Djoega dari ini sebab, akoe selaloe saksiken orang

Tionghoa poenja sikep jang aman boeat hadepin kematian. Marika blon pernah satoe saät poetoerken itoe tali perhoeboengan pada orang-orang jang marika ada tjinta. Peringatan hari wafat ada didjadikén hari raja seperti djoega hari terlahir. Penghidoepan menoesia ada beroentoen-roentoen, meliwatin kelahiran, kematian, kelahiran lagi dan kematian lagi dan begitoe tida ada brentinja, hingga sasoeatoe orang merasa dirinja ada djadi bagian dari itoe roentoenan jang sabentar masoek dalem sinar terang dan sabentar nanti kaloear lagi, merasa dirinja berhoeboeng dengan semoea orang-orang jang dateng lebih doeloe dan jang dateng blakangan — satoe roentoenan jang sanget pandjang, mendjadi satoe, dan tida ada poetoensja.

Lantaran bangsa Tionghoa ada mendjoendjoeng ethics jang menjoeoe orang brani mengorbankan diri sendiri, lantaran marika pertjaja tentang penghidoepan jang tida ada poetoensja, marika tida ada poenja tabeat jang pandang sanget rendah ini doenia materialisch dan dengan sasoenggoenja hati marika ingin berhidoep lama. Antara symbool-symbool dan hoeroef-hoeroef jang digoenaken boeat menjataken maksoed jang baek — seperti kasehatan, kahormatan, kekajahan — adalah jang menandakan „pandjang oemoer” djadi jang teroetama. Itoe symbool ada diloeekiskan diatas tjintjin, gelang tangan, pantekan konde, dan disoelam atas badjoe penganten prampoean dan pakean dan kopianja anak ketjil. Akoe selaloe dapet rasaken bangsa Tionghoa poenja menghargaken penghidoepan dalem marika poenja kabiasaan sahari-hari — tentang menjediaken lebih doeloe pakean anak-anak tatkala penganten prampoean kaloear dari pintoe roemah orang toeanja, tentang membesarken dan menegoehken toeroenan familie dengan banjak anak-anak, tentang

menghormat koeboerannja leloehoer pada siapa jang hidoep ada banjak menangoeng boedi boeat ia poenja kelahiran.

Berkali-kali akoe temenin mertoeakoe bikin koendjoengan ka itoe koeboeran koeboeran leloehoer. Akoe inget koendjoengan jang paling blakang, jaitoe tjoema bebrapa hari di moeka Chan-King poelang, tatkala akoe djalan kaki bersama ia, akoe pegangin ia poenja satoe tangan, dan laen tangannja pegang ia poenja toengket jang kapalanja mas. Ia ada pake pakean jang saderhana — koen item dan badjoe warna biroe poetjet dan sepatoe item. Boedjang-boedjang ada mengikoet dengan membawa kerandjang jang berisi barang boeat sembahjang.

Kita-orang berdiri dengan diam di kedjaoehan, tatkala ia lakoeken ia poenja oepatjara itoe. Di deketnja jalah kertas (gintjoa) jang ditindihin dengan batoe-batoe ketjil. Ia berloetoet dan bersodja, dengan soedjoet dan sanget perlahan ia oetjapken perkatahan meminta. Kamoedian, dengan dibantoe oleh satoe boedjang, ia bakar itoe segala kertas symbol jang dipersembahkan pada jang soeda meninggal. Petasan laloe dibakar boeat kasi laloe iblis jang djahat, dan itoe oepatjara sembahjang sampe di achirnja.

Waktoe kita berdjalan poelang ka kampoeng, di-sana-sini orang treakin mertoeakoe dari marika poenja pintoe roemah dan ia selaloe mendjawab dengan setjara sobat. Koetika ampir masoek ka kampoeng, kita brenti boeat mengaso dan koendjoegin roemahnja sala satoe neef. Tatkala kita brangkat poelang, bebrapa antara itoe kaponakan dan sobat-sobat anter kita sedikit djaoeh, kamoedian beroelang-oelang treakin, „Slamet djalan!” dan „Dateng lagi, lekas dateng lagi!” Akoe liat sinar mata-hari dari djoe-

roesan goenoeng Hu-San; akoe dapet baein asinnja aer laet. Satelah kita liwat mengiterin batoe-batoe besar jang menghalangin itoe orang-orang dari mata kita kombali lapat-lapat kadengeran marika poenja treakan „Dateng lagi, lekas dateng lagi!” Boeat itoe masa, itoe ada jang pengabisan kali akoe denger itoe treakan, dan akoe tida kira bakal djadi begitoe.

Soeda satoe boelan akoe harepan Chan-King ampoe-nja poelang. Ia poenja soerat-soerat kebanjakan ada soerat pertjintahan, ditambah dengan bebrapa paragraaf jang membilang bahoewa pakerdjahannja ada berdjalan baik dan ia nanti banjak tjeritaken fatsal itoe bila ia soeda poelang ka roemah. Achirnja datang satoe soerat jang mengabarkan pada kita bahoewa ia bakal sampe dengan kapal anoe di hari anoe. Tapi lantaran perang blon brenti, pelajaran masi kaloet dan tida tentoe. Itoe kapal telah dibikin lambat, dan Chan-King berangkat ka laen plaboean, dengan maksoed boeat ganti kapal disana. Berkali-kali kombali lambat. Berkali-kali dateng soeratnja jang mengasi katerangan. Kombali moesti ketahan dan djadi lambat lagi. Mertoeakoe dan akoe djadi djengkel mengharepin. Achirnja, pada satoe pagi, sasoeda bosen mengharepin, malemnja akoe tidoer lebih laat dari biasa, dan di itoe pagi Chan-King sampe ka roemah.

Setelah mendoesin dari tidoer jang njenjak, akoe dapet denger soera bergerak dalem itoe roemah jang soenji: soera gembreg jang memanggil boedjang, dan soera tindakan kaki di zal seblah loear. Soera girang dalem oetjapan mengasi slamet ada kadengeran di betoelan pintoenja kamar mertoeakoe. Akoe lekas pake badjoe, empo Alicia dan lari maeo kaloear. Akoe boeka pintoe kamarkoe djoestroe waktoe Chan-King angkat tangannja hendak mengetok. Akoe

liat padanja dengan koerang teges, kerna dalem roemah masih blon begitoe terang. Ia ada bersenjoem, dan di blakangnja berdiri ia poenja iboe jang djoega bersenjoem. Ia seboet namakoe, akoe poen seboet namanja dengan ampir berbareng, dan dengan saling awasin saolah-olah kita maoe loepaken itoe bebrapa boelan poenja waktoe terpisah. Kamoedian ia liat itoe anak jang akoe empo. „Li-Sia, akoe poenja seriboe kati mas!” ia kata dalem bahasa Tionghoa. Alicia kasi liat senjoemnja dan angsoerken ia poenja doea tangan pada ajahnja. „He, dia kenalin bapanja!” kata mertoeakoe jang sanget merasa girang. Boeat satoe saät lamanja kita bertiga berdiri, tida mengomong, dan groemoenin itoe anak. Akoe merasa dirikoe masoek lebih dalem antara itoe familie — laksana satoe prampoean Tionghoa toelen jang hati dan soekmanja ada diserahken pada itoe bangsa.

Blakangan, Chan-King terangken padakoe sebabnja ia poelang ka roemah. Ia poenja pakerdjahan prihal wet pada pamerintah soeda dikerdjaken selese, dan itoe kaangkatan jang diharep achirnja sampe. Kita-orang bakal kombali ka Amerika, dimana soeamikoe aken bakerdja dalem consulair Tiongkok. Bila soeda bakerdja disitoe boeat sakean lama, pasti bagi ia ada terboeka harepan baek boeat masoek dalem lapangan deplomatiek. Ini artinja moesti berlaloe dari akoe poenja Tiongkok jang tertjinta, dimana akoe soeda berakar tegoeh. Tapi kita sama-sama moefakat jang kita tjoema aken berlaloe boeat sedikit taon sadja, dan kamoedian dengan pasti kita aken balik lagi ka ini tanah jang djadi kita orang poenja sorga di doenia boeat liwatken kita-orang poenja „oemoer pandjang dengan terhormat.”

Sekarang kita poenja keadahan hidoep jang aman

mendadak djadi berobah. Ampir dengan sigra kita bikin persediaan kombali boeat kita poenja penghidoepan baroe di Amerika. Chan-King keliatannja ada mengharepin itoe perobahan dengan hati ketarik, ampir seperti orang jang hendak poelang ka roemah. Samentara akoe poenja kagirangan jang mendadak lantas diikoetin dengan kamenjeselan lantaran akoe moesti tinggalken segala apa jang sekarang akoe tjinta dan soeda kenal baik. Akoe ingin oendjoek paras dan tingka lakoe jang goembira, kerna itoe ada akoe poenja kewadajiban bagi semoea orang jang di sekiterkoe. Tapi akoe ingin djangan keliatan terlaloe goembira, koeatir mertoeakoe nanti anggep jang akoe merasa girang boeat berlaloe dari roemahnja.

Di ini masa, achirnja, akoe ketemoe dengan akoe poenja mertoea lelaki. Di bagian depan dari moesim rontok, pada satoe hari jang tjoewatjanja terang Chan-King dan akoe pergi ka kota dan poelang di waktoe lohor. Begitoe lekas kita poenja djoli brenti di depan pintoe gerbang, pendjaga pintoe sigra wartaken datengnja Chan-King poenja ajah. Hatikoe dengan lekas dapet rasa takoet. Itoe koetika, lantaran sala-satoe sebab, akoe tida memake pakean Tionghoa model koeno seperti koetika akoe ketemoe akoe poenja mertoea prampoean, tapi pakean Amerikan jang dari soetra biroe dan poetih peranti moesim panas, topi pake renda jang terhias dengan bloedroe item dan boengah-boengahan roos dadoe jang masih koentjoep, dan sepatoe jang enteng dari koelit poetih. Chan-King pake-pakean falanneel poetih dan topi Panama.

Ia serahken itoe topi bersama toengketnja pada satoe boedjang. Tatkala kita sama-sama masoek ka roewangan tengah, satoe orang sigra bangoen dari seblanja akoe poenja mertoea prampoean boeat sam-

boet pada kita berdoea. Akoe dapet liat saorang lelaki jang soeda ada oemoer, tingginja sedeng, moekanja keren dan ditjoekoer litjin, dan ramboetnja ampir djadi poetih. Ia ada pake thung-sah warna biroe gelap, makwa item dan kopiah boender dari satin item jang seperti biasa. Soeamikoe pertama membri slamet pada ia poenja ajah kamoedian perkenalkan akoe padanja. Tatkala akoe berdiri dengan merasa tida djedjak, di parasnja Chan-King poenja ajah ada keliatan satoe kainginan boeat berlakoe hormat, ia poenja sorot moeka jang angker beroba djadi senjoem jang menarik hati dan dengan mendadak, seperti akoe poenja mertoea prampoean telah berboeat, ia angsoer-ken tangannja padakoe.

Akoe merasa jang ia ada pandang dirikoe dengan menoeeroet apa jang akoe poenja mertoea prampoean telah kasi taoe padanja. Ia poenja tjara mamegang tangankoe dan ia poenja pemitjarahan ada mengasi boekti-boektinja. Kamoedian, dengan mengasi tanda jang aloes, ia persilahken akoe tempatn krosinja jang di samping akoe poenja mertoea prampoean, dan ia doedoek bersama Chan-King di depan kita. Sang iboe bersenjoem padakoe dan oendjoek ia poenja paras jang menjataken perasahan sanget broentoeng. Akoe lantass dapet rasaken bahoewa itoe orang orang jang tinggal di blakangnja Chan-King ada menjenangkan dengan sampoerna. Doeloe akoe kira jang marika itoe ada keras dan selaloe mengantjem, sekarang akoe soeda saksiken sendiri jang marika ada sanget manis dan selaloe melindoengin. Waktoe akoe inget jang baroesan akoe merasa takoet boeat hadepin ini pertjebahan jang paling pengabisan akoe djadi merasa heran dan tertawa pada diri sendiri.

Akoe poenja mertoea lelaki merasa poeas meliat

ia poenja tjoetjoe-tjoetjoe bisa omong lantjar dalem bahasanja sendiri. Tempo-tempo ia koempoelin itoe anak-anak boeat lamanja satoe djam bikin pertanjaan-pertanjaan boeat tjoba marika poenja pengatahoean jang praktis, atawa tjeritain dongeng-dongeng boeat bikin marika girang. Alicia poen ada sanget disoeika olehnja. Bila diprentah dengan sedikit perkatahan Tionghoa, ia lantas kepelken doewa tangannja dan sodja atawa bongkokin badannja dengan sanget hormat. Akoe poenja mertoea prampoean sanget merasa bangga dengan ia poenja tjoetjoe prampoean jang masih ketjil, dan ia sering bilang, „Ia djoestroe ada seperti Chan-King waktoe oemoer sabegitoe!” Dan ia poenja soeami benerken ini pengotjapan dengan satoe senjoeman.

Antara akoe poenja doewa mertoea — maski marika ada laki-istri jang model koeno — ada kaliatan tentang saling menjinta dan saling menghormat, tentang tjaranja kawan idoep jang toelen, jang sanget menarik akoe poenja hati. Akoe merasa girang bahoewa akoe poenja mertoea lelaki aken tinggal di roemah bersama akoe poenja mertoea prampoean, tatkala Chan-King dan akoe bersama kita poenja tiga anak berlaloe dari itoe roemah jang, menoeeroet adat kabiasahan Tionghoa jang dari doeloe, ada kita semoea poenja roemah sedjati.

Kamoedian, pada satoe lohor, ada dibitjaraken soal tentang tinggalken kita poenja sala satoe anak atawa lebi.

„Menoeroet kabiasahan, oemoem,” kata sang ajah pada Chan-King „kae haroes pergi sendirian, seperti kae poenja ade, dan tinggalken kae poenja semoea familie bersama kita. Paling sedikitnja, kae moesti biarken sala-satoe anakmoe tinggal disini sebagi ganti-

nja kae. Tapi iboemoe dan akoe tentoe soeda mengarti bahoewa kae poenja keadahan boekan ada keadahan jang biasa. Istrimoe ada saorang Amerikan. Ia soeda banjak mengalah pada kita-orang dalem banjak oeroesan — ja, lebih banjak dari jang kita-orang harep — dan dalem ini hal kita-orang moesti mengalah padanja, dan ini djoega ada kae poenja kapentingan sendiri. Kita mengarti bahoewa menoe-roet pemandangannja bangsa Amerikan anak-anak selamanja dianggep djadi kapoenjaännja marika poenja iboe-bapa. Soeda tentoe kita-orang tida bisa halangin kae poenja hak boeat idoept tjara demikian. Tapi kita ingin kae mendapat taoe bahoewa, apabila kae bisa kasi tinggal sala-satoe anakmoe bersama kita, kita nanti merasa sanget broentoeng. Kae tentoe mengarti jang itoe anak nanti dirawat dan didjaga dengan segenep hati.”

Dalem bebrapa saat semoea diam tida bitjara, akoe poenja hati rasanja sesek, dan oepamanja akoe moesti bitjara, nistjaja akoe tida bisa kaloearin perkatahan. Dalem pikiran akoe bajangken kasepiannja akoe poenja mertoea prampoean lantaran mendadak moesti keilangan begitoe banjak anak-anak. Sebaliknya akoe tida bisa bajangkan kabroentoengannja kita poenja roemah tangga di Amerika djika moesti kailangan sala-satoe moeka jang moengil. Akoe awasin akoe poenja soeami, akoe dapet liat mengkeroetnja ia poenja djidat jang menandakan sedeng bergoeletnja ia poenja pikiran. Achirnja ia berkata :

„Papah, Mamah,” ia moelai dengan soenggoe-soenggoe, „saja berdoewa sanget hargaken papah mamah poenja ketjintahan dan kemoerahan. Papah mamah tentoe mengarti itoe seperti djoega papah mamah soeda mengarti terang betoel saja berdoewa poenja

keadahan. Saja berdoewa taoe jang disini itoe anak-anak bisa mendapet banjak kaentoengan jang saja berdoewa brangkali tida bisa kasiken pada marika. Tapi jang mana satoe saja bisa tinggalken boeat trima itoe kaentoengan-kaentoengan? Soeda tentoe boekan Wilfred kerna ia ada saja berdoewa poenja anak kapala, dan pada siapa saja berdoewa ada sanget mengandel. Samentara Alfred — antara semoea adalah ia jang paling tida tjotjok dengan hawa oedara di selatan, moesim panas soeda bikin ia djadi poetjet dan lesoe. Ia perloe dapet hawa dalem pelajaran. Samentara Alicia, boleh dibilang masih anak baji, dan ia ada saja berdoewa poenja anak prampoean jang satoe-satoenja. Saja minta papah mamah djangan anggep saja berdoewa tida inget pada papah mamah poenja kebaekan. Tapi saja koeatir saja tida taoe bagaimana moesti berboeat kaloe dalem saja berdoewa poenja roemah tida ada itoe anak-anak.”

Dengen sasoenggoenja, ini djawaban boekan satoe perkara jang lebih doeloe tida dinjana. Akoe poenja doewa mertoea golengken kapalanja dan saling meliat dengan paras jang sedih, tapi kamoedian sigra bersenjoem.

„Baeklah,” kata akoe poenja mertoea lelaki. „Tapi ini satoe hal kae moesti sanggoepin: bebrapa taon sekali, kapan sadja kae poenja kerdjahan ada mengidjinken, kae semoea moesti poelang ka roemah dan tinggal lagi satoe taon bersama kita-orang. Djangan bikin itoe anak-anak loepa kita-orang atawa loepa marika poenja bahasa Tionghoa.”

Kita sigra sanggoepin itoe permintahan, samentara Chan-King poenja iboe dan akoe saling membilang ini perkatahan, „Kira-kira ampat taon kamoedian, semoea poelang sama-sama.” Kita poenja mata pe-noeh dengan aer mata.

Pada malemnya itoe hari akoe kata pada soeamikoe, „Kita moesti kasi tinggal sala-satoe kita poenja anak.”

Tapi Chan-King ada saorang jang pikirannya terang, dan itoe masa ia taoe kita poenja kadoedoekan dengan lebih bener dari jang akoe bisa liat. „Jang mana satoe?” ia menanja, dalem soeura jang membikin akoe djadi mendoesin pada kalemahannya akoe poenja protest. Akoe djadi merasa bahoewa akoe poenja perkatahan tjoema ada satoe pernjatahan dari akoe poenja hati jang lemah.

„Kaoe ada betoel,” akoe bilang. „Akoer merasa girang jang kita aken bawa tiga-tiganja. Akoe tida aken djadi menjesel.”

Pada hari Minggoe sablonnja kita poenja kapal belajar, Chan-King dan akoe kasi slamet tinggal pada Tiongkok. Dengan di temenin oleh Chan-King poenja ajah, iboe dan laen-laen kaponakan, kita djalan kaki ka poentjaknja boekit jang paling tinggi. Di itoe poentjak ada satoe klenteng jang berdiri atas batoe-batoe karang dan dari sitoe orang bisa memandang bebrapa mijl djaoehnja. Inilah ada klenteng San-Chiao — tiga igama — dimana gambar-gambarnja Confucius, Lao Tze dan Buddha ada berkoempoel di klenteng terseboet poenja roewangan depan. Bersama Chan-King akoe mandjat ka batoe-karang jang paling tinggi.

Akoe meliat ka sakiterkoe, meliat ka bawah pada itoe kampoeng ketjil jang kelihatan njata dan angkoeh, idoep dan berwarna di sepandjang pinggirnja boekit, kamoedian meliat pada itoe tanah-tanah jang gemoek di pertengahan goenoeng-goenoeng jang goendoel dimana matjan-matjan soeda bikin marika poenja lobang. Itoe boekit boekit jang bakal tinggal selama-lamanja

mendjalar dan mamentang djaoeh di bawahnja langit jang tertoepep mega, keliatan sanget soenji dan te-doe. Satoe perasaan tjinta pada itoe tanah jang di bawah akoe poenja telapak kaki, satoe perasaan ingin melengket dengan tanahnja Tiongkok, meloewab dalem akoe poenja dada. Akoe ingin tekoek akoe poenja loetoet boeat tjioem itoe aboe dari tanah jang tertjinta. „Oh! Chan-King,” akoe kata dengan se-koedjoer badan bergoemeter lantaran itoe perasaan keras, jang dateng mendadak. „Inilah kita poenja roemah! Akoe kepengen tida berlaloe dari sini maski tjoe ma boeat lamanja satoe hari!”

„Tida lama kita nanti balik lagi,” ia kata dalem bahasa Tionghoa, „dan kita nanti tinggal disini apabila kita soeda toea.”

Di itoe menggerip kita berdoea doedoek sama-sama dalem kita poenja kebon jang soenji. Dari kamar iboenja Chan-King ada kadengeran ia poenja neef ketjil poenja soeara taktje. Kita denger soeara girang jang ditahan dari doea boedjang prampoean jang selagi bertjanda di zal sebrang kita-orang. Di sepan djalan di loear ada meliwat satoe djoli, reket-reketnja soeara ia poenja pikoelan bamboe ada setimpal dengan plak-pleknja soeara tindakan toekang gotongnja jang bersepatoe.

Dari kedjaoehan kita denger soearanja gong koeningan jang menggeter dalem oedara jang soenji, soearanja batang-batang bamboe jang dikotjok didalem boeng-boeng, dan soearanja klontong jang ampir berlagoe, semoea ada djadi tanda-tanda dari roepa-roepa toekang mendjoealan jang berdjalan ngider sambil tawarin dagangannja. Di atasnja itoe boekit-boekit jang warnanja djadi oengoe di waktue menggerip, ada naek dengan perlahan boelan jang boender di

bawah langit jang violet. Baoenja asepi hio ada tersioer di sekoeliling kita. Angin laeot ada menioep poehoen lengkeng jang berdeketan dan bikin itoe rentjengan boeah jang seperti bola djadi terajoen seperti bergoangnja lentera-lentera ketjil. Lama sekali kita berdoea doedoek diam sembari rapetin tangan.

Waktoe dalem itoe keadahan soenji soeamikoe dengan perlahan seboet itoe perkataan-perkataan jang soeda lama akoe kepengen denger: „Prihal berpisah, Margaret, ada mengadjarin banjak perkara. Pertama itoe hal soeda adjarin kae boeat mengatahoei kae poenja hati sendiri. Ini kali itoe hal ada adjarin akoe boeat pertjaja bersama kae bahoewa pertjintahan jang seperti kita berdoea poenja pertjintahan selamanja tida bisa binasa. Kita poenja badan satoe waktoe bisa terpisah, tapi dalem roh, dalem soekma, kae dengan akoe ada mendjadi satoe boeat selama-lamanja.”

Bebrapa hari kamoedian kita-orang berlajar ka Amerika. Apa jang soeda kedjadian sedjak kita berangkat boleh ditoelis dalem sedikit perkataan, kerna dengan sasoenggoenja tida ada perkataan jang bisa meloekiskan itoe. Satoe minggoe kamoedian sasoedanja kita-orang sampe di Amerika, Chan-King kena diserang penjakit influenza. Memang soeda bertaon-taon ia kandoeng penjakit jang perlahan, tapi ia poenja toeboeh selaloe sanggoep tindih itoe ganggoean dan sering-sering mengoendjoe kasehatan jang sampoerna, hingga kita satoe waktoe soeda loepa pada itoe bahaja jang mengantjem. Dalem begitoe banjak taon ia selaloe bergoelet boeat djaga imbangannja ia poenja kewarasan, sampe ini masa itoe imangan ilang dan ia poenja sakit ada lebih berat dari ia poenja kakoeatan boeat menolak. Sasoedanja me-

nanggoeng sakit anem hari ia menoetoep mata boeat selama-lamanja. Dengan tjara aman dan dengan kedjem melaikat maet bikin poetoes ia poenja peng-hidoepan di ini doenia.

Memang betoel kita sanget koeatirin datengnja itoe adjal dengan mendadak, tapi kita masih tida pertjaja jang itoe hal bakal sasoenggoenja terdjadi. Kita berdoea saling tegoehin masing-masing poenja kaper-tjajahan dengan sebisa-bisa. Kita poenja slamet berpisah jang paling pengabisan jalah tentang bikin lebih koeat kita poenja kasoedjoetan, bikin lebih tegoeh kita poenja saling mendjabat tangan dalem perdjalanana kita di itoe *tempat gelap*. „Antara semoea di ini doenia, adalah kaeo jang akoe paling tjinta,” ia kata beroelang-oelang. „Kaeo lebih mengatahoei dari jang laen-laen, kaeo selamanja ada setia — kaeo soeda djadi akoe poenja istri.” Ampir waktoe ia sedeng mengomong koetika doea lengankoe tida lagi mameloek ketjintahankoe jang masih ber-djiwa, hanja itoe toeboeh dimana ia poenja soekma soeda perna tinggal dan kemana itoe soekma tida bakal balik lagi.

Demikianlah, dengan itoe penoetoep, akoe poenja hikajat sampe di achirnja. Tapi bagi akoe moelai berdjalan satoe penghidoepan baroe boekan jang seperti akoe ingin, djoega boekan jang seperti akoe harep, tapi dalem keadahan jang akoe bisa pikoel. Kerna akoe ada poenja anak-anak, ada poenja peringetan dan roemah tangga di Tiongkok jang menoenggoe akoe poenja dateng dan dengan pemandangannja, soearanja dan tempatnja lambat laoen brangkali bisa bikin semboeh akoe poenja loeka . . . dan akoe soeda dapet taoe bahoewa dalem pertjintahan, dan tjoema dalem pertjintahan, kita-orang bisa dapet-ken kamenangan di batin sasoedanja kita-orang ngalamken ini kekalahan di lahir.

TAMAT.

